

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Pada bagian ini diuraikan landasan teori dan kajian pustaka, sebelumnya peneliti terlebih dahulu memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembandingan, pembeda serta positioning peneliti diantara para peneliti lainnya, selanjutnya dipaparkan pula pada landasan teori konsep Kuasa Bahasa, dan Ideologi Norman Fairclough tentang dimensi textual, dimensi diskursif, dan dimensi sosial.

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan kegiatan penelitian dengan berbagai topik senada dengan kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

Sebuah penelitian yang di tulis oleh Ruijuan Ye (2010) dengan judul *The Interpersonal Metafunction Analysis of Barack Obama's Victory Speech*, penelitian ini menganalisis analisis metafungsi interpersonal dari Pidato Kemenangan Barack Obama dari Metafungsi Interpersonal. Tujuannya adalah untuk membantu pembaca memahami dan mengevaluasi kecocokan pidato tersebut, memberikan panduan untuk pidato yang lebih baik. Studi ini menunjukkan bahwa klausa deklaratif positif direkomendasikan untuk menyampaikan informasi dan meyakinkan audiens dengan fakta-fakta positif. Operator verbal modal dengan komitmen modal yang tinggi menunjukkan tekad yang kuat dari pengirim untuk menyelesaikan tugas dan membangun otoritas mereka. Penggunaan yang sering dari "kita" dan pola "kita"- "kamu"- "kita" membantu menciptakan gaya dialogis yang intim, mempersempit jarak antara pengirim dan audiens, serta membujuk audiens untuk membagikan proposal yang

sama. Analisis wacana pidato berfokus pada hubungan antara bentuk dan makna, dengan prinsip "pilihan adalah makna" menjadi prinsip yang widely accepted. Artikel ini bertujuan untuk membantu pembaca memahami Pidato Kemenangan Barack Obama dan mengevaluasinya dengan mempertimbangkan kecocokannya menggunakan analisis Metafungsi Interpersonal (Ye, 2010).

Penelitian berbeda dilakukan oleh Nor Aisah Hafiza, dkk, pada penelitiannya yang berjudul *Covid-19 Issues in the Official Speech Text of Malaysian Prime Minister on the Movement Control Order (MCO): Semantic Field Analysis* dia menyebut bahwa pada tahun 2019, dunia terkejut dengan munculnya virus menular yang disebut COVID-19. Akibat pandemi ini, gaya hidup sehari-hari masyarakat di dunia telah berubah karena mereka harus mengikuti norma baru. Oleh karena itu, banyak istilah dan definisi baru yang sebelumnya jarang terdengar mulai digunakan. Namun, pengenalan istilah-istilah baru ini mungkin menyebabkan kebingungan di kalangan masyarakat yang juga dapat menghambat pesan-pesan dari pemerintah. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, peneliti akan fokus pada penerapan Teori Lapangan Semantik oleh Ullmann (1963) melalui pendekatan model analitis oleh Al-Attas (2001) dalam mengungkapkan makna istilah-istilah yang terkait dengan isu COVID-19 berdasarkan teks pidato Perdana Menteri Malaysia mengenai Pembatasan Gerakan (MCO) dalam penanganan pandemi. Dalam teori tersebut, lima aspek utama ditekankan, yaitu kata fokus, kata kunci, makna yang saling terkait, ranah konseptual, dan pembentukan lapangan semantik. Semua aspek ini dapat mengungkapkan makna kata yang kompleks dan pada saat yang sama menunjukkan konsep-konsep yang ingin disampaikan oleh pembicara dan penulis

dalam sebuah wacana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti telah menginvestigasi delapan teks pidato resmi oleh Perdana Menteri Malaysia yang terkait dengan MCO mulai dari 16 Maret 2020 hingga 11 Januari 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat kata fokus utama, yaitu keselamatan, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Dari kata-kata fokus tersebut, muncul kata-kata kunci lainnya yang mengelilingi kata-kata fokus tersebut yang kemudian membentuk ranah konseptual COVID-19 dalam teks pidato Perdana Menteri Malaysia mengenai MCO. Untuk penelitian lebih lanjut berdasarkan pengetahuan tentang isu COVID-19, peneliti mungkin dapat menerapkan teori ini secara langsung dalam studi isu-isu lain dalam masyarakat (Tazudin et al., 2022).

Dalam Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Abakumova (Borisovna & I, 2022), penelitian ini berfokus pada masalah-masalah aktual dalam fungsi peribahasa dalam episode komunikatif berdasarkan teks sastra dan peran mereka dalam mikrostruktur dan makrostruktur semantis. Analisis dilakukan menggunakan model kognitif-komunikatif untuk menggambarkan makna peribahasa dalam wacana. Tujuan. Mempertimbangkan kemungkinan pemodelan realisasi makna peribahasa tentang pembelajaran dalam episode komunikatif berdasarkan bahan teks sastra dalam bahasa Inggris dan Rusia serta identifikasi fitur-fitur fungsi mereka dalam jenis wacana ini, dengan memperhatikan afiliasi linguistik dan budaya mereka. Metodologi dan metode penelitian. Metode-metode berikut digunakan untuk menganalisis peribahasa dalam teks sastra: analisis linguistik dan filologis pada episode komunikatif (berdasarkan teks sastra), analisis definisi kamus, metode linguo-budaya, metode pemodelan kognitif-diskursif. Hasil penelitian menunjukkan fungsi peribahasa dalam wacana

artistik, serta perbedaan budaya tertentu dalam sikap perwakilan dua budaya linguistik yang dapat dibandingkan (Rusia dan Inggris) terhadap pembelajaran, dengan mempertimbangkan usia peserta didik, terungkap. Novelty dari penelitian ini adalah bahwa tren dalam fungsi peribahasa tentang pembelajaran telah diidentifikasi, dengan mempertimbangkan afiliasi linguistik dan budaya mereka, dan hasil yang diperoleh dapat digunakan dalam studi lebih lanjut mengenai peran mereka dalam tindakan komunikatif. Signifikansi praktis dari penelitian ini adalah bahwa hasil yang diperoleh dapat digunakan untuk integrasi yang lebih dalam dalam komunikasi antarbudaya dan aspek linguistik dan budaya dalam penerjemahan.

Penelitian berbeda dilakukan oleh Nadia Fadzila yang berjudul *Textual Analysis in TEDxSalem Speech on Prioritizing mental health in schools by Hailey Hardcastle* (Fadzila, 2022) Penelitian ini bertujuan untuk menentukan realisasi metafungsi tekstual dan jenis tema yang dominan dalam pidato tentang kesehatan mental di saluran YouTube TEDx Salem yang berjudul “*Analisis Textual pada TEDx Ujaran Salem: Memprioritaskan kesehatan mental di sekolah Perspektif Hailey Hardcastle*”. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data diperoleh dari teks pidato dan dianalisis menggunakan Teori Halliday dengan mempertimbangkan langkah-langkah analisis data yang diusulkan oleh Gay et al. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa realisasi metafungsi tekstual dalam pidato Hailey Hardcastle diterapkan. Ditemukan 105 klausa dalam pidato tersebut. Dan dalam 105 klausa tersebut, terdapat tema dan rima yang menjadi perantara pesan kepada pendengarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari perspektif metafungsi tekstual,

pembicara berusaha menarik perhatian pendengar untuk lebih fokus pada pesan yang disampaikan, dan memberikan banyak pernyataan untuk menyampaikan pengakuannya bahwa kesehatan mental harus dipertimbangkan sejajar dengan kesehatan fisik dan sebaiknya dimulai sejak usia dini.

Penelitian yang lain dengan model berbeda dilakukan oleh Nguyen dengan judul penelitian Prosodic Boundary Prediction Model for Vietnamese Text-To-Speech, (Trang et al., 2021) menjelaskan tentang model prediksi batas prosodik guna meningkatkan kelancaran sintesis ucapan bahasa Vietnam. Model ini digunakan secara langsung untuk memprediksi batas prosodik pada fase sintesis sistem ucapan parametrik statistik atau end-to-end. Selain fitur konvensional yang terkait dengan Part-Of-Speech (POS), makalah ini mengusulkan dua fitur efisien untuk memprediksi batas prosodik, yaitu blok sintaksis dan tautan sintaksis, berdasarkan analisis mendalam pada bahasa Vietnam. Blok sintaksis adalah frasa sintaksis yang memiliki batasan ukuran pada pohon sintaksis konstituennya. Tautan sintaksis antara dua kata yang saling berdekatan dihitung berdasarkan jarak antara keduanya dalam pohon sintaksis. Hasil eksperimen menunjukkan bahwa kedua prediktor yang diusulkan meningkatkan kualitas model prediksi batas menggunakan algoritma klasifikasi decision tree, sekitar 36,4% (skor F1) lebih tinggi dibandingkan model hanya dengan fitur POS. Model prediksi batas akhir dengan fitur POS, blok sintaksis, dan tautan sintaksis menggunakan algoritma *LightGBM* memberikan hasil skor F1 terbaik sebesar 87,0% pada data uji. Model yang diusulkan membantu sistem Text-to-Speech (TTS) yang dikembangkan dengan teknik sintesis ucapan berbasis HMM, DNN, atau end-to-end meningkatkan sekitar 0,3 poin MOS

(yaitu 6 hingga 10%) dibandingkan dengan yang tidak menggunakan model yang diusulkan.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Matteo (*Hate Speech in a Telegram Conspiracy Channel During the First Year of the COVID-19 Pandemic - Matteo Vergani, Alfonso Martinez Arranz, Ryan Scrivens, Liliana Orellana, 2022, n.d.*), dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandemi COVID-19 memicu gelombang pemikiran konspiratif dan ujaran kebencian online, namun sedikit yang diketahui secara empiris tentang bagaimana fase-fase berbeda dari pandemi terkait dengan ujaran kebencian terhadap musuh yang diidentifikasi oleh komunitas konspirasi online. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan metode observasional dengan analisis teks otomatis eksploratif dari konten yang berasal dari saluran konspirasi berbasis Italia di Telegram selama tahun pertama pandemi. Kami menemukan bahwa, sebelum lockdown pertama pada awal 2020, target utama kebencian adalah China, yang dituduh sebagai pembuat senjata biologi baru. Namun, seiring berjalannya tahun 2020 dan terutama setelah dimulainya lockdown kedua, target utama berubah menjadi jurnalis dan tenaga medis, yang dituduh membesar-besarkan ancaman COVID-19. Penelitian ini memajukan pemahaman kita tentang hubungan antara ujaran kebencian dan peristiwa kompleks dan berkepanjangan seperti pandemi COVID-19, dan menunjukkan bahwa respons negara terhadap virus secara spesifik (misalnya, lockdown dan pembukaan kembali) terkait dengan ujaran kebencian online terhadap musuh-musuh yang berbeda tergantung pada konteks sosial dan politik.

Berbeda dengan Dilyara basyrovna (Garifullina et al., 2020) dalam penelitiannya dia membahas struktur genre dan pembentukan jenis teks politik khusus yang merupakan pidato pemilihan seorang pemimpin politik kepada pemilih. Artikel ini membahas sejarah munculnya genre pidato publik dalam wacana politik Rusia, fungsi-fungsi dan fitur linguistik yang memecahkan masalah pengungkapan konten ideologis utama pada tingkat leksikal. Penelitian ini juga berfokus pada teknik yang digunakan dalam teks karya ini. Mereka dianalisis dari perspektif mengidentifikasi strategi manipulatif dan taktik yang mempengaruhi bidang emosional, rasional, dan moral-etis pemilih, serta implementasinya pada tingkat bahasa. Bahan penelitian adalah teks pidato pemilihan Gennady Zyuganov pada tahun 2000 dan 2019 yang diambil dari sumber-sumber internet, serta komentar pendamping yang diperkirakan sekitar 50 sumber. Untuk meningkatkan tingkat objektivitas hasil yang diperoleh, pengolahan teks mesin (program pengolahan teks tipe SEO, vaal.ru, wordstat.yandex, dan lain-lain) juga digunakan. Dalam proses penelitian, karakteristik linguistik implementasi fungsi pidato politik (pengaruh, inspirasi, advokasi dan propaganda, informasi), yang khas dari jenis pernyataan politik ini, terungkap bersamaan dengan dinamika perubahan retorika oleh Gennady Zyuganov sebagai pemimpin partai politik (Partai Komunis) dan perwakilan utamanya. (Garifullina et al., 2020)

Dapat dijelaskan lebih lanjut penelitian-penelitian diatas sebagai berikut:

- a. Penelitian oleh Ruijuan Ye (2010) mengenai analisis metafungsi interpersonal dalam Pidato Kemenangan Barack Obama, dimana dia mencoba:

- Melakukan analisis lebih mendalam mengenai strategi manipulatif dan taktik yang digunakan dalam pidato politik untuk mempengaruhi pemilih.
 - Meneliti perubahan retorika dan strategi komunikasi politik dari pemimpin politik selama periode waktu yang lebih lama.
- b. Penelitian oleh Nor Aisah Hafiza, dkk. (2022) tentang isu COVID-19 dalam pidato resmi Perdana Menteri Malaysia memiliki riset gap sebagai berikut:
- Memperluas penelitian untuk melibatkan pidato resmi dari pemimpin politik lainnya di Malaysia.
 - Menganalisis respons dan reaksi masyarakat terhadap pidato-pidato tersebut untuk memahami dampaknya secara sosial dan politik.
- c. Penelitian oleh Abakumova & I (2022) mengenai genre peribahasa dalam wacana sastra dia mencoba mengungkap:
- analisis komparatif peribahasa dalam wacana sastra dari budaya dan bahasa yang berbeda.
 - Meneliti penggunaan peribahasa dalam wacana non-sastra, seperti pidato politik atau iklan.
- d. Penelitian oleh Nadia Fadzila (2022) mengenai analisis tekstual dalam pidato tentang kesehatan mental, antara lain:
- Meneliti pidato-pidato tentang kesehatan mental dari pembicara lain di platform TEDx untuk membandingkan temuan dan pola yang muncul.
 - Melakukan analisis perbedaan antara pidato yang sukses dan yang kurang berhasil dalam mengkomunikasikan pesan tentang kesehatan mental.
- e. Penelitian oleh Nguyen mengenai model prediksi batas prosodik untuk sintesis ucapan bahasa Vietnam, antara lain:

- Menggabungkan pendekatan statistik dan pendekatan berbasis aturan dalam pengembangan model prediksi batas prosodik yang lebih akurat dan efisien.
 - Menerapkan model prediksi batas prosodik pada bahasa-bahasa lain untuk menguji keberlakuannya dan melihat perbedaan dalam pemodelan prosodi antara bahasa-bahasa tersebut.
- f. Penelitian oleh Matteo Vergani, Alfonso Martinez Arranz, Ryan Scrivens, Liliana Orellana (2022) tentang ujaran kebencian dalam saluran konspirasi di Telegram selama pandemi COVID-19, antara lain:
- Memperluas penelitian untuk melibatkan saluran konspirasi di platform media sosial lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang ujaran kebencian dalam konteks pandemi.
 - Melakukan analisis komparatif terhadap respon dan reaksi dari masyarakat terhadap ujaran kebencian yang terkait dengan pandemi COVID-19 di berbagai negara.
- g. Penelitian oleh Dilyara Basyrovna (2020) mengenai analisis genre dan teknik manipulatif dalam pidato pemilihan Gennady Zyuganov memiliki riset gap yang dapat dilakukan, antara lain:
- Melakukan perbandingan dengan pidato pemilihan dari pemimpin politik lainnya di Rusia untuk membandingkan strategi komunikasi dan teknik manipulatif yang digunakan.
 - Meneliti dampak dari strategi komunikasi yang digunakan dalam pidato pemilihan terhadap pemilih dan dukungan politik yang diperoleh.
- h. Ni Putu Dewi Eka Yanti (Yanti et al., 2019), dalam penelitiannya, dia berusaha menggambarkan susunan dalam teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh

Joko Widodo dan Prabowo Subianto sesuai dengan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun Van Dijk. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis ciri-ciri AWK (Analisis Wacana Kritis) dalam pidato tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep Teun A Van Dijk. Penelitian ini bertujuan untuk melihat struktur mikro yang terdapat dalam teks pidato tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pidato yang dianalisis sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Van Dijk, termasuk struktur makro, supra, dan mikro.

- i. Penelitian lain yang sejenis ditulis oleh Endang Sumarti (Sumarti, 2010), dengan pola yang berbeda meneliti tentang Strategi Politik penggunaan Bahasa dalam pidato Presiden Bambang Yudoyono, dia mencoba mendeskripsikan pola perilaku kebahasaan SBY yang tertuang dalam pidatonya, dia meneliti beberapa pidato dengan pola verbal approach, dengan demikian fenomena kebahasaan dalam wacana politik yang disampaikan SBY menjadi titik utama dalam penelitian ini, Adapun wacana politik yang dimaksud adalah ungkapan-ungkapan verbal dalam berbagai tema serta berbagai kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi politik SBY dalam menggunakan bahasa sebagai alat penyampai ide dan gagasannya rerata menggunakan kata, yang paling nampak sekali adalah penggunaan kata pesona, kata yang bernuansa redormasi, serta keterbukaan, walaupun kata-kata tersebut dipakai dengan maksud dan tujuan yang berbeda. Dalam hal ini temua pada penelitian yang dilakukan Sumarti, dia menyatakan bahwa wacana verbal yang diungkapkan oleh SBY diekspresikan dalam bentuk

rangkaian kalimat baik itu ajakan, kalimat harapan, kalimat seruan , kalimat pernyataan, dan bahkan kalimat janji.

- j. Penelitian lain yang hampir sama ditulis oleh Supriadi (Supriadi et al., 2020), dalam penelitiannya dia mencoba menganalisis isi pidato Nadiem Makarim 2019, dimana dalam penelitiannya dia mencoba untuk menelaah hubungan antara Bahasa dan struktur sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pisau bedah analisis wacana kritis, menunjukkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara penggunaan Bahasa yang digunakan dengan struktur sosial kebahasaan.
- k. Diah Ikawati Ayuningtias (Ayuningtias, 2014) dengan teori yang berbeda dengan ketiga peneliti diatas mencoba untuk menelaah Pidato politik di Indonesia, walau masih menggunakan Analisis Wacana Kritis namun dia berbeda teori. Dia beranggapan bahwa pendapat dan opini masyarakat terhadap keberadaan sebuah partai politik, dalam menjalankan fungsinya dibentuk oleh penggunaan Bahasa dalam setiap orasi atau pidato politik, dia mengatakan bahwa Bahasa tidak netral, sehingga elemen-elemen ideologi dari partai politik itu akan dibawa kemana-mana, sebagai sebuah konstruksi atas relitas yang dibangun.
- l. Senada dengan penelitian diatas, Sipra (Sipra & Rashid, 2013), peneliti dari King Abdulaziz University, dengan menggunakan pendekatan yang sama yakni Critical Discourse Analysis, mengungkap socio-politik perspektif, dengan 3D model, serta menganalisis diskriminasi social serta hegemoni yang dituturkan oleh Martin Luther King dalam pidatonya, temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa Martin Luther King banyak menggunakan bentuk-bentuk

stylistic dalam mengungkapkan diskriminasi sosial serta bentuk hegemoni lainnya, serta penggunaan metaphor dalam mengungkap hak-hak sosio kultural.

Perbedaan antara penelitian-penelitian ini terletak pada fokus penelitian, metode yang digunakan, bahasa yang diteliti, dan konteks sosial dan politik yang berbeda. Selain itu, setiap penelitian memiliki kontribusi unik dalam pemahaman bidang studi yang dikaji, seperti analisis metafungsi interpersonal, analisis teks resmi, analisis peribahasa, pengembangan model prediksi prosodi, analisis ujaran kebencian online, dan analisis genre dan teknik manipulatif dalam pidato politik.

Jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yakni, penelitian tentang bahasa, kekuasaan, ideologi sebuah analisis wacana kritis pidato trump berperspektif fairclough adalah sebagai berikut:

a. Fokus Penelitian:

Penelitian ini lebih fokus pada analisis wacana kritis pidato Trump dengan mempertimbangkan aspek bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Penelitian-penelitian sebelumnya membahas topik-topik yang berbeda, seperti metafungsi interpersonal dalam pidato Obama, isu-isu COVID-19 dalam pidato resmi Perdana Menteri Malaysia, analisis genre peribahasa dalam wacana sastra, dan sebagainya.

b. Objek Studi: Penelitian ini difokuskan pada pidato inaugurasi Trump, sementara penelitian-penelitian sebelumnya menganalisis teks-teks pidato atau wacana lainnya, seperti teks sastra, teks politik, dan teks pidato pemilihan.

- c. Metode dan Pendekatan: Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dengan perspektif Fairclough. Sementara itu, penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda, seperti analisis metafungsi interpersonal, analisis teori lapangan semantik, analisis tekstual, dan analisis prediksi prosodi.

Adapun persamaan dari penelitian-penelitian diatas, dijelaskan sebagai berikut:

- a. Fokus pada Analisis Bahasa

Penelitian-penelitian tersebut, termasuk penelitian ini, memiliki fokus pada analisis bahasa dalam konteks tertentu, baik itu pidato politik, teks sastra, atau pidato tentang kesehatan mental. Semua penelitian tersebut menggali makna, struktur, dan fungsi bahasa dalam konteks yang relevan.

- b. Tujuan menganalisis teks

Meskipun memiliki fokus yang berbeda, tujuan penelitian-penelitian tersebut adalah untuk memahami dan menganalisis teks-teks yang diteliti, baik itu untuk memahami makna pidato politik, mengungkapkan makna istilah-istilah terkait dengan COVID-19, memahami fungsi peribahasa dalam wacana, atau memprediksi batas prosodik dalam sintesis ucapan.

- c. Metode Kualitatif

Penelitian-penelitian tersebut, termasuk penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dalam analisis datanya. Penelitian-penelitian tersebut menggunakan berbagai teknik analisis seperti analisis isi, analisis wacana, analisis linguistik, dan sebagainya.

Meskipun ada perbedaan dalam fokus, objek studi, metode, dan pendekatan, semua penelitian tersebut berkontribusi dalam memperluas

pemahaman dalam bidang studi mereka masing-masing dan memberikan wawasan yang berharga dalam konteks yang diteliti. Berdasarkan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah peneliti sebutkan diatas, penelitian ini, menganalisis wacana kritis pidato Trump dengan perspektif Fairclough memiliki *state of the art* sebagai berikut:

a. Fokus yang Spesifik

Penelitian ini memiliki fokus yang sangat spesifik pada analisis wacana kritis pidato Trump. Peneliti menyelidiki hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks pidato politik Trump. Hal ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam penggunaan bahasa dalam pidato politik.

b. Pendekatan Teoritis yang berbeda

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan analisis wacana kritis dengan perspektif Fairclough. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat pidato Trump dengan sudut pandang yang kritis, mengungkapkan aspek-aspek kekuasaan dan ideologi yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam pidato tersebut. Ini menjadi *state of the art* karena peneliti menggabungkan pendekatan teoritis yang khusus untuk menghadapi objek studi yang unik.

c. Penelitian dalam Konteks Politik Kontemporer

Penelitian tentang pidato Trump relevan dengan konteks politik kontemporer, di mana pidato dan retorika politik memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi masyarakat dan pengambilan keputusan politik. Dalam era polarisasi politik yang semakin meningkat, penelitian ini

diharapkan memberikan wawasan tentang penggunaan bahasa dalam membangun kekuasaan politik dan penyebaran ideologi melalui pidato politik.

d. Kontribusi pada Analisis Wacana Politik

Penelitian Anda mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya yang menganalisis pidato politik dari sudut pandang wacana kritis dengan fokus pada kekuasaan dan ideologi. Dalam hal ini, penelitian Anda memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan metode analisis wacana politik yang lebih mendalam dan terperinci.

B. Kajian Pustaka

1. Bahasa

a. Pengertian

Definisi Bahasa adalah kompleksitas yang sulit untuk dirangkum dalam satu definisi tunggal karena bidang linguistik melibatkan banyak pendekatan dan perspektif yang berbeda. Bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari tanda-tanda linguistik yang berhubungan dengan konsep-konsep" (De Saussure, 1916) . Definisi ini menekankan bahwa bahasa adalah sistem simbolik yang digunakan manusia untuk menghubungkan antara suara atau tanda-tanda linguistik dengan konsep atau makna yang terkait. Berbeda dengan Chomsky, dia memberikan definisi bahwa bahasa adalah sistem yang terdiri dari serangkaian aturan abstrak yang memungkinkan pembicara untuk menghasilkan sejumlah tak terbatas kalimat dengan makna yang berbeda. (Chomsky, 2004; Chomsky & DiNozzi, 1972). Chomsky berfokus pada struktur dan kemampuan manusia untuk menghasilkan dan memahami

bahasa. Pendapat berbeda dituturkan oleh Sapir bahwa bahasa adalah sarana sosial paling kuat yang ada untuk menentukan hakikat manusia(Sapir, 2021). Definisi Sapir menekankan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi sosial yang unik untuk manusia.

Bahasa adalah hasil berpikir yang paling menyolok mata dan penting. Imaji, yang sekarang dianggap sebagai hasil dari pemikiran daripada metode berpikir itu sendiri, akan tertanam di otak kita sampai kita dapat membukanya. Kita semua harus menyadari betapa pentingnya bahasa untuk kehidupan manusia, terutama para guru bahasa dan guru umum.. Mereka harus benar-benar menyadari dan memahami bahwa tujuan utama pengajaran bahasa adalah agar siswa mahir membaca, menulis, menyimak, berbicara, dan berbahasa. Disinilah bahasa memiliki ciri-ciri utamanya, yang merupakan hakikat bahasa. Dengan memahami berbagai prinsip dasar bahasa, guru telah memiliki dasar penting untuk melakukan tugasnya setiap hari. Bahasa melakukan banyak hal. Guru bahasa harus tahu tentang fungsi dasar bahasa dan fungsi mutlaknya. Bahasa adalah cara penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Bahasa adalah salah satu hal yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Komunikasi linguistik terjadi di antara semua anggota masyarakat. Seseorang berbicara di satu sisi, dan orang lain mendengar. Perubahan dan transisi dari pembicara ke pemirsa, dari pemirsa ke pembicara, begitu cepat terasa sebagai peristiwa biasa dan wajar dalam komunikasi yang wajar dan lancar. Sebagian besar orang tidak perlu memperlmasalahkannya atau mempelajarinya.

Selanjutnya, bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi satu sama lain, bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa adalah bertata bahasa (Adama & Hafizudin, 2011; Al-Ma'ruf, 2009; Andawiyah, 2014). Kemerdekaan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan standar yang disepakati oleh orang yang menggunakannya disebut kemerdekaan berbahasa. Bahasa terkait dengan cara berpikir. Menurut Van Dijk, bahasa erat terkait dengan cara berpikir seseorang; teks sama dengan discourse, yaitu kesatuan dari beberapa kalimat yang saling terkait, dan pola pikir seseorang terlihat dari cara mereka membahasakan segala sesuatu (Dijk, 2008). Dengan demikian, memahami bahasa dapat dicapai melalui kajian teks. Setiap kalimat tidak dapat ditafsirkan secara terpisah; tafsiran harus terkait satu sama lain. (Chouliaraki & Fairclough, 1999). Dengan kata lain, teks terdiri dari satu kesatuan semantik, bukan kesatuan gramatikal, yang disebabkan oleh artinya daripada bentuknya. Teks juga menunjukkan bagaimana makna berkembang dalam situasi tertentu. Bagaimana seseorang memahami teks terlepas dari konteksnya (Eriyanto, 2001). Konteks dan teks itu sendiri adalah bagian dari proses yang sama. Konteks mencakup hal-hal tertulis dan non-verbal. (Halliday, 2006)

Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah para elite politik dalam menggunakan bahasa tidak jarang mereka mengabaikan norma-norma atau kaidah-kaidah kebahasaan, dalam hal ini menunjukkan bahwa pengguna bahasa memiliki kuasa dalam menggunakan bahasa (N. Fairclough, 1989). Bukan rahasia umum jika bahasa dipakai sebagai alat politik, baik dalam menggunakan bahasa tersebut sebagai pencitraan ataupun tertuang dalam

spanduk, baliho dan lainnya(Hirzi, 2008). Berpolitik bahasa adalah bertata politik (N. Fairclough, 1998; Hamad, 2004; Suhelmi, 2001). Kemerdekaan politik berarti kemerdekaan untuk menghormati dan mengikuti undang-undang politik yang ditetapkan oleh para pelaku politik. Oleh karena itu, politisasi bahasa berarti rekayasa menggunakan bahasa, menetapkan aturan bahasa, dan memaksakan artinya. Dengan demikian, bahasa ditafsirkan sesuai dengan konteks politik penguasa. (Alwasilah, 1994)

Dengan menggunakan bahasa sebagai alat kekuasaan, penguasa baru telah menjadikan bahasa sebagai subordinat dari kekuasaan politik, yang tercermin dalam setiap langkah pengembangan programnya. (Tetlock, 1994). Fairclough berpendapat bahwa bahasa dapat menunjukkan perbedaan kekuasaan atau jarak antara penutur dan lawan tuturnya. Dengan tuturan tidak langsung, kekuasaan dapat terlihat secara implisit. Selanjutnya, bahasa yang digunakan oleh tokoh publik berfungsi sebagai standar bahasa masyarakat. (N. Fairclough, 1989). Bahasa telah dibuat komoditas politik untuk kepentingan kelompok dominan, lahirnya kata-kata yang secara makna dikudeta oleh para penguasa.

b. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi adalah salah satu peran utama bahasa dalam interaksi manusia. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan pesan, berbagi informasi, dan membangun pemahaman bersama. Menurut Hymes (1972), fungsi komunikatif bahasa melibatkan aspek-aspek seperti pemilihan kata, sintaksis, pragmatik, serta konteks dan

norma sosial dalam komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, emosi, dan perasaan antara individu atau kelompok.

Melalui bahasa, manusia dapat bertukar informasi secara verbal dengan cara yang lebih efektif daripada hanya menggunakan isyarat atau bahasa tubuh. Sebagai contoh, seseorang dapat menggunakan bahasa untuk memberikan instruksi kepada orang lain, berbagi pengetahuan, atau mengungkapkan kebutuhan mereka. Bahasa juga memungkinkan kita untuk berkomunikasi secara interpersonal, seperti berbicara dengan teman, keluarga, atau rekan kerja, sehingga membangun dan memelihara hubungan sosial.

Bahasa juga memainkan peran penting dalam komunikasi massa, di mana pesan dapat disampaikan kepada audiens yang lebih luas melalui media seperti surat kabar, televisi, radio, atau internet. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, mengajukan argumen, dan membentuk opini publik. Fungsi komunikatif bahasa juga melibatkan pemahaman dan penafsiran pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pemahaman bahasa melibatkan pemahaman tata bahasa, pemilihan kata yang tepat, dan konteks yang relevan.

Fungsi bahasa adalah peran dan tujuan bahasa dalam komunikasi manusia. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang kompleks yang digunakan untuk menyampaikan informasi, berinteraksi, dan membangun

pemahaman di antara individu atau kelompok. Bahasa memiliki beberapa fungsi utama yang memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari.

1) Fungsi Komunikatif

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan pesan, ide, gagasan, perasaan, dan informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, kita dapat berinteraksi dengan orang lain, mengungkapkan kebutuhan, berbagi pengetahuan, dan membangun hubungan sosial. Fungsi komunikatif bahasa adalah fungsi utama dari bahasa itu sendiri. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, berbagi informasi, menyampaikan ide, mengungkapkan perasaan, dan membangun pemahaman di antara individu atau kelompok. Dimana dia digunakan sebagai :

- **Pertukaran Informasi**

Fungsi komunikatif bahasa memungkinkan manusia untuk saling bertukar informasi. Kita menggunakan bahasa untuk menyampaikan fakta, data, pengetahuan, dan detail tentang suatu topik. Misalnya, kita bisa menggunakan bahasa untuk berbagi informasi tentang peristiwa yang terjadi, memberikan laporan, atau menggambarkan objek atau orang.

- **Komunikasi Interpersonal**

Bahasa digunakan dalam komunikasi antarindividu. Melalui bahasa, kita dapat berbicara dengan orang lain, berbagi ide, berdebat, atau berdiskusi tentang suatu topik. Bahasa memungkinkan kita untuk membangun

hubungan sosial, berinteraksi, dan membentuk ikatan emosional dengan orang lain.

- **Komunikasi Massa**

Bahasa digunakan dalam komunikasi secara massal. Melalui media massa, seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, atau media sosial, bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang lebih luas. Komunikasi massa memungkinkan pengiriman informasi, opini, dan ideologi kepada khalayak yang lebih besar.

- **Pemahaman dan Penafsiran**

Fungsi komunikatif bahasa juga melibatkan proses pemahaman dan penafsiran. Bahasa memungkinkan kita untuk memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain dan menafsirkannya sesuai dengan konteks yang relevan. Melalui bahasa, kita dapat membangun pemahaman bersama, mengekspresikan pemikiran, dan memfasilitasi proses komunikasi yang efektif.

- **Ekspresi Diri**

Bahasa memungkinkan manusia untuk mengungkapkan diri secara kreatif. Kita dapat menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan, emosi, pandangan pribadi, dan pengalaman subjektif kita kepada orang lain. Bahasa memberikan kita sarana untuk mengekspresikan diri secara unik dan membangun identitas pribadi.

- **Negosiasi dan Persuasi**

Fungsi komunikatif bahasa juga melibatkan kemampuan untuk bernegosiasi dan meyakinkan orang lain. Melalui bahasa, kita dapat

mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Bahasa digunakan untuk membujuk, mempengaruhi, atau meyakinkan orang lain tentang suatu gagasan, pendapat, atau tujuan tertentu.

- **Komunikasi Budaya**

Bahasa memainkan peran penting dalam memperoleh pemahaman tentang budaya. Melalui bahasa, kita dapat mempelajari nilai-nilai, norma, kepercayaan, dan praktik-praktik budaya suatu komunitas. Bahasa memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dan membangun pemahaman saling mengenai budaya.

Fungsi komunikatif bahasa ini memungkinkan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, membangun hubungan interpersonal, mempertukarkan informasi, dan memperoleh pemahaman bersama. Melalui bahasa, kita dapat mengungkapkan diri, mempengaruhi orang lain, dan membangun pemahaman bersama di dalam masyarakat.

2) Fungsi Representatif

Bahasa digunakan untuk merepresentasikan dunia nyata. Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk menggambarkan objek, peristiwa, konsep, atau keadaan yang ada di dunia. Contohnya, kita menggunakan kata-kata untuk menyebutkan nama benda, deskripsi tempat, atau menjelaskan kejadian yang terjadi. Fungsi representatif adalah salah satu fungsi bahasa yang melibatkan representasi dunia nyata melalui penggunaan kata-kata. Fungsi ini berfokus pada kemampuan bahasa

untuk menggambarkan objek, kejadian, konsep, atau keadaan yang ada di dunia.

Dalam fungsi ini, bahasa digunakan untuk mencerminkan atau merepresentasikan realitas secara akurat. Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi tentang objek atau kejadian yang ada di dunia nyata. Contohnya, ketika seseorang menggunakan bahasa untuk menyebutkan nama benda seperti "meja" atau "mobil", mereka merepresentasikan objek-objek tersebut dalam bentuk kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa juga digunakan untuk menggambarkan keadaan atau situasi, seperti "cerah", "ramai", atau "panas", yang mencerminkan kondisi yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu, sedang terjadi, atau akan terjadi di masa depan. Contohnya, seseorang dapat menggunakan bahasa untuk menceritakan pengalaman pribadi, menggambarkan peristiwa bersejarah, atau membuat prediksi tentang masa depan. Dalam hal ini, bahasa berfungsi sebagai alat untuk merepresentasikan waktu dan kejadian dalam bentuk urutan kata yang memiliki makna terkait. Pada tingkat yang lebih kompleks, bahasa juga digunakan untuk merepresentasikan konsep atau ide abstrak. Misalnya, kita menggunakan bahasa untuk menggambarkan konsep seperti "keadilan", "cinta", atau "kebebasan", yang tidak memiliki bentuk fisik yang konkret. Dalam hal ini, bahasa

berperan dalam mengartikulasikan dan mentransfer konsep-konsep abstrak dari satu individu ke individu lainnya.

Fungsi representatif bahasa memungkinkan manusia untuk menggambarkan dan merepresentasikan dunia nyata, baik yang konkret maupun abstrak. Melalui bahasa, kita dapat membangun gambaran dan pemahaman bersama tentang objek, kejadian, konsep, dan keadaan yang ada di sekitar kita. Fungsi ini membantu kita dalam berkomunikasi, berbagi pengetahuan, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas yang kita hadapi.

3) Fungsi Regulatif.

Bahasa juga memiliki fungsi regulatif yang mengarahkan dan mengontrol perilaku. Melalui bahasa, kita dapat memberikan instruksi, perintah, atau larangan kepada orang lain. Misalnya, dalam memberikan arahan, mengatur aturan, atau meminta seseorang untuk melakukan sesuatu. Fungsi regulatif bahasa melibatkan penggunaan bahasa untuk mengarahkan dan mengontrol perilaku orang lain (Halliday & Hasan, 1976). Melalui bahasa, kita dapat memberikan instruksi, perintah, larangan, atau aturan kepada orang lain dengan tujuan mengatur tindakan atau perilaku mereka. Fungsi ini berperan penting dalam interaksi sosial dan mempengaruhi dinamika hubungan antara individu atau kelompok.

Dalam fungsi regulatif, bahasa digunakan untuk memberikan instruksi atau perintah kepada orang lain. Contohnya, ketika seseorang memberikan petunjuk tentang cara melakukan sesuatu, mengarahkan dalam situasi tertentu, atau memberikan tugas kepada orang lain.

Misalnya, seorang guru yang memberikan instruksi kepada siswa dalam kelas, seorang atasan yang memberikan perintah kepada bawahan, atau seorang orang tua yang memberikan petunjuk kepada anak-anaknya.

Selain itu, bahasa juga digunakan untuk memberikan larangan atau melarang orang lain melakukan sesuatu. Larangan dapat berupa peraturan, etika, norma, atau kebijakan tertentu yang mengatur perilaku. Misalnya, dalam situasi formal, seperti dalam peraturan lalu lintas atau peraturan organisasi, bahasa digunakan untuk melarang perilaku yang tidak diinginkan atau melanggar aturan.

Fungsi regulatif bahasa juga mencakup penggunaan bahasa untuk mengatur tindakan atau perilaku orang lain. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk meminta orang lain melakukan sesuatu atau mengubah perilaku mereka. Contohnya, ketika seseorang meminta bantuan, meminta pendapat, atau meminta seseorang untuk mengubah sikap atau tindakan yang tidak diinginkan (P. Brown et al., 1987).

Penerapan fungsi regulatif bahasa dapat ditemui dalam berbagai konteks sosial, seperti dalam interaksi keluarga, pendidikan, pekerjaan, atau kehidupan sehari-hari. Fungsi ini memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial, mengatur interaksi, dan mempertahankan keteraturan dalam masyarakat.

4) Fungsi Interaksi Sosial

Bahasa memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial dan mempertahankan kebersamaan. Bahasa digunakan dalam

percakapan sehari-hari, percakapan ringan, dan interaksi sosial lainnya untuk memperkuat ikatan antarindividu, membangun solidaritas kelompok, atau menjaga norma sosial(Wardhaugh & Fuller, 2015). Fungsi interaksi sosial bahasa melibatkan penggunaan bahasa dalam membangun hubungan sosial, memperkuat ikatan antarindividu, membangun solidaritas kelompok, dan menjaga norma sosial(P. Brown et al., 1987).

Bahasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, percakapan ringan, dan interaksi sosial lainnya sebagai alat untuk berkomunikasi dan mempertahankan kebersamaan dalam masyarakat. Bahasa memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial antara individu. Dalam percakapan sehari-hari, bahasa digunakan untuk saling bertukar informasi, berbagi cerita, atau hanya sekedar melakukan percakapan ringan(Jacobson, 1960). Melalui bahasa, kita dapat mempererat hubungan antarindividu dengan mengungkapkan minat, hobi, atau pengalaman bersama. Misalnya, dalam percakapan antara teman-teman yang berbagi cerita lucu, berdiskusi tentang topik yang menarik, atau hanya sekedar mengobrol tentang kejadian sehari-hari.

Selain itu, bahasa digunakan untuk membangun solidaritas dan kerja sama dalam kelompok atau komunitas(Holmes, 2013). Dalam interaksi sosial, bahasa memungkinkan kita untuk membangun ikatan emosional, menghargai perbedaan, dan menyatukan anggota kelompok. Bahasa digunakan untuk menyampaikan dukungan, motivasi, dan persahabatan antara anggota kelompok(Holmes & Wilson, 2017). Contohnya, dalam

tim kerja, bahasa digunakan untuk berkoordinasi, memberikan umpan balik, dan mempererat kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Serta, bahasa juga berperan dalam menjaga norma sosial dalam masyarakat. Melalui bahasa, norma-norma sosial seperti etika, kesopanan, dan budaya dijaga dan dipertahankan. Bahasa digunakan untuk mempraktikkan tata krama, menghormati orang lain, atau mematuhi aturan sosial yang berlaku. Bahasa memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan tetap memperhatikan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Penerapan fungsi interaksi sosial bahasa dapat ditemui dalam berbagai konteks sosial, seperti dalam keluarga, teman-teman, lingkungan kerja, atau komunitas. Fungsi ini berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat, menguatkan ikatan antarindividu, dan menjaga harmoni dalam masyarakat.

5) Fungsi Ekspresif

Bahasa memungkinkan manusia untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pengalaman pribadi. Melalui bahasa, kita dapat menyampaikan sukacita, kesedihan, rasa takut, atau kegembiraan kepada orang lain. Bahasa juga memainkan peran penting dalam mengungkapkan identitas pribadi dan keunikan individu. Fungsi ekspresif bahasa melibatkan kemampuan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, emosi, dan pengalaman pribadi individu. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan dan mengkomunikasikan keadaan emosional, perasaan subjektif, serta pengalaman pribadi yang unik.

Bahasa memainkan peran penting dalam memungkinkan manusia untuk mengekspresikan perasaan dan emosi mereka. Melalui kata-kata, frasa, intonasi, dan ekspresi bahasa tubuh, kita dapat mengungkapkan kegembiraan, kesedihan, marah, takut, kecemasan, atau rasa cinta (Hymes, 1964). Bahasa memungkinkan kita untuk membagikan dan mengomunikasikan keadaan emosional kita kepada orang lain, sehingga memperdalam pemahaman dan koneksi emosional antara individu (Halliday, 1996).

Selain itu, bahasa juga memungkinkan manusia untuk mengekspresikan perasaan subjektif mereka. Misalnya, seseorang dapat menggunakan bahasa untuk menggambarkan keindahan seni, rasa takjub terhadap alam, atau kekaguman terhadap pencapaian seseorang. Bahasa juga memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan preferensi, keinginan, dan harapan individu, yang membantu dalam membangun identitas pribadi (Schiffrin, 2007).

Penggunaan bahasa dalam fungsi ekspresif juga mencakup kemampuan untuk mengkomunikasikan pengalaman pribadi. Melalui bahasa, manusia dapat berbagi cerita, menggambarkan peristiwa yang berkesan, atau berbicara tentang pengalaman hidup yang unik. Bahasa memungkinkan kita untuk menyampaikan detail, konteks, dan nuansa pengalaman pribadi sehingga orang lain dapat memahami dan merasakan pengalaman tersebut. Fungsi ekspresif bahasa mencerminkan keunikan individu dan memainkan peran penting dalam membangun hubungan antarindividu. Melalui bahasa, kita dapat

mengekspresikan diri secara kreatif, mengomunikasikan identitas pribadi, dan membangun koneksi emosional dengan orang lain.

6) Fungsi Kognitif

Bahasa berperan dalam pemikiran, proses kognitif, dan penyimpanan informasi. Melalui bahasa, kita dapat mengorganisir pemikiran, mengembangkan konsep-konsep, dan memproses informasi secara lebih terstruktur. Bahasa memungkinkan kita untuk memperluas pengetahuan, mengasah pemikiran kritis, dan merangsang daya imajinasi.

Fungsi kognitif dalam bahasa melibatkan peran bahasa dalam pemikiran, proses kognitif, dan penyimpanan informasi. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempengaruhi pemikiran, pemahaman, dan pengolahan informasi kita. Salah satu aspek penting dari fungsi kognitif bahasa adalah kemampuan bahasa dalam membantu dalam proses pengorganisasian dan pengembangan pemikiran. Melalui bahasa, kita dapat mengorganisir ide, mengklasifikasikan konsep, dan membangun hubungan antara informasi yang berbeda. Bahasa memberikan kerangka kerja dan struktur yang memungkinkan pemikiran yang lebih terstruktur dan logis.

Bahasa juga berperan dalam pengembangan konsep dan pemahaman. Melalui bahasa, kita dapat memperluas pengetahuan kita tentang dunia, mengembangkan konsep-konsep yang kompleks, dan mengartikulasikan gagasan secara lebih terperinci. Bahasa

memungkinkan kita untuk memproses informasi secara lebih efektif, melakukan analisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan pemikiran rasional. Selain itu, bahasa juga berperan dalam proses penyimpanan dan pemulihan informasi dalam memori jangka pendek dan jangka panjang. Bahasa memungkinkan kita untuk membentuk ingatan verbal, mengingat fakta, peristiwa, dan pengalaman, serta mengambil kembali informasi yang tersimpan dalam memori. Bahasa juga memfasilitasi transfer pengetahuan dari satu individu ke individu lainnya, memungkinkan akumulasi pengetahuan dan pertumbuhan intelektual di dalam masyarakat.

Fungsi kognitif bahasa tidak hanya terbatas pada proses individu, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman kolektif dan pemikiran bersama dalam masyarakat. Melalui bahasa, kita dapat membangun dan berpartisipasi dalam diskusi, debat, dan penalaran bersama yang mempengaruhi pemikiran kolektif dan pemahaman bersama tentang suatu masalah. Fungsi kognitif bahasa mencerminkan peran penting bahasa dalam pemikiran, pemahaman, dan pengolahan informasi manusia. Bahasa memfasilitasi proses kognitif, membantu dalam pengorganisasian pemikiran, pengembangan konsep, dan penyimpanan serta pemulihan informasi. Melalui bahasa, manusia dapat memperluas pengetahuan, mengasah pemikiran kritis, dan merangsang daya imajinasi.

Fungsi-fungsi bahasa ini saling terkait dan saling melengkapi dalam mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Penting untuk diingat

bahwa fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi lisan, tetapi juga meliputi komunikasi tulisan, bahasa isyarat, dan bahasa tubuh. Bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk hubungan sosial, mempengaruhi pikiran dan perilaku, serta membangun pemahaman bersama di antara individu atau kelompok.

2. Kekuasaan

a. Definisi

Kekuasaan merujuk pada kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi, mengendalikan, atau mempengaruhi tindakan, perilaku, atau keputusan orang lain. Konsep kekuasaan melibatkan hubungan sosial yang melibatkan penguasa dan yang dikuasai. Kekuasaan dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti politik, organisasi, keluarga, atau masyarakat. Kekuasaan dapat bersifat formal, seperti kekuasaan yang diberikan melalui posisi atau jabatan resmi, misalnya kepala negara atau atasan dalam organisasi. Namun, kekuasaan juga dapat bersifat informal, tergantung pada pengaruh, otoritas, atau sumber daya yang dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu.

Penggunaan kekuasaan dapat bervariasi. Kekuasaan dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang positif, seperti memobilisasi sumber daya dan menginspirasi orang lain untuk mencapai kebaikan bersama. Namun, kekuasaan juga dapat digunakan untuk tujuan yang negatif, seperti menindas, memanipulasi, atau mengeksploitasi orang lain. Pemahaman tentang

kekuasaan juga melibatkan pengakuan bahwa kekuasaan bukan hanya tentang pengaruh langsung atau otoritas formal, tetapi juga tentang relasi sosial yang kompleks dan dinamis. Kekuasaan dapat didasarkan pada berbagai faktor, seperti pengetahuan, kekayaan, status sosial, keterampilan komunikasi, jaringan hubungan, atau dukungan publik.

Konsep dasar tentang definisi kekuasaan melibatkan pemahaman tentang sifat, karakteristik, dan dinamika kekuasaan dalam konteks sosial dan politik. Berikut adalah beberapa konsep dasar yang relevan dalam mendefinisikan kekuasaan:

- Kekuasaan sebagai Kemampuan

Salah satu konsep dasar tentang kekuasaan adalah pandangan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain atau situasi tertentu. Menurut Max Weber, kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan mereka terlepas dari resistensi yang mungkin ada.

Kekuasaan sebagai kemampuan merujuk pada konsep kekuasaan yang melihatnya sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain atau situasi tertentu. Dalam perspektif ini, kekuasaan dilihat sebagai sumber daya atau kapasitas yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang memungkinkan mereka untuk mencapai tujuan mereka dengan cara mempengaruhi orang lain atau situasi yang ada.

Kemampuan dalam konteks kekuasaan dapat merujuk pada berbagai bentuk dan sumber daya yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi orang lain. Beberapa bentuk kemampuan yang sering dikaitkan dengan kekuasaan meliputi:

✓ Sumber Daya Material

Kemampuan dapat terkait dengan kontrol atau kepemilikan atas sumber daya material seperti uang, properti, atau infrastruktur. Sumber daya material ini memberikan kekuatan ekonomi yang dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain melalui imbalan atau ancaman terhadap sumber daya tersebut.

✓ Kepemimpinan dan Keterampilan Komunikasi

Kemampuan dalam memimpin dan berkomunikasi dengan efektif juga merupakan bentuk kekuasaan. Individu yang memiliki kepemimpinan yang kuat dan keterampilan komunikasi yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, menginspirasi mereka, atau membuat keputusan yang diikuti oleh orang lain.

✓ Pengetahuan dan Keahlian

Pengetahuan dan keahlian yang spesifik dalam bidang tertentu juga dapat memberikan kemampuan dan kekuasaan. Individu yang memiliki pengetahuan mendalam atau keahlian khusus dalam suatu bidang dapat menjadi otoritas atau referensi bagi orang lain, dan oleh karena itu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran, pandangan, atau tindakan mereka.

✓ Koneksi dan Jaringan Hubungan

Kekuatan dan kemampuan dalam mempengaruhi juga dapat berasal dari koneksi dan jaringan hubungan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Individu yang memiliki akses ke jaringan yang luas atau memiliki hubungan yang kuat dengan orang-orang berpengaruh dapat menggunakan hubungan ini untuk mempengaruhi dan memperoleh keuntungan dalam berbagai situasi.

Dalam konsep kekuasaan sebagai kemampuan, penting untuk diingat bahwa kekuasaan tidak selalu berarti penggunaan kekuatan fisik atau kontrol langsung. Kekuasaan juga dapat muncul melalui pengaruh, persuasi, manipulasi, atau keahlian dalam membangun hubungan dan mencapai tujuan melalui jalur yang lebih tidak langsung.

▪ Kekuasaan sebagai Hubungan Sosial

Konsep lain menganggap kekuasaan sebagai hubungan sosial antara individu, kelompok, atau institusi. Fokusnya adalah pada dinamika interaksi dan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Teori kekuasaan Michel Foucault menekankan pentingnya studi kekuasaan sebagai praktik sosial yang melibatkan pengetahuan, pengendalian, dan normalisasi. Kekuasaan sebagai hubungan sosial merujuk pada pandangan kekuasaan sebagai fenomena yang muncul dalam interaksi sosial antara individu atau kelompok. Dalam perspektif ini, kekuasaan dipahami sebagai hubungan yang melibatkan penguasa dan yang dikuasai, di mana penguasa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau mengendalikan perilaku, keputusan, atau sumber daya

orang lain. Konsep kekuasaan sebagai hubungan sosial menekankan bahwa kekuasaan tidak ada pada individu secara terpisah, tetapi terbentuk dan diperoleh melalui dinamika relasi antara individu atau kelompok.

Beberapa aspek penting dari kekuasaan sebagai hubungan sosial termasuk:

1) Dinamika Interaksi

Kekuasaan terjadi melalui interaksi sosial yang melibatkan penguasa dan yang dikuasai. Ini mencakup komunikasi, tindakan, dan respons antara individu atau kelompok yang terlibat. Dalam interaksi ini, kekuasaan dapat dipertukarkan, diperoleh, atau ditantang.

2) Ketergantungan dan Kontrol

Kekuasaan sebagai hubungan sosial melibatkan ketergantungan, di mana orang yang dikuasai memiliki ketergantungan terhadap penguasa dalam hal sumber daya, pengaruh, atau akses. Penguasa dapat menggunakan ketergantungan ini untuk mempengaruhi atau mengendalikan perilaku orang yang dikuasai.

3) Asimetri Kekuasaan

Konsep kekuasaan sebagai hubungan sosial mengakui bahwa kekuasaan sering kali tidak didistribusikan secara merata dalam interaksi sosial. Ada asimetri dalam kekuasaan, di mana beberapa individu atau kelompok memiliki akses yang lebih besar ke kekuasaan daripada yang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor seperti status sosial, sumber daya, atau posisi dalam struktur sosial.

4) Kritis terhadap Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan sebagai hubungan sosial seringkali mengacu pada kritis terhadap kekuasaan yang tidak adil atau penyalahgunaan kekuasaan. Teori-teori seperti teori kekuasaan kritis dan teori kekuasaan feminis menyoroiti bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk menindas, membatasi, atau mengeksploitasi orang lain. Mereka mendorong pemahaman tentang kekuasaan sebagai proses yang harus diperjuangkan untuk pembebasan dan keadilan sosial.

Pemahaman kekuasaan sebagai hubungan sosial penting dalam analisis sosial dan politik karena membantu mengungkap dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Melalui pemahaman hubungan kekuasaan, kita dapat memahami struktur sosial, hierarki, resistensi, perubahan sosial, dan pembentukan identitas kolektif.

- Kekuasaan sebagai Konflik dan Dominasi

Pendekatan lain menggambarkan kekuasaan sebagai bentuk konflik dan dominasi. Dalam konteks ini, kekuasaan dilihat sebagai penggunaan kekuatan atau otoritas untuk mendominasi, menindas, atau mengendalikan orang lain. Teori kekuasaan oleh Karl Marx menekankan peran kekuatan ekonomi dan struktur kelas dalam reproduksi kekuasaan.

Kekuasaan sebagai konflik dan dominasi merujuk pada pandangan kekuasaan sebagai bentuk dominasi, kontrol, atau penindasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan terhadap individu atau kelompok lain. Dalam perspektif ini, kekuasaan dilihat sebagai alat untuk

mencapai kepentingan penguasa dengan memanipulasi, mengendalikan, atau menguasai orang lain.

Beberapa aspek penting dari kekuasaan sebagai konflik dan dominasi adalah sebagai berikut:

✓ Bentuk-bentuk Dominasi

Kekuasaan dalam konflik dan dominasi dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti dominasi fisik, ekonomi, politik, atau sosial. Dominasi fisik melibatkan penggunaan kekuatan fisik atau kekerasan untuk mengendalikan orang lain. Dominasi ekonomi melibatkan kontrol terhadap sumber daya ekonomi, distribusi kekayaan, atau kepemilikan aset. Dominasi politik melibatkan kontrol terhadap institusi dan proses politik yang memungkinkan penguasa untuk mengambil keputusan dan mengendalikan kebijakan publik. Dominasi sosial melibatkan pengendalian norma, nilai, atau struktur sosial yang mempengaruhi posisi dan kesempatan individu dalam masyarakat.

✓ Asimetri Kekuasaan

Konflik dan dominasi seringkali melibatkan asimetri kekuasaan, di mana beberapa individu atau kelompok memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada yang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor seperti status sosial, akses terhadap sumber daya, atau posisi dalam struktur sosial. Dominasi terjadi ketika penguasa menggunakan kekuasaan mereka untuk membatasi atau mengeksploitasi orang lain yang memiliki kekuasaan yang lebih rendah.

✓ Resistensi terhadap Kekuasaan

Konflik dan dominasi sering kali memunculkan resistensi dari pihak yang dikuasai. Resistensi dapat berupa upaya untuk melawan, menentang, atau mempertanyakan kekuasaan yang ada. Hal ini dapat terwujud melalui gerakan sosial, protes, perlawanan aktif, atau strategi non-kooperatif yang digunakan oleh individu atau kelompok yang ingin melawan dominasi dan memperjuangkan keadilan.

✓ Kritis terhadap Kekuasaan

Pendekatan kritis terhadap kekuasaan sebagai konflik dan dominasi menyoroti ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Teori-teori seperti teori kekuasaan kritis dan teori feminis menekankan pentingnya memahami bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk mempertahankan ketidaksetaraan, penindasan, dan pembatasan kebebasan individu. Mereka mendorong perubahan sosial dan transformasi kekuasaan menuju hubungan yang lebih adil dan demokratis.

Pemahaman kekuasaan sebagai konflik dan dominasi membantu kita memahami dinamika kekuasaan yang mendasari ketidaksetaraan, konflik sosial, dan penindasan dalam masyarakat. Melalui analisis konflik dan dominasi, kita dapat mengkritisi struktur kekuasaan yang tidak adil, mendorong perubahan sosial, dan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan.

✓ Kekuasaan sebagai Konstruksi Sosial

Konsep lainnya menganggap kekuasaan sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui proses sosial, budaya, dan politik. Teori konstruksi

sosial berpendapat bahwa kekuasaan dibangun melalui norma-norma, nilai-nilai, dan representasi sosial yang dibagikan oleh masyarakat. Kekuasaan sebagai konstruksi sosial mengacu pada pandangan kekuasaan sebagai hasil dari proses sosial, budaya, dan politik yang membangun norma, nilai, dan representasi sosial yang mempengaruhi individu dan masyarakat. Dalam perspektif ini, kekuasaan dipahami sebagai sesuatu yang tidak hanya dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, tetapi juga terbentuk melalui praktik dan struktur sosial yang melibatkan individu dan masyarakat secara luas.

Beberapa aspek penting dari kekuasaan sebagai konstruksi sosial adalah sebagai berikut:

- o Norma dan Nilai

Kekuasaan dalam konstruksi sosial terkait erat dengan norma dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Norma sosial mengacu pada aturan dan ekspektasi yang mengatur perilaku dan interaksi sosial. Nilai sosial adalah keyakinan atau prinsip yang dianggap penting oleh masyarakat. Kekuasaan dihasilkan dan dipertahankan melalui norma dan nilai sosial yang mempengaruhi individu dan masyarakat.

- o Representasi Sosial

Kekuasaan juga terkait dengan representasi sosial, yaitu cara kita memahami dan memberi makna pada dunia di sekitar kita. Representasi sosial melibatkan konstruksi simbolik, tanda, bahasa, dan stereotip yang mempengaruhi persepsi, pandangan, dan tindakan individu dalam

masyarakat. Kekuasaan dapat digunakan untuk mempengaruhi atau mengontrol representasi sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku dan persepsi individu.

- o Konstruksi Identitas

Kekuasaan dalam konstruksi sosial berperan dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Identitas sosial terbentuk melalui interaksi sosial, penerimaan atau penolakan oleh kelompok sosial, dan konstruksi sosial tentang atribut atau karakteristik yang dihubungkan dengan identitas tertentu. Kekuasaan dapat digunakan untuk mempengaruhi konstruksi identitas, menentukan apa yang dianggap "normal" atau "lain", dan mempengaruhi proses sosialisasi individu.

- o Perubahan Sosial

Konstruksi sosial kekuasaan mengakui bahwa kekuasaan adalah hasil dari proses sosial yang dapat berubah seiring waktu. Praktik dan struktur sosial yang mempengaruhi kekuasaan dapat dipertanyakan, ditantang, atau diubah melalui perubahan sosial. Perubahan sosial dapat melibatkan perjuangan untuk merombak norma, nilai, atau representasi sosial yang memperkuat ketidaksetaraan, penindasan, atau dominasi.

Pemahaman kekuasaan sebagai konstruksi sosial penting dalam menganalisis bagaimana kekuasaan terbentuk, dipertahankan, dan bisa berubah dalam masyarakat. Ini memungkinkan kita untuk mempertanyakan struktur dan praktik sosial yang mempengaruhi kekuasaan, dan mendorong untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan demokratis.

Beberapa teori kekuasaan melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang didistribusikan secara tidak merata dalam masyarakat, dengan beberapa kelompok atau individu memiliki akses yang lebih besar ke kekuasaan daripada yang lain. Teori-teori ini juga menyoroti peran kekuasaan dalam mempertahankan struktur sosial, reproduksi ketidaksetaraan, atau perubahan sosial. Pemahaman tentang kekuasaan penting dalam konteks analisis sosial, politik, dan budaya. Dalam mempelajari kekuasaan, para penulis sering melibatkan pemahaman tentang dinamika kekuasaan, struktur kekuasaan, resistensi terhadap kekuasaan, dan peran kekuasaan dalam pembentukan identitas, politik, dan struktur sosial.

b. Tentang Teori Kekuasaan

Teori kekuasaan adalah bidang studi yang menyelidiki sifat, distribusi, dan dinamika kekuasaan dalam konteks politik dan sosial. Dalam pemahaman teori kekuasaan, para sarjana dan pemikir telah mengembangkan berbagai pendekatan dan konsep untuk menjelaskan bagaimana kekuasaan dijalankan, didistribusikan, dan digunakan dalam hubungan sosial. Dari perspektif teori kekuasaan, konflik, interaksi, struktur sosial, dan ideologi menjadi fokus dalam memahami bagaimana kekuasaan beroperasi dan mempengaruhi kehidupan politik dan sosial. Melalui analisis yang mendalam terhadap teori-teori kekuasaan ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang dinamika kekuasaan dalam masyarakat dan struktur kekuasaan yang melandasi hubungan manusia.

Terdapat beberapa teori yang relevan dalam memahami kekuasaan dalam konteks ilmu politik dan sosiologi. Berikut ini beberapa teori kekuasaan yang telah ada:

1) Teori Kekuasaan Elit (Elite Power Theory)

Teori ini berfokus pada peran kelompok elit dalam memegang dan menggunakan kekuasaan politik. Menurut teori ini, kekuasaan dipegang oleh segelintir individu atau kelompok yang memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya politik, ekonomi, dan sosial yang penting (Abbink & Salverda, 2012). Kelompok elit ini mampu mempengaruhi pembuatan kebijakan dan mengatur arah politik sesuai dengan kepentingan mereka.

Teori Kekuasaan Elit (Elite Power Theory) adalah pendekatan yang menekankan peran penting kelompok elit dalam memegang dan menggunakan kekuasaan politik. Teori ini berpendapat bahwa kekuasaan dipegang oleh sejumlah kecil individu atau kelompok yang memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya penting dalam masyarakat, seperti kekayaan, pendidikan, status sosial, dan akses ke institusi politik. Menurut teori ini, kelompok elit ini memiliki keuntungan struktural dan kekuasaan yang melekat dalam posisi mereka, yang memungkinkan mereka mempengaruhi proses pembuatan kebijakan, mengendalikan arah politik, dan mempertahankan kepentingan mereka. Kelompok elit ini sering kali memiliki kekayaan dan pengaruh yang signifikan, serta memiliki akses yang lebih besar ke jalur kekuasaan politik. Beberapa tokoh yang mendukung atau berkontribusi pada teori kekuasaan elit adalah:

- **Wright Mills**

Mills, dalam bukunya yang berjudul "The Power Elite" (1956), menyatakan bahwa kekuasaan di Amerika Serikat terpusat pada kelompok elit kecil yang terdiri dari pejabat pemerintah, eksekutif perusahaan, dan pemimpin militer. Ia berargumen bahwa kelompok ini bekerja bersama untuk mempertahankan dominasi dan kepentingan mereka dalam masyarakat (Wright, 2020).

▪ **Gaetano Mosca**

Mosca, seorang sosiolog Italia, mengembangkan teori kelompok elit dalam karyanya yang terkenal, "The Ruling Class" (1896). Ia berpendapat bahwa dalam setiap masyarakat, ada kelompok kecil yang secara inheren memiliki kecenderungan untuk memegang kekuasaan dan menjadi kelas penguasa. Mosca melihat bahwa kekuasaan ini didasarkan pada dominasi struktural dan terwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

▪ **Vilfredo Pareto**

Pareto, juga seorang sosiolog Italia, mengembangkan teori elitis dalam bukunya "The Mind and Society" (1916). Ia berpendapat bahwa masyarakat dikuasai oleh "elit yang tak terhindarkan" yang memiliki kemampuan dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada mayoritas. Pareto juga menyoroti pentingnya sirkulasi elit, di mana kelompok-kelompok elit bergantian dalam memegang kekuasaan (Cole et al., 1978).

Teori Kekuasaan Elit ini menyoroti ketidaksetaraan dalam distribusi kekuasaan dan menekankan peran penting kelompok elit dalam mengendalikan dan memanfaatkan kekuasaan politik. Namun, teori ini juga telah dikritik karena mungkin tidak memberikan perhatian yang cukup pada

peran kelompok dan gerakan sosial dalam perubahan politik serta variasi dalam kekuasaan politik di berbagai konteks sosial dan sejarah.

2) **Teori Pluralisme (Pluralist Theory)**

Teori ini menganggap bahwa kekuasaan politik didistribusikan secara merata di antara berbagai kelompok kepentingan yang saling bersaing. Menurut teori ini, kekuasaan tidak terpusat pada kelompok elit tetapi terdistribusi di antara berbagai kelompok yang saling berinteraksi dan berkontestasi (Dahl, 1957). Pluralisme melihat proses politik sebagai hasil dari pertarungan dan kompromi di antara kelompok-kelompok kepentingan yang beragam. Robert Dahl adalah salah satu tokoh penting dalam teori ini.

Teori Pluralisme (Pluralist Theory) adalah pendekatan dalam ilmu politik yang menekankan adanya distribusi kekuasaan politik di antara berbagai kelompok kepentingan yang saling bersaing dalam masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa kekuasaan tidak terpusat pada kelompok elit atau individu tertentu, melainkan terdistribusi secara merata di antara berbagai kelompok yang berbeda. Dalam teori pluralisme, kekuasaan politik dipandang sebagai hasil dari pertarungan dan kompromi di antara kelompok-kelompok kepentingan yang beragam (Dahl, 1958). Setiap kelompok memiliki kebebasan dan kesempatan untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan publik sesuai dengan tujuan dan kepentingan mereka. Pluralisme menganggap bahwa masyarakat yang demokratis akan memungkinkan adanya persaingan dan saling ketergantungan di antara kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda. Beberapa tokoh pendukung teori pluralisme ini antara lain adalah:

- Robert Dahl

Dahl adalah salah satu tokoh sentral dalam teori pluralisme. Dalam bukunya yang berjudul "Who Governs? Democracy and Power in an American City" (1961), ia menyoroti pentingnya persaingan kelompok kepentingan dalam proses politik. Dahl mengemukakan bahwa pluralisme memungkinkan terjadinya kompromi dan redistribusi kekuasaan, serta memastikan adanya pengawasan dan keseimbangan kekuasaan dalam sistem politik.

- David Truman

Truman adalah seorang ilmuwan politik yang mengembangkan teori pluralisme dalam bukunya yang berjudul "The Governmental Process" (1951). Ia berpendapat bahwa kekuasaan dalam masyarakat didistribusikan di antara berbagai kelompok kepentingan yang saling bersaing. Truman menekankan pentingnya peran kelompok kepentingan sebagai mediator antara masyarakat dan pemerintah, serta mempengaruhi pembuatan kebijakan (Truman, 1951).

- Dennis Chong

Chong, dalam bukunya yang berjudul "Collective Action and the Civil Rights Movement" (1991), menerapkan konsep pluralisme untuk memahami gerakan sosial dan perubahan politik. Ia menggambarkan bagaimana gerakan sosial seperti Gerakan Hak Sipil di Amerika Serikat mencapai perubahan melalui mobilisasi kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda dan saling berinteraksi (Chong, 2014).

Teori Pluralisme menyoroti pentingnya persaingan kelompok kepentingan dalam pembentukan kebijakan publik dan pengambilan

keputusan politik. Namun, teori ini juga menghadapi kritik yang menyatakan bahwa kekuatan dan pengaruh kelompok kepentingan tidak selalu merata, dan beberapa kelompok mungkin memiliki akses dan sumber daya yang lebih besar daripada yang lain. Kritik juga menyoroti adanya ketimpangan kekuasaan dan pengaruh antara kelompok yang kaya dan kuat dengan kelompok yang lebih lemah dalam masyarakat.

3) Teori Kekuasaan Struktural (Structural Power Theory)

Teori ini menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya terkait dengan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga terkait dengan struktur dan institusi sosial yang ada. Kekuasaan dipahami sebagai sebuah struktur yang terintegrasi dalam sistem sosial dan politik yang lebih luas. Teori ini mengakui peran struktur dan mekanisme kekuasaan yang lebih tersembunyi dalam pengambilan keputusan politik dan pembentukan agenda publik. Anthony Giddens adalah salah satu tokoh yang terkait dengan teori ini. Teori Kekuasaan Struktural (Structural Power Theory) adalah pendekatan yang menekankan peran struktur sosial dan institusi dalam pembentukan, pemeliharaan, dan penggunaan kekuasaan. Teori ini melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang melekat dalam struktur sosial, bukan hanya sebagai atribut individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks ini, kekuasaan dianggap sebagai hasil dari distribusi sumber daya, akses, dan posisi yang terkait dengan struktur sosial. Beberapa aspek utama dalam Teori Kekuasaan Struktural ini antara lain :

a) Kekuasaan Tersembunyi

Teori ini mengakui bahwa kekuasaan tidak hanya terkait dengan manifestasi langsung seperti kontrol fisik atau akses langsung ke sumber daya. Ada juga kekuasaan tersembunyi yang muncul melalui struktur sosial, norma, nilai-nilai, dan mekanisme institusional. Hal ini berarti bahwa kekuasaan dapat beroperasi secara tidak langsung dan mungkin tidak disadari oleh mereka yang berada di dalamnya.

b) Pengaruh Struktur dan Institusi

Teori ini menekankan bahwa kekuasaan terkait erat dengan struktur sosial dan institusi yang ada dalam masyarakat. Struktur sosial dan institusi menciptakan ketergantungan, keterkaitan, dan hierarki yang mempengaruhi cara orang berinteraksi dan membagi sumber daya. Dalam konteks ini, mereka yang menguasai posisi yang memberikan akses dan kontrol terhadap sumber daya penting memiliki kekuasaan yang kuat dalam masyarakat.

c) Kontrol atas Proses Pembuatan Kebijakan

Teori ini menyoroti pentingnya kontrol atas proses pembuatan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam penggunaan kekuasaan. Mereka yang memiliki kekuasaan struktural cenderung dapat mempengaruhi agenda politik, proses kebijakan, dan pembuatan keputusan yang memengaruhi distribusi sumber daya dan alokasi kekuasaan. Dalam hal ini, kekuasaan struktural dapat mempengaruhi dinamika politik dalam masyarakat. Beberapa tokoh pengusung teori kekuasaan struktural adalah:

- Anthony Giddens

Giddens adalah seorang sosiolog yang mengembangkan konsep kekuasaan struktural dalam karya-karyanya, seperti "The Constitution of

Society" (1984). Ia menyoroti pentingnya struktur sosial dalam pembentukan dan pemeliharaan kekuasaan, serta memahami kekuasaan sebagai sesuatu yang terkait erat dengan tindakan dan interaksi sosial.

- John Gaventa

Gaventa adalah seorang ilmuwan politik yang mengembangkan teori kekuasaan struktural dalam bukunya yang berjudul "Power and Powerlessness: Quiescence and Rebellion in an Appalachian Valley" (1980). Ia menganalisis kekuasaan struktural dalam konteks perubahan politik dan ketimpangan kekuasaan di wilayah Appalachia, Amerika Serikat.

- Michel Foucault

Foucault, seorang filsuf dan sejarawan, juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kekuasaan struktural. Dalam karyanya, seperti "Discipline and Punish" (1975) dan "The Birth of Biopolitics" (2004), ia mengungkapkan bagaimana kekuasaan terstruktur dan termanifestasi dalam lembaga-lembaga sosial, seperti penjara, sekolah, atau institusi medis.

Teori Kekuasaan Struktural menyoroti peran struktur sosial, institusi, dan mekanisme kekuasaan tersembunyi dalam pengaruh dan distribusi kekuasaan. Melalui pemahaman ini, teori ini memperkaya wawasan kita tentang dinamika kekuasaan dalam masyarakat dan kompleksitasnya di luar dimensi individu atau kelompok.

4) Teori Kekuasaan Simbolik (Symbolic Power Theory)

Teori ini menyoroti peran bahasa, simbol, dan budaya dalam pembentukan kekuasaan. Menurut teori ini, kekuasaan tidak hanya terkait dengan penggunaan kekerasan atau kontrol sumber daya material, tetapi juga

melibatkan konstruksi makna, identitas, dan narasi yang berhubungan dengan kekuasaan. Pierre Bourdieu adalah salah satu tokoh yang mengembangkan teori kekuasaan simbolik ini. Teori Kekuasaan Simbolik (Symbolic Power Theory) merupakan pendekatan yang menyoroti peran bahasa, simbol, dan budaya dalam pembentukan dan pemeliharaan kekuasaan. Teori ini berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya terkait dengan kekerasan fisik atau kontrol langsung terhadap sumber daya, tetapi juga melibatkan konstruksi makna, identitas, dan narasi yang terkait dengan kekuasaan. Hal penting yang menjadi kajian utama dalam teori kekuasaan simbolik adalah:

- Kekuasaan Simbolik

Teori ini mengakui bahwa bahasa, simbol, dan budaya memiliki kekuatan untuk membentuk pemahaman dan perilaku individu dalam masyarakat. Melalui penggunaan bahasa dan simbol, kekuasaan dapat diwujudkan dalam cara pandang, nilai-nilai, dan norma yang menjadi bagian dari budaya dan kesadaran kolektif.

- Produksi Makna

Teori ini menyoroti bahwa kekuasaan tidak hanya ada dalam penggunaan langsung atau manifestasi fisik, tetapi juga dalam produksi dan pengendalian makna. Pemilik kekuasaan dapat mempengaruhi cara pandang dan interpretasi orang terhadap realitas sosial, serta memengaruhi konstruksi makna tentang diri, kelompok, dan isu-isu tertentu.

- Hegemoni Budaya

Konsep hegemoni, yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, merupakan bagian penting dalam Teori Kekuasaan Simbolik. Hegemoni

merujuk pada dominasi budaya dan ideologi oleh kelompok dominan, yang berhasil mempengaruhi dan mengendalikan kesadaran kolektif dalam masyarakat. Kelompok dominan mampu memperkuat dan mempertahankan kekuasaan mereka melalui dominasi budaya dan norma yang diterima secara luas. Beberapa tokoh yang berkontribusi pada teori kekuasaan simbolik adalah:

- Pierre Bourdieu

Bourdieu adalah seorang sosiolog yang terkenal dengan konsep kekuasaan simbolik dalam karya-karyanya, seperti "Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste" (1979). Ia menekankan peran budaya, simbol, dan kapital sosial dalam pembentukan dan pemeliharaan kekuasaan. Bourdieu mengemukakan bahwa kekuasaan simbolik diwujudkan melalui reproduksi dan legitimasi hierarki sosial melalui dominasi budaya.

- Michel Foucault

Foucault juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kekuasaan simbolik. Dalam karyanya, seperti "The Archaeology of Knowledge" (1969) dan "The Order of Things" (1966), ia mengungkapkan bagaimana kekuasaan diproduksi melalui praktik diskursif dan sistem pengetahuan dalam masyarakat.

- Judith Butler

Butler, seorang teoretikus gender, mengembangkan pemahaman kekuasaan simbolik dalam karya-karyanya, seperti "Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity" (1990). Ia menyoroti peran bahasa,

identitas, dan performativitas dalam produksi dan reproduksi kekuasaan dalam konteks gender dan seksualitas.

Teori Kekuasaan Simbolik memberikan wawasan tentang peran penting bahasa, simbol, dan budaya dalam pembentukan dan pemeliharaan kekuasaan. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat lebih kritis terhadap konstruksi makna, narasi, dan representasi yang mempengaruhi dan membentuk kehidupan politik dan sosial kita.

5) Teori Kekuasaan Relasional (Relational Power Theory)

Teori ini menekankan bahwa kekuasaan bukanlah entitas yang terpisah atau dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, tetapi merupakan produk dari hubungan sosial. Kekuasaan dipahami sebagai proses interaksi antara individu dan kelompok dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas. Teori kekuasaan relasional menyoroti peran saling ketergantungan dan dinamika hubungan dalam pembentukan dan penggunaan kekuasaan. Contoh teori ini termasuk karya-karya Michel Foucault dan Hannah Arendt. Teori Kekuasaan Relasional (Relational Power Theory) adalah pendekatan yang menekankan bahwa kekuasaan tidak dimiliki oleh individu atau kelompok tertentu, tetapi terbentuk melalui hubungan sosial dan interaksi di antara mereka. Teori ini melihat kekuasaan sebagai proses yang muncul dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh konteks politik, sosial, dan budaya yang lebih luas. Beberapa aspek utama dalam Teori Kekuasaan Relasional adalah:

a) Interdependensi dan Saling Ketergantungan

Teori ini menyoroti bahwa kekuasaan muncul dari saling ketergantungan dan interdependensi antara individu, kelompok, atau institusi dalam

masyarakat. Kekuasaan tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang dimiliki atau dikontrol oleh satu pihak, tetapi tercipta melalui interaksi dan dinamika relasional.

b) Konteks dan Hubungan

Teori ini menekankan bahwa kekuasaan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan hubungan yang ada. Faktor seperti norma sosial, nilai-nilai budaya, dan struktur sosial mempengaruhi dan membentuk dinamika kekuasaan dalam relasi sosial.

c) Dinamika dan Perubahan

Teori ini melihat kekuasaan sebagai proses yang dinamis dan terus berubah. Kekuasaan dapat bergeser dan beralih dalam relasi sosial, tergantung pada perubahan dinamika, kepentingan, dan konflik yang muncul. Para tokoh pengusung teori kekuasaan relasional adalah:

- Michel Foucault: Foucault, seorang filsuf dan sejarawan, memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kekuasaan relasional. Dalam karyanya, seperti "Discipline and Punish" (1975) dan "The History of Sexuality" (1976-1984), ia menggambarkan bagaimana kekuasaan terstruktur melalui hubungan kuasa dan praktik diskursif dalam masyarakat.
- Hannah Arendt: Arendt, seorang filosof politik, menekankan pentingnya hubungan dan interaksi manusia dalam pemahaman kekuasaan. Dalam bukunya yang terkenal, "The Human Condition" (1958), ia mengemukakan bahwa kekuasaan muncul dalam ruang publik, melalui interaksi dan dialog antara warga negara.

- Steven Lukes: Lukes, seorang teoretikus sosial, mengembangkan pemahaman tentang kekuasaan relasional dalam bukunya yang berjudul "Power: A Radical View" (1974). Ia mengajukan konsep "ketiga dimensi kekuasaan" yang melibatkan kekuasaan yang tersembunyi dan terinternalisasi dalam pemikiran dan tindakan individu.

Teori Kekuasaan Relasional memberikan wawasan yang penting tentang kekuasaan sebagai hasil dari hubungan dan interaksi sosial. Dalam memahami kekuasaan sebagai proses yang relasional, kita dapat melihat bagaimana kekuasaan beroperasi dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana perubahan dalam dinamika relasional dapat mempengaruhi pembentukan, pemeliharaan, dan perubahan kekuasaan.

3. Ideologi

a. Tentang Ideologi

Bahasa sendiri telah menjadi sebuah ideology, sebab dalam pandangan bahasa dan analisis wacana kritis (critical discourse analysis), bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan. Bahasa dalam wacana, dalam pandangan Teun Vandjik, Norman Fairclough dan Ruth Wodak, adalah praksis social yang menyebabkan sebuah hubungan efek ideology yang besar ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang timpang, misalnya antara si miskin dan si kaya, tuan dengan hamba wanita dan laki-laki, mayoritas dan minoritas kulit putih dan kulit hitam dan lain sebagainya.

Dalam posisi yang timpang tersebut, bahasa bias menjadi alat kekuasaan yang digunakan si kuat kepada si lemah, si kuasa terhadap yang dikuasai. Misalnya atasa dan bahawan, lelaki terhadap perempuan (dalam konsep

feminisme, lelaki dianggap penguasa dan perempuan pihak yang dikuasai), kulit putih terhadap kulit hitam, tentara terhadap sipil, dll. Seorang atasan disebuah kantor akan menjadikan wacana yang dimilikinya bias jadi sebagai sebuah hukum, sebuah peraturan, atau sebuah perintah yang menjelaskan kekuasaannya terhadap para bawahan. Begitu juga seorang lelaki dalam pandangan feodalisme dan tradisional, akan menjadikan bahasa dan wacana yang disampaikan sebagai sebuah hegemoni terhadap perempuan dalam konsep diskriminasi.

Dalam paradigma analisis wacana kritis, setiap individu yang berbicara atau menulis selalu memiliki maksud atau niat tertentu yang dapat bersifat besar atau kecil. Seorang politikus ketika berada dipanggung kampanye, akan menggunakan bahasa untuk menguasai partisipannya, baik itu tujuan memilih dia dan pemilihan umum, maupun dalam tujuan-tujuan tertentu, termasuk menyampaikan pandangan-pandangan dan ideologi pribadi atau kelompoknya. Dia akan menggunakan bahasa persuasive untuk mempengaruhi masyarakat agar tujuannya tercapai.

Menurut Van Dijk, gambaran nyata dari praktik kekuasaan bahasa ada pada jurnalistik, sejak dahulu hingga sekarang. Produk jurnalistik yang disampaikan kepada masyarakat bukanlah hanya semata-mata alamiah dan apa adanya. Berita yang disajikan dalam jurnalistik, oleh para pakar analisis wacana tidak dianggap hanya sebagai rekaman kejadian yang kemudian ditulis ulang oleh reporter dengan standar kode etik jurnalistik, tetapi tetap memiliki tujuan ideologis. Pilihan judul-judul dalam berita jurnalistik bukanlah hanya kebetulan sebagai sebuah pilihan para redaktur dan penguasa media, tetapi adalah judul yang memiliki tujuan ideologis.

Tujuan ideologis tersebut tergantung ideology apa yang akan dianut sebuah media, berada diposisi mana dia dalam sebuah kekuasaan atau politik, siapa yang paling dominan antara si laki-laki atau perempuan dalam pengambilan keputusan di media itu, dan sebagainya. Hingga hal yang paling diskriminatif sekalipun, bias dianalisis tentang ideology media ini. Misalnya agama apa yang paling dominan dianut para awak media, suku apa yang paling berkuasa dan berpengaruh pada media itu, hingga pada kepentingan apa yang paling dominan bagi pengambil keputusan dimedia itu. Hal ini akan berpengaruh pada produk media yang dihasilkan, baik sadar atau tidak.

Pemilihan presiden menunjukkan dengan jelas bagaimana kuasa bahasa begitu dominan dalam pilihan-pilihan yang diambil oleh media, termasuk media-media mainstream. Apalagi media-media kecil yang memang dari awal ingin membangun eksistensinya dengan menampilkan berita-berita yang gampang dilihat mata.

Terdapat beberapa pengertian mengenai ideologi, salah satunya adalah konsep ideologi menurut Raymond Williams yang menggolongkan penggunaan ideologi ke dalam tiga aspek. Pertama, ideologi dipandang sebagai sistem keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu. Definisi ini melihat ideologi sebagai kumpulan sikap yang terbentuk dan diorganisir dalam pola yang konsisten(Eriyanto, 2002). Ideologi bukanlah sekadar pandangan individu, melainkan pandangan yang hidup dalam masyarakat dan dibentuk oleh masyarakat setempat. Aspek kedua adalah sebuah sistem keyakinan yang menciptakan gagasan-gagasan palsu atau kesadaran palsu yang bertentangan dengan pengetahuan ilmiah(Eriyanto, 2001). Artinya, kesadaran palsu ini

dibangun oleh kelompok dominan untuk mengendalikan kelompok minoritas. Ideologi sejati yang dibentuk oleh kelompok dominan akan terlihat sebagai hal yang biasa atau alami bagi kelompok minoritas. Ideologi ini dapat diperkenalkan melalui komunikasi langsung kepada khalayak, media massa, pendidikan, politik, dan sebagainya. Aspek ketiga adalah proses umum dalam menghasilkan makna dan ide. Ideologi dapat menghasilkan makna terhadap suatu hal atau kelompok orang.

b. Macam-macam Ideologi

Secara umum, ideologi mengacu pada sistem keyakinan, nilai, dan pandangan dunia yang membentuk cara seseorang atau kelompok memahami dan memandang berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, sosial, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya. Ideologi mencakup serangkaian ide, prinsip, dan tujuan yang membimbing tindakan individu atau kelompok dalam mencapai keadaan yang diinginkan.

Ideologi memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat dan sistem politik. Melalui ideologi, individu dan kelompok dapat mengartikulasikan visi mereka tentang bagaimana masyarakat seharusnya diatur, bagaimana kekuasaan harus didistribusikan, dan bagaimana nilai-nilai dan norma harus dijalankan. Ideologi juga dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami ketidaksetaraan sosial, konflik, dan perubahan sosial. Ada berbagai jenis ideologi yang berbeda, yang sering kali terkait dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah tertentu. Berikut beberapa contoh ideologi:

a) Liberalisme

Ideologi liberalisme menekankan pada kebebasan individu, hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan pasar bebas. Liberalisme juga mengadvokasi untuk keterbatasan kekuasaan pemerintah, perlindungan hukum, dan keadilan sosial. Liberalisme adalah sebuah ideologi yang memiliki akar sejarah yang panjang dan telah mempengaruhi perkembangan sistem politik dan sosial di banyak negara di dunia. Liberalisme menekankan pada kebebasan individu, perlindungan hak asasi manusia, dan pasar bebas sebagai dasar bagi masyarakat yang adil dan sejahtera. Beberapa prinsip kunci dalam ideologi liberalisme meliputi:

- Kebebasan Individu

Liberalisme menekankan pentingnya kebebasan individu dalam memilih, bertindak, dan mengejar tujuan mereka sendiri. Hal ini mencakup kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, kebebasan berekspresi, kebebasan berusaha, dan sebagainya. Liberalisme mendukung hak-hak individu yang meliputi hak sipil, hak politik, dan hak ekonomi.

- Negara Hukum

Liberalisme menuntut adanya negara hukum yang menjunjung tinggi supremasi hukum. Artinya, pemerintah harus tunduk pada hukum dan tidak boleh bertindak sewenang-wenang terhadap warga negara. Pemerintah harus memastikan perlindungan hak-hak individu dan menjalankan keadilan secara adil.

- Demokrasi

Liberalisme mendukung sistem demokrasi sebagai cara untuk memastikan partisipasi politik yang luas dan perlindungan hak-hak minoritas. Dalam demokrasi liberal, kekuasaan politik ada pada tangan rakyat dan dijalankan melalui pemilihan umum yang bebas dan adil.

- **Pasar Bebas**

Liberalisme menganjurkan sistem ekonomi pasar bebas, di mana kegiatan ekonomi diatur oleh mekanisme pasar yang berdasarkan pada persaingan bebas, penawaran dan permintaan, dan hak milik pribadi. Pasar bebas dianggap dapat menciptakan kekayaan, inovasi, dan efisiensi ekonomi.

- **Pluralisme**

Liberalisme menerima keragaman nilai-nilai, pandangan politik, agama, dan budaya dalam masyarakat. Ideologi ini mendukung pluralisme dan menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan dan kepercayaan mereka sendiri, selama tidak merugikan orang lain.

Meskipun liberalisme memiliki prinsip-prinsip umum, namun ada variasi dalam implementasinya di berbagai negara. Liberalisme dapat mengambil bentuk konservatif (konservatif-liberalisme) atau sosial (sosial-liberalisme), tergantung pada penekanan yang diberikan pada kebebasan individu versus perlindungan sosial dan peran pemerintah dalam mengurangi ketimpangan. Kritik terhadap liberalisme mencakup argumen bahwa fokus pada kebebasan individu dan pasar bebas dapat menghasilkan ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan sosial. Beberapa kritikus juga menyoroti bagaimana prinsip liberalisme dapat dikompromikan oleh kekuasaan ekonomi dan kepentingan korporasi. Namun,

liberalisme tetap menjadi salah satu ideologi yang kuat dalam politik modern, dengan pengaruh yang signifikan dalam pembentukan konstitusi, sistem hukum, hak asasi manusia, kebebasan pers, dan kebijakan publik di banyak negara.

b) Konservatisme

Konservatisme adalah ideologi yang menekankan pada pelestarian nilai-nilai tradisional, institusi, dan otoritas. Pendukung konservatisme cenderung mencari stabilitas sosial, perubahan yang lambat, dan mempertahankan hierarki yang ada. Konservatisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pada pelestarian nilai-nilai tradisional, institusi, dan otoritas. Konservatisme cenderung memiliki akar sejarah yang dalam, dengan variasi dalam pengaplikasian prinsip-prinsipnya di berbagai konteks sosial dan politik. Berikut adalah beberapa aspek kunci dalam ideologi konservatisme:

- Pelestarian Nilai Tradisional

Konservatisme menekankan pentingnya melestarikan dan meneruskan nilai-nilai dan tradisi yang telah ada dalam masyarakat. Ini mencakup tradisi agama, budaya, keluarga, dan lembaga-lembaga sosial yang dianggap penting untuk mempertahankan stabilitas dan identitas sosial.

- Otoritas dan Hierarki

Konservatisme mengakui pentingnya otoritas dan hierarki dalam masyarakat. Konservatif percaya bahwa hierarki sosial dan struktur kekuasaan yang ada berperan penting dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial. Mereka mendukung lembaga-lembaga seperti monarki, pemerintah

yang kuat, dan lembaga keagamaan yang memiliki peran khusus dalam memelihara tatanan sosial.

- Perubahan yang Lambat

Konservatisme cenderung menghargai perubahan yang lambat dan evolusi sosial daripada revolusi atau transformasi yang cepat. Ini dikarenakan keyakinan bahwa perubahan drastis atau berlebihan dapat mengancam stabilitas dan memicu konsekuensi yang tidak diinginkan. Prinsip ini mencerminkan pandangan bahwa apa yang telah diuji oleh waktu memiliki nilai dan efektivitas yang lebih besar daripada perubahan yang radikal.

- Kebebasan Individu Terbatas

Meskipun liberalisme menekankan kebebasan individu yang luas, konservatisme mengimbangi kebebasan individu dengan penekanan pada tanggung jawab sosial dan moral. Konservatif percaya bahwa kebebasan individu harus dibatasi oleh nilai-nilai moral dan sosial yang dianggap penting untuk kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

- Prinsip Keadilan

Konservatisme menekankan pentingnya prinsip keadilan yang adil. Namun, dalam pandangan konservatif, keadilan sering kali diinterpretasikan sebagai keadilan berbasis kesetaraan peluang dan penghargaan yang didasarkan pada usaha individu, bukan keadilan berbasis kesetaraan hasil. Variasi dalam konservatisme termasuk konservatisme sosial yang menekankan perlindungan sosial dan peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan sosial, dan konservatisme ekonomi yang mendukung pasar

bebas dan peran terbatas pemerintah dalam urusan ekonomi. Selain itu, ada juga konservatisme agama yang menekankan peran penting agama dalam masyarakat dan konservatisme budaya yang mementingkan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional. Kritik terhadap konservatisme mencakup argumen bahwa penekanan yang terlalu kuat pada tradisi dan hierarki dapat menyebabkan ketertinggalan dalam masyarakat, ketidakadilan sosial, dan kurangnya kesempatan bagi kelompok-kelompok marginal. Beberapa kritikus juga menyoroti potensi konservatisme untuk mempertahankan status quo yang tidak adil atau menentang perubahan yang diperlukan. Meskipun begitu, konservatisme tetap menjadi kekuatan politik yang signifikan di banyak negara, terutama dalam hal pemeliharaan identitas budaya, stabilitas sosial, dan nilai-nilai tradisional.

- **Sosialisme**

Sosialisme adalah ideologi yang menganjurkan kepemilikan kolektif atas sumber daya dan distribusi yang adil bagi seluruh anggota masyarakat. Sosialisme bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan mengatasi eksploitasi ekonomi. Sosialisme adalah sebuah ideologi yang menganjurkan kepemilikan kolektif atas sumber daya dan distribusi yang adil bagi seluruh anggota masyarakat. Pada dasarnya, sosialisme bertujuan untuk mengurangi ketimpangan sosial dan mengatasi eksploitasi ekonomi yang terjadi dalam sistem kapitalisme. Berikut adalah beberapa aspek kunci dalam ideologi sosialisme:

- **Kepemilikan Kolektif**

Sosialisme menekankan kepemilikan kolektif atas sumber daya alam, alat produksi, dan sektor ekonomi utama. Prinsip ini bertentangan dengan kepemilikan pribadi dalam sistem kapitalis, di mana individu atau kelompok tertentu memiliki kendali dan keuntungan atas sumber daya ekonomi.

- **Distribusi yang Adil**

Sosialisme berupaya mencapai distribusi yang adil dan merata dari kekayaan dan sumber daya. Prinsip ini bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan menghilangkan ketimpangan sosial yang dapat timbul dalam sistem kapitalis. Dalam sosialisme, pengaturan dan pengalokasian sumber daya dilakukan berdasarkan kebutuhan individu dan kontribusi yang setiap orang berikan kepada masyarakat.

- **Peran Pemerintah yang Kuat**

Sosialisme cenderung mendorong peran pemerintah yang kuat dalam mengatur dan mengawasi ekonomi. Pemerintah dianggap bertanggung jawab untuk memastikan adanya keadilan sosial, mengatasi ketidaksetaraan, dan menyediakan akses universal terhadap layanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan.

- **Solidaritas dan Kerja Sama**

Sosialisme menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama di antara anggota masyarakat. Kesejahteraan sosial dan kemajuan ekonomi dianggap sebagai hasil dari kolaborasi dan saling bantu antarindividu dan

kelompok, bukan semata-mata persaingan individualistik dalam sistem kapitalis.

- Transformasi Sosial

Sosialisme mengusulkan perubahan sosial yang fundamental dengan tujuan mencapai masyarakat yang lebih adil, setara, dan demokratis. Ini melibatkan transformasi institusi dan struktur sosial, termasuk perubahan dalam kepemilikan sumber daya, pengaturan ekonomi, dan distribusi kekuasaan politik.

Variasi dalam sosialisme termasuk sosialisme demokratis yang menekankan partisipasi politik dan kebebasan individual yang luas, sosialisme pasar yang menggabungkan kepemilikan kolektif dengan elemen pasar, dan sosialisme ilmiah yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan perencanaan ekonomi terpusat. Kritik terhadap sosialisme mencakup argumen bahwa pemusatan kekuasaan dalam tangan pemerintah dapat menghambat inisiatif individu, menghambat inovasi ekonomi, dan membatasi kebebasan individu.

c) Komunisme

Komunisme adalah ideologi yang bertujuan untuk menghapus kepemilikan pribadi dan mengadopsi sistem ekonomi yang kolektif. Tujuan akhir komunisme adalah mencapai masyarakat tanpa kelas, di mana sumber daya didistribusikan secara merata. Komunisme adalah sebuah ideologi politik dan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas di mana kepemilikan sumber daya dan alat produksi dimiliki secara kolektif oleh seluruh anggota masyarakat. Ideologi ini diperkenalkan oleh

Karl Marx dan Friedrich Engels dalam karyanya yang terkenal, "Manifesto Komunis". Berikut adalah beberapa komponen penting dalam ideologi komunisme:

- **Kepemilikan Kolektif**

Komunisme menuntut kepemilikan kolektif atas semua sumber daya ekonomi, termasuk tanah, alat produksi, dan kekayaan alam lainnya. Prinsip ini bertentangan dengan kepemilikan pribadi dalam sistem kapitalis. Komunisme mengusulkan penghapusan kepemilikan pribadi dalam upaya mencapai kesetaraan ekonomi dan menghilangkan eksploitasi manusia oleh manusia.

- **Kelas Buruh**

Dalam pemikiran komunis, masyarakat dibagi menjadi dua kelas utama: kelas buruh dan kelas borjuis. Kelas buruh, yang terdiri dari pekerja manual dan intelektual, dianggap sebagai kelas yang dieksploitasi dalam sistem kapitalis. Komunisme berusaha menghapus perbedaan kelas ini dengan menghapus kepemilikan pribadi dan menciptakan sistem di mana semua orang memiliki hak yang sama atas sumber daya dan manfaat ekonomi.

- **Penghapusan Kekuasaan Negara**

Komunisme berharap untuk mencapai penghapusan negara sebagai entitas yang terpisah dan otonom. Marx berpendapat bahwa negara adalah instrumen kelas borjuis untuk mempertahankan dominasi mereka atas kelas buruh. Dalam masyarakat komunis yang ideal, negara akan

menghilang karena tidak ada lagi perbedaan kelas dan semua anggota masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan yang demokratis.

- Keadilan Sosial dan Kestaraan

Komunisme bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan setara, di mana kebutuhan semua individu terpenuhi tanpa diskriminasi dan eksploitasi. Prinsip ini melibatkan distribusi yang merata dari kekayaan dan sumber daya, akses universal terhadap layanan publik seperti pendidikan dan perawatan kesehatan, serta kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka.

- Revolusi Proletariat

Dalam pemikiran komunis, perubahan sosial yang mendasar hanya dapat tercapai melalui revolusi proletar. Marx berpendapat bahwa kelas buruh harus menyadari kondisi eksploitasi mereka dan bersatu dalam perjuangan untuk menggulingkan kelas borjuis yang berkuasa. Revolusi ini diharapkan akan memicu terbentuknya sebuah negara sosialis transisi yang kemudian akan menuju masyarakat komunis yang sepenuhnya berkembang.

Praktik komunisme dalam sejarah telah bervariasi, dan implementasinya sering kali menimbulkan kontroversi dan kritik. Beberapa negara seperti Uni Soviet, Tiongkok, Kuba, dan Korea Utara mengklaim menerapkan prinsip-prinsip komunisme, meskipun ada perbedaan signifikan dalam interpretasi dan penerapan ideologi tersebut. Kritik terhadap komunisme mencakup pembatasan kebebasan individu, penindasan politik, dan kegagalan dalam mencapai tujuan utopis yang dijanjikan.

d) Feminisme

Feminisme adalah ideologi yang berfokus pada kesetaraan gender dan pembebasan perempuan dari diskriminasi dan ketidakadilan. Feminisme menantang struktur patriarki dan mencari transformasi sosial untuk mencapai kesetaraan gender. Feminisme adalah sebuah gerakan sosial dan ideologi yang berfokus pada kesetaraan gender dan pembebasan perempuan dari diskriminasi dan ketidakadilan yang berkaitan dengan jenis kelamin. Tujuan utama feminisme adalah mencapai kesetaraan hak, kesempatan, perlakuan, dan wawasan antara pria dan wanita di semua bidang kehidupan. Berikut adalah beberapa aspek kunci dalam ideologi feminisme:

- Kesetaraan Gender

Feminisme mengadvokasi kesetaraan gender di semua aspek kehidupan, termasuk dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Ini mencakup hak-hak dan kesempatan yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, keputusan politik, partisipasi sosial, serta penghilangan stereotip dan norma sosial yang membatasi peran dan kemampuan perempuan.

- Keadilan Sosial

Feminisme menekankan pentingnya keadilan sosial dan mengatasi ketimpangan yang berkaitan dengan gender. Gerakan ini menyoroti kesenjangan upah, kesenjangan dalam partisipasi politik, pemilihan yang tidak setara, kekerasan gender, pelecehan seksual, dan masalah kesehatan yang memengaruhi perempuan. Feminisme berjuang untuk mengatasi ketidakadilan ini dan menciptakan masyarakat yang lebih adil bagi semua orang.

- **Pembebasan Perempuan**

Feminisme mendorong pembebasan perempuan dari berbagai bentuk penindasan dan kontrol yang berkaitan dengan gender. Hal ini termasuk pembebasan dari peran gender yang stereotip, kekerasan dalam rumah tangga, mutilasi genital perempuan, penjualan perempuan dan perdagangan manusia, serta pelecehan dan kekerasan seksual. Feminisme berusaha memberdayakan perempuan untuk memiliki kontrol atas tubuh, keputusan hidup, dan hak-hak mereka.

- **Representasi dan Pengaruh**

Feminisme menuntut representasi yang lebih baik dan pengaruh yang lebih besar bagi perempuan dalam politik, media, dan industri lainnya. Gerakan ini mengkritisi ketimpangan dalam representasi perempuan di media massa, kurangnya perwakilan dalam keputusan politik, dan stereotip gender yang dipromosikan dalam budaya populer. Feminisme mendorong perempuan untuk mendapatkan peran aktif dalam pembentukan kebijakan dan memengaruhi perubahan sosial.

- **Interseksionalitas**

Feminisme interseksional mengakui bahwa pengalaman perempuan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, agama, dan disabilitas. Pendekatan ini menggabungkan perspektif feminis dengan analisis yang lebih luas tentang ketidaksetaraan sosial untuk memahami dan mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh kelompok perempuan yang berbeda. Variasi dalam feminisme termasuk feminisme liberal yang menekankan pada kesetaraan hukum dan politik, feminisme

radikal yang menyoroti akar struktural dari ketidakadilan gender, feminisme sosialis yang menyoroti peran ekonomi dalam pembebasan perempuan, dan feminisme pop yang menggunakan budaya populer sebagai sarana untuk menyebarkan pesan feminis.

Meskipun feminisme telah mencapai banyak kemajuan dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender, masih ada tantangan dan kontroversi yang terus muncul. Beberapa kritikus feminisme berpendapat bahwa gerakan ini mengabaikan isu-isu yang berkaitan dengan laki-laki dan bahwa beberapa pendekatannya bisa mengabaikan perbedaan alami antara jenis kelamin.

Selain itu, ada banyak ideologi lain seperti nasionalisme, populisme, agama politik, ekologisme, anarkisme, dan sebagainya. Ideologi dapat menjadi dasar bagi partai politik, gerakan sosial, atau kelompok kepentingan yang berusaha mempengaruhi kebijakan dan perubahan sosial. Penting untuk diingat bahwa ideologi bukanlah entitas statis atau tunggal, melainkan berkembang dan bervariasi seiring waktu dan konteks sosial. Ideologi juga dapat saling bersaing, bertentangan, atau bahkan berubah seiring perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

4. Konsep Dasar Pidato/Retorika

Berpidato adalah sebuah seni dalam berretorika, seperti halnya pidato politik memiliki peran penting dalam mempengaruhi, meyakinkan, dan memobilisasi pendengar. Para politisi sering menggunakan strategi retorika untuk memperoleh dukungan, mempengaruhi opini publik, dan memenangkan

pemilihan. Dalam pidato politik, retorika digunakan untuk menciptakan efek emosional, membangun keyakinan, dan mengartikulasikan gagasan-gagasan yang penting. Salah satu aspek penting dari retorika dalam pidato politik adalah penggunaan gaya bahasa yang persuasif.

Politisi menggunakan perangkat retorika seperti metafora, perumpamaan, dan simbolisme untuk mengomunikasikan pesan mereka dengan cara yang kuat dan menggugah emosi. Mereka menciptakan narasi yang memikat, menggambarkan visi mereka dengan gaya yang mempengaruhi pendengar. Selain itu, pemilihan kata dan frase yang tepat juga penting untuk menghasilkan efek retorika yang diinginkan. Selain gaya bahasa, retorika dalam pidato politik juga melibatkan penggunaan argumen yang kuat.

Mereka menggunakan logika dan bukti untuk meyakinkan pendengar tentang kebenaran atau keunggulan gagasan mereka. Mereka mungkin menyajikan statistik, fakta, dan contoh konkret yang mendukung klaim-klaim mereka. Selain itu, politisi juga menggunakan strategi retorika seperti pengulangan, tesis-antitesis, dan retorika identitas untuk memperkuat argumen mereka. Selain itu, retorika dalam pidato politik sering melibatkan strategi retorika seperti mengeksplorasi emosi pendengar.

Disamping itu mereka juga menggunakan kisah-kisah pribadi, anekdot, dan penggambaran dramatis untuk menghubungkan dengan pengalaman dan nilai-nilai pendengar. Dengan membangkitkan emosi seperti harapan, kemarahan, atau keinginan untuk perubahan, mereka mencoba mempengaruhi pendengar secara emosional dan memotivasi mereka untuk bertindak atau

memberikan dukungan. Dalam konteks pidato politik, retorika memiliki peran yang kuat dalam membentuk persepsi dan opini publik (Ghofur, 2011a; Huckin et al., 2012). Melalui penggunaan teknik retorika yang efektif, politisi mampu memengaruhi pandangan masyarakat, menggalang dukungan, dan menggerakkan perubahan sosial dan politik. Retorika dalam pidato politik mencakup berbagai elemen, mulai dari gaya bahasa persuasif, argumen yang kuat, hingga eksploitasi emosi pendengar (Sulistiyani & Mukaromah, 2018). Dengan menggunakan retorika secara efektif, politisi dapat menciptakan dampak yang signifikan dalam pidato politik mereka.

Dalam retorika politik, politisi menggunakan beragam teknik persuasi untuk mempengaruhi opini publik, memperoleh dukungan, dan mencapai tujuan politik mereka. Mereka menggunakan argumen yang kuat, bukti, dan logika untuk meyakinkan pendengar tentang kebenaran atau keunggulan gagasan dan kebijakan yang mereka ajukan. Politisi juga menggunakan retorika identitas untuk membangun ikatan emosional dengan pendengar dan membuat mereka merasa terhubung dengan visi dan nilai-nilai politisi. Selain itu, retorika politik sering melibatkan penggunaan gaya bahasa persuasif. Politisi menggunakan perangkat retorika seperti metafora, simbolisme, dan pengulangan kata-kata kunci untuk menciptakan efek emosional dan mempengaruhi pendengar secara psikologis. Mereka juga menggunakan retorika visual dalam bentuk gambaran yang kuat, presentasi grafis, dan penggunaan simbol-simbol yang memiliki daya tarik visual. Selain itu, politisi juga menggunakan strategi persuasi yang melibatkan eksploitasi emosi pendengar. Mereka mungkin menggunakan kisah-kisah pribadi, anekdot, atau penggambaran dramatis untuk menimbulkan emosi

seperti harapan, kemarahan, atau keinginan untuk perubahan. Dengan memanipulasi emosi, politisi berharap dapat memengaruhi sikap dan tindakan pendengar. Dalam keseluruhan, retorika politik merupakan sarana utama yang digunakan politisi untuk menerapkan strategi persuasi. Dengan memanfaatkan teknik-teknik retorika seperti argumen yang kuat, gaya bahasa persuasif, dan penggunaan emosi, politisi berupaya meyakinkan pendengar dan mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku mereka sesuai dengan tujuan politik yang diinginkan.

Dalam hal ini gaya persuasi adalah usaha untuk meyakinkan, mempengaruhi, atau mengubah sikap, pandangan, atau perilaku orang lain. Retorika politik menggunakan berbagai teknik dan strategi retorika untuk mencapai tujuan persuasifnya. Dalam retorika politik, politisi menggunakan beragam teknik persuasi untuk mempengaruhi opini publik, memperoleh dukungan, dan mencapai tujuan politik mereka (Gultom, 2017). Mereka menggunakan argumen yang kuat, bukti, dan logika untuk meyakinkan pendengar tentang kebenaran atau keunggulan gagasan dan kebijakan yang mereka ajukan. Politisi juga menggunakan retorika identitas untuk membangun ikatan emosional dengan pendengar dan membuat mereka merasa terhubung dengan visi dan nilai-nilai politisi. Selain itu, retorika politik sering melibatkan penggunaan gaya bahasa persuasif.

Politisi menggunakan perangkat retorika seperti metafora, simbolisme, dan pengulangan kata-kata kunci untuk menciptakan efek emosional dan mempengaruhi pendengar secara psikologis. Mereka juga menggunakan retorika

visual dalam bentuk gambaran yang kuat, presentasi grafis, dan penggunaan simbol-simbol yang memiliki daya tarik visual. Selain itu, politisi juga menggunakan strategi persuasi yang melibatkan eksploitasi emosi pendengar. Mereka mungkin menggunakan kisah-kisah pribadi, anekdot, atau penggambaran dramatis untuk menimbulkan emosi seperti harapan, kemarahan, atau keinginan untuk perubahan.

Dengan memanipulasi emosi, politisi berharap dapat memengaruhi sikap dan tindakan pendengar. Pada akhirnya, retorika politik merupakan sarana utama yang digunakan politisi untuk menerapkan strategi persuasi. Dengan memanfaatkan teknik-teknik retorika seperti argumen yang kuat, gaya bahasa persuasif, dan penggunaan emosi, politisi berupaya meyakinkan pendengar dan mempengaruhi sikap, pandangan, dan perilaku mereka sesuai dengan tujuan politik yang diinginkan.

a. Sejarah Pidato/Retorika

Pidato merujuk pada tindakan atau proses berbicara di depan publik atau audiens yang luas. Pidato melibatkan penggunaan kata-kata secara lisan untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau argumen kepada khalayak. Pidato biasanya memiliki tujuan persuasif, menginspirasi, atau menggerakkan audiens dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pidato dapat digunakan dalam berbagai konteks, seperti politik, pendidikan, atau peristiwa publik lainnya. Retorika, di sisi lain, adalah seni atau ilmu berbicara yang efektif. Retorika melibatkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip, teknik, dan strategi dalam menggunakan bahasa secara persuasif dan meyakinkan. Retorika melibatkan

pemilihan kata yang tepat, struktur pidato yang baik, penggunaan gaya bahasa, ritme, nada suara, dan gestur tubuh yang sesuai. Tujuan retorika adalah untuk mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan audiens.

Dalam konteks yang lebih luas, retorika tidak hanya terbatas pada pidato lisan, tetapi juga mencakup penggunaan bahasa persuasif dalam bentuk tertulis atau visual. Retorika juga melibatkan analisis dan pemahaman tentang bagaimana pesan disusun, diterima, dan dipahami oleh audiens. Retorika berurusan dengan cara menyampaikan pesan yang efektif, memahami konteks komunikasi, dan memanipulasi simbol-simbol untuk mencapai tujuan komunikatif. Jadi, sementara pidato adalah tindakan berbicara di depan publik, retorika adalah seni dan ilmu berbicara yang melibatkan penggunaan strategi dan teknik untuk mencapai tujuan komunikatif yang efektif.

Dalam praktiknya, pidato sering kali menerapkan prinsip-prinsip retorika untuk mencapai efek yang diinginkan pada audiens. Retorika, yang juga dikenal sebagai seni atau ilmu berbicara yang efektif, memiliki sejarah yang panjang dan beragam. Praktik retorika telah ada sejak zaman kuno dan telah menjadi bagian integral dari berbagai budaya dan peradaban di seluruh dunia. Pidato, sebagai salah satu bentuk ekspresi retorika, juga telah memainkan peran penting dalam sejarah manusia.

Salah satu titik awal penting dalam sejarah retorika adalah di Yunani kuno. Pada abad ke-5 SM, retorika menjadi fokus utama pendidikan di Athena, yang dianggap sebagai pusat budaya dan intelektual pada masa itu. Pemikir dan

orator terkenal seperti Gorgias, Isocrates, dan terutama Aristoteles, mengembangkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik retorika yang mendasar. Di zaman kuno pada abad ke-5, retorika merupakan bidang studi yang sangat penting dan berkembang pesat. Pada saat itu, retorika dipelajari dan diajarkan sebagai bagian integral dari pendidikan di kota-kota Yunani seperti Athena, yang dianggap sebagai pusat intelektual pada masa itu. Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam retorika pada abad ke-5 adalah Aristoteles. Dalam karyanya yang terkenal, "Ars Poetica" dan "Rhetorica", Aristoteles mengembangkan prinsip-prinsip dasar dan teknik-teknik retorika yang menjadi landasan bagi pemahaman retorika selama berabad-abad.

Aristoteles mengidentifikasi tiga unsur penting dalam retorika, yaitu logos (logika dan argumentasi), ethos (etika dan karakter pembicara), dan pathos (emosi dan pengaruh terhadap audiens). Selain Aristoteles, ada juga pemikir dan orator terkenal lainnya pada abad ke-5 yang memainkan peran penting dalam pengembangan retorika. Di antara mereka adalah Gorgias, yang dikenal dengan gaya bahasa yang kuat dan penggunaan gaya yang persuasif, serta Isocrates, yang mengembangkan pendekatan retorika yang lebih fokus pada pendidikan dan kemampuan berbicara yang efektif. Pada abad ke-5, retorika tidak hanya diterapkan dalam pidato politik dan hukum, tetapi juga dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Keterampilan retorika menjadi penting dalam membentuk opini publik, mempengaruhi keputusan politik, dan memengaruhi interaksi sosial.

Pidato-pidato penting yang diucapkan oleh tokoh-tokoh terkenal seperti Perikles dan Demosthenes mencerminkan keahlian retorika pada masa itu. Pada masa tersebut, pelatihan retorika menjadi bagian integral dari pendidikan dan pembentukan warga negara yang baik. Orang-orang belajar untuk menggunakan bahasa dan argumentasi yang efektif dalam situasi publik dan mengembangkan keterampilan berbicara yang persuasif.

Selama periode Romawi, retorika menjadi semakin penting dalam konteks politik dan hukum. Orator terkenal seperti Cicero dan Quintilianus memainkan peran kunci dalam mengembangkan teori dan praktik retorika dalam pidato politik, pidato pengadilan, dan pidato umum lainnya. Selama Abad Pertengahan, retorika terutama digunakan dalam konteks agama dan gereja. Orator Kristen seperti St. Augustine dan St. Thomas Aquinas mengembangkan pendekatan retorika yang berpusat pada pengajaran dan penjelasan doktrin keagamaan. Pada era Renaisans, retorika mengalami kebangkitan dengan adanya penekanan yang lebih besar pada keindahan bahasa dan gaya retorika. Pidato-pidato yang mencerminkan keahlian retorika terlihat dalam karya-karya tokoh-tokoh seperti Niccolo Machiavelli dan Thomas More.

Dalam sejarah modern, retorika dan pidato tetap menjadi elemen kunci dalam politik dan masyarakat. Pidato-pidato yang terkenal seperti "I Have a Dream" oleh Martin Luther King Jr. atau "Ich bin ein Berliner" oleh John F. Kennedy mencerminkan pengaruh dan kekuatan retorika dalam menginspirasi, menggerakkan, dan mempengaruhi opini publik.

b. Pentingnya retorika dalam komunikasi manusia

Retorika dan berpidato memiliki peran penting dalam komunikasi manusia karena mereka memungkinkan penyampaian pesan yang efektif, persuasif, dan meyakinkan kepada audiens. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa retorika dan berpidato penting dalam komunikasi manusia:

- **Memengaruhi Opini dan Perilaku**

Dengan menggunakan keterampilan retorika dan berpidato yang baik, seseorang dapat mempengaruhi opini, keyakinan, dan perilaku audiens. Pidato yang kuat dapat membantu mengubah pandangan atau memobilisasi orang untuk bertindak dalam suatu isu atau tujuan tertentu. Misalnya, pidato inspirasional Martin Luther King Jr. "I Have a Dream" mempengaruhi pergerakan Hak Sipil dan mengilhami perubahan sosial yang signifikan.

- **Mempersuasi dan Membujuk**

Retorika dan berpidato digunakan untuk meyakinkan dan membujuk orang lain agar menerima pandangan atau argumen tertentu. Dengan menggunakan logika, bukti yang kuat, dan gaya bahasa yang persuasif, seseorang dapat mengubah pandangan audiens, memperoleh persetujuan, atau mempengaruhi keputusan mereka.

- **Memperkuat Keberpihakan dan Identitas**

Berpidato memungkinkan seseorang untuk memperkuat keberpihakan dan identitas kelompok tertentu. Pidato politik, misalnya, dapat membantu membangun dukungan dan kesetiaan dari pendukung

dengan mengartikulasikan nilai-nilai dan tujuan bersama. Pidato juga dapat membantu membangun identitas individu dengan mengungkapkan nilai-nilai dan keyakinan pribadi.

- **Membangun Keterhubungan Emosional**

Pidato yang baik dapat membangun keterhubungan emosional antara pembicara dan audiens. Penggunaan gaya bahasa yang puitis, metafora, dan narasi yang kuat dapat membangkitkan emosi dan menarik perhatian audiens. Dengan mengaitkan emosi dengan pesan yang disampaikan, pidato dapat menciptakan ikatan dan memengaruhi audiens secara lebih mendalam.

- **Meningkatkan Kredibilitas dan Otoritas**

Kemampuan berpidato dengan baik dapat meningkatkan kredibilitas dan otoritas seorang pembicara. Penggunaan argumen yang kuat, bukti yang relevan, dan gaya bahasa yang meyakinkan dapat membuat audiens merasa yakin dan percaya pada pembicara. Hal ini penting dalam membangun reputasi, mendapatkan kepercayaan, dan mempengaruhi orang lain dalam situasi sosial, politik, atau profesional.

- **Membangun Hubungan dan Komunikasi yang Efektif**

Keterampilan retorika dan berpidato membantu membangun hubungan dan komunikasi yang efektif antara individu atau kelompok. Dalam situasi presentasi, pidato yang baik dapat meningkatkan kejelasan pesan, mempertahankan perhatian audiens, dan menciptakan pemahaman yang lebih baik. Dalam komunikasi sehari-hari, retorika membantu

seseorang menyampaikan pendapat dengan jelas, memahami audiens, dan beradaptasi dengan situasi komunikasi yang berbeda.

Jadi dapat ditarik benang merah, retorika dan berpidato memiliki peran penting dalam komunikasi manusia. Penggunaannya memungkinkan seseorang untuk mempengaruhi, mempersuasi, membangun keterhubungan emosional, dan membangun hubungan yang efektif dengan audiens. Dengan menggunakan keterampilan retorika yang baik, seseorang dapat menjadi komunikator yang kuat, mempengaruhi perubahan sosial, dan membangun hubungan yang kuat dalam berbagai konteks komunikasi. Retorika dan berpidato memiliki peran penting dalam komunikasi manusia karena mereka memungkinkan penyampaian pesan yang efektif, persuasif, dan meyakinkan kepada audiens.

Pada akhirnya harus disadari bahwa retorika dan berpidato memiliki peran penting dalam komunikasi manusia. Mereka memungkinkan seseorang untuk mempengaruhi, mempersuasi.

c. Komponen Retorika

Retorika memiliki beberapa komponen utama yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Berikut komponen-komponen retorika dan fungsinya:

- **Pengirim (Pembicara)**

Pengirim adalah individu yang menyampaikan pesan retorika kepada audiens. Fungsi pengirim adalah merencanakan, menyusun, dan mengirimkan pidato atau pesan yang persuasif. Pengirim harus memahami

audiensnya, memilih strategi komunikasi yang sesuai, dan mengatur pesan dengan cara yang efektif agar tujuan komunikasi dapat tercapai.

- **Pesan**

Pesan adalah inti dari komunikasi retorika. Fungsinya adalah menyampaikan informasi, gagasan, atau argumen kepada audiens. Pesan harus disusun dengan baik, memiliki struktur yang jelas, dan menggunakan bahasa yang efektif. Fungsi pesan adalah mengarahkan audiens untuk memahami, merespons, dan mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku mereka.

- **Audiens**

Audiens adalah penerima pesan retorika. Fungsi audiens adalah mendengarkan, memahami, dan merespons pesan yang disampaikan oleh pengirim. Pembicara harus memahami audiensnya dengan baik, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan kepentingan mereka. Menyesuaikan pesan, gaya bahasa, dan strategi komunikasi kepada audiens yang dituju adalah penting untuk mencapai tujuan komunikasi.

- **Konteks**

Konteks adalah lingkungan fisik, sosial, dan budaya di mana komunikasi retorika terjadi. Fungsi konteks adalah mempengaruhi cara pesan retorika dipahami dan diterima oleh audiens. Faktor kontekstual, seperti tempat, waktu, acara, dan kondisi sosial-politik, dapat memengaruhi interpretasi pesan dan respon audiens. Memahami konteks membantu pengirim menyampaikan pesan dengan cara yang relevan dan sesuai.

- Tujuan adalah hasil yang ingin dicapai melalui komunikasi retorika. Fungsi tujuan adalah memberikan arah, fokus, dan alasan bagi pengirim dan audiens dalam berkomunikasi. Tujuan retorika dapat bervariasi, seperti meyakinkan, menginspirasi, menggerakkan, atau mengubah pandangan atau perilaku audiens. Menetapkan tujuan yang jelas membantu pengirim dalam menyusun pesan, memilih strategi komunikasi, dan mengukur keberhasilan komunikasi.

- **Stilistika**

Stilistika melibatkan penggunaan bahasa dan gaya yang efektif dalam retorika. Fungsinya adalah membuat pesan lebih menarik, memikat, dan berkesan bagi audiens. Stilistika melibatkan penggunaan retorika figuratif, penggunaan kata-kata yang kuat, ritme kata yang efektif, dan teknik pilihan kata yang tepat untuk mencapai tujuan retorik. Stilistika dapat membangkitkan perasaan, meningkatkan daya tarik pesan, dan membantu audiens terlibat dalam komunikasi.

- **Logika (Logos)**

Logika melibatkan penggunaan penalaran dan bukti logis dalam retorika. Fungsinya adalah membangun argumen yang kuat dan meyakinkan. Pengirim menggunakan logika, fakta, statistik, bukti yang relevan, dan penalaran yang masuk akal untuk mendukung pesan retorika. Logika membantu memperkuat argumen dan memberikan landasan yang kuat untuk pesan yang disampaikan.

- **Emosi (Pathos)**

Emosi melibatkan penggunaan daya tarik emosional dalam retorika. Fungsinya adalah memengaruhi emosi audiens dan menghubungkan dengan mereka secara emosional. Pengirim menggunakan cerita yang menggugah emosi, penekanan pada nilai-nilai bersama, atau penggunaan bahasa yang memancing perasaan untuk menciptakan ikatan emosional dengan audiens. Daya tarik emosional membantu meningkatkan keterlibatan audiens dan mempengaruhi sikap, keyakinan, atau tindakan mereka.

- **Kredibilitas (Ethos)**

Kredibilitas melibatkan keyakinan dan kepercayaan audiens terhadap pengirim pesan. Fungsinya adalah membangun kepercayaan, otoritas, dan integritas dalam komunikasi. Pengirim harus menunjukkan pengetahuan, pengalaman, integritas, dan keahlian dalam topik yang mereka sampaikan. Kredibilitas yang tinggi membantu mempengaruhi audiens untuk menerima pesan dengan lebih baik dan meningkatkan dampak komunikasi.

Komponen-komponen retorika ini saling berinteraksi dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif. Pemahaman yang baik tentang setiap komponen dan fungsinya membantu pengirim merencanakan, menyusun, dan mengirimkan pesan retorika yang kuat dan persuasif kepada audiens.

C. Landasan Teori

1. Keterkaitan antara Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi

a. Bahasa dan Kekuasaan

Bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam konteks kekuasaan dan pengaruh. Kemampuan untuk mengkomunikasikan ide, nilai-nilai, dan tujuan melalui kata-kata memungkinkan bahasa menjadi alat yang kuat untuk mempengaruhi dan memanipulasi orang lain. Konsep ini dikenal sebagai "bahasa kekuasaan" atau "language power" (N. Fairclough, 1989; Talbot et al., 2003). Bahasa kekuasaan melibatkan penggunaan strategi komunikasi yang cerdas dan persuasif untuk memperoleh keuntungan pribadi, mempengaruhi opini publik, atau mengubah perilaku orang lain. Dalam konteks politik dan kepemimpinan, para pemimpin sering menggunakan retorika dan bahasa yang kuat untuk memperoleh dukungan, memobilisasi massa, dan membangun citra yang diinginkan (Huckin et al., 2012). Contohnya termasuk pidato politik yang menggugah emosi, penggunaan kalimat-kalimat yang sederhana namun berdampak, serta pengulangan kata-kata atau frasa-frasa yang kuat untuk meningkatkan daya ingat dan pengaruh. Selain itu, studi kasus sejarah seperti pidato-pidato inspirasional Martin Luther King Jr. atau Winston Churchill dapat memberikan wawasan tentang penggunaan bahasa kekuasaan yang berhasil (Sipra & Rashid, 2013). Dalam kasus ini, bahasa digunakan dengan cerdas dan dengan penuh emosi untuk mempengaruhi masyarakat secara luas dan menggerakkan mereka untuk bertindak.

Dapat dikatakan, bahasa memiliki kekuatan yang luar biasa dalam konteks kekuasaan. Penggunaan bahasa yang cerdas dan persuasif dapat mempengaruhi opini publik, memobilisasi massa, dan membangun citra yang diinginkan. Untuk memahami konsep bahasa kekuasaan secara lebih

mendalam, referensi seperti buku-buku yang disebutkan di atas dapat menjadi sumber pengetahuan yang berguna. Bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai alat kekuasaan. Sebagai manusia, kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, mengungkapkan ide, dan mempengaruhi orang lain. Bahasa dapat digunakan dengan cerdas untuk memanipulasi, memperoleh keuntungan, dan memperkuat posisi kekuasaan seseorang atau kelompok.

Sejarah telah memberikan banyak contoh bagaimana bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan. Para pemimpin politik dan tokoh berpengaruh sering kali menggunakan retorika yang kuat untuk mempengaruhi opini publik dan memobilisasi massa. Mereka dapat menggunakan gaya berbicara yang membangkitkan emosi, membuat janji-janji yang menggugah, atau mengulangi kata-kata atau frasa-frasa yang kuat untuk meningkatkan daya ingat dan memperkuat pesan mereka. Dengan penggunaan bahasa yang tepat, mereka dapat mengendalikan narasi, mengarahkan perhatian, dan memanipulasi persepsi orang lain. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat struktur kekuasaan yang ada. Pemilihan kata, tata bahasa, dan penggunaan frasa yang khas dapat mencerminkan hierarki sosial, memperkuat kesenjangan kekuasaan antara individu atau kelompok. Misalnya, penggunaan bahasa formal atau istilah teknis yang sulit dipahami oleh sebagian orang dapat membatasi akses ke pengetahuan dan kekuasaan tertentu, sehingga menjaga elit atau kelompok yang berkuasa tetap berada di puncak hierarki.

Penting untuk diingat bahwa bahasa kekuasaan tidak hanya terbatas pada level politik atau institusional. Bahasa juga dapat menjadi alat kekuasaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, penggunaan bahasa yang merendahkan, menghina, atau mengejek dapat digunakan untuk mendominasi atau mengintimidasi orang lain. Bahasa juga dapat digunakan untuk menunjukkan keanggunan sosial atau kelas yang lebih tinggi, membedakan antara mereka yang memiliki kekuasaan dan mereka yang tidak. Dalam konteks bahasa sebagai alat kekuasaan, penting bagi kita untuk menjadi pemakai bahasa yang kritis dan sadar. Kita perlu menganalisis konteks, menyelidiki motif di balik kata-kata, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan bahasa. Dengan kesadaran ini, kita dapat menjadi lebih tanggap terhadap upaya manipulasi dan pengaruh yang menggunakan bahasa sebagai alat kekuasaan, dan dapat menggunakan bahasa dengan bijak untuk tujuan yang lebih positif dan inklusif.

Dalam masyarakat, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Penggunaan bahasa tidak hanya di kegiatan formal namun juga pada kegiatan lainnya, dimana fenomena bahasa kekuasaan, termasuk bagaimana bahasa digunakan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat seringkali kita jumpai penggunaannya di masyarakat luas, utamanya bagi mereka yang sengaja ingin mendapatkan pengaruh dari orang lain. Bahasa kekuasaan melibatkan pemahaman dan penguasaan atas bahasa dengan tujuan mempengaruhi orang lain. Orang-orang yang memiliki penguasaan bahasa

yang baik sering kali dapat menggunakan retorika, persuasi, dan strategi komunikasi untuk mencapai tujuan mereka. Kemampuan untuk mengatur kata-kata dengan tepat dapat memberikan keunggulan dalam meraih kekuasaan politik, sosial, atau ekonomi. Bahasa kekuasaan sering kali digunakan untuk memanipulasi pemikiran dan tindakan orang lain. Pemimpin politik, misalnya, dapat menggunakan retorika yang persuasif untuk membentuk opini publik, menciptakan dukungan, atau mengubah persepsi tentang suatu isu. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengontrol informasi dan mengubah narasi sesuai dengan kepentingan penguasa.

Penggunaan bahasa kekuasaan dapat memiliki dampak yang signifikan pada individu dan masyarakat secara keseluruhan. Individu yang terkena dampak bahasa kekuasaan dapat mengalami pengaruh yang mengubah pola pikir, nilai, dan perilaku mereka. Hal ini juga dapat mempengaruhi struktur sosial, merugikan kelompok yang lebih lemah atau memperkuat ketimpangan kekuasaan yang sudah ada. Pertanyaan penting yang muncul dalam konteks bahasa kekuasaan adalah apakah penggunaan bahasa tersebut etis atau tidak. Meskipun bahasa kekuasaan bisa digunakan dengan tujuan positif, misalnya untuk membawa perubahan sosial yang lebih baik, seringkali bahasa kekuasaan disalahgunakan untuk memanipulasi dan mengeksploitasi orang lain. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin dan pengguna bahasa untuk mempertimbangkan tanggung jawab etis dalam penggunaan kekuatan kata-kata mereka.

Sehingga pada akhirnya bahasa kekuasaan dianggap sebagai sebuah fenomena yang signifikan dalam masyarakat. Penguasaan bahasa yang baik dapat memberikan keunggulan dalam meraih kekuasaan, sementara penggunaan bahasa kekuasaan yang tidak etis dapat menyebabkan dampak negatif pada individu dan masyarakat. Kebermanfaatan, dan kritis terhadap penggunaan bahasa kekuasaan serta berupaya mengembangkan kesadaran akan kekuatan dan dampak kata-kata dalam konteks kekuasaan. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi orang lain. Beberapa alasan mengapa bahasa dianggap memiliki peran penting dalam mempengaruhi orang lain, diantaranya:

1) Komunikasi

Bahasa adalah alat utama dalam berinteraksi. Seyogyanya harus disampaikan bahwa bahasa yang kita dapat sampaikan gagasan, informasi, emosi, dan niat kepada orang lain. Komunikasi yang efektif memungkinkan kita untuk mempengaruhi persepsi, pemikiran, dan tindakan orang lain. Hal tersebut menandakan bahwa Bahasa memang mempunyai arti penting sebagai alat komunikasi. Dimana fungsi utama bahasa adalah menyampaikan informasi antara individu atau kelompok (G. Brown & Yule, 1983). Melalui bahasa, kita dapat berbagi pengetahuan, gagasan, fakta, dan pengalaman. Bahasa memungkinkan kita untuk mengkomunikasikan pikiran dan ide-ide kompleks dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Disisi lain bahasa juga digunakan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan kita kepada orang lain. Dengan menggunakan kata-kata dan ekspresi bahasa tubuh yang sesuai, kita dapat menyampaikan kegembiraan, kecemasan, kekecewaan, atau kasih

sayang kepada orang lain. Bahasa memungkinkan kita untuk berbagi pengalaman emosional kita dan memperkuat ikatan sosial. Disamping itu bahasa juga berperan dalam membentuk identitas individu dan kelompok. Bahasa merupakan bagian penting dari budaya, dan penggunaan bahasa yang khas dapat mencerminkan aspek identitas kita, seperti suku, bangsa, agama, atau kelompok sosial tertentu. Bahasa memungkinkan kita untuk memperkuat rasa kebersamaan dan keanggotaan dalam kelompok tertentu.

b) Retorika dan persuasi

Bahasa digunakan untuk mempengaruhi orang lain melalui retorika dan persuasi. Kemampuan untuk mengatur kata-kata dengan cara yang meyakinkan dan persuasif dapat mempengaruhi pendapat dan sikap orang lain terhadap suatu isu atau individu. Retorika politik dan iklan adalah contoh nyata bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi opini public. Sebagai bagian yang penting bahasa merupakan bagian dari retorika politik yang efektif. Retorika politik sendiri adalah seni atau teknik menggunakan bahasa untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dalam konteks politik. Bahasa yang digunakan dalam retorika politik memiliki kekuatan untuk membangun citra, menyampaikan pesan persuasif, dan memengaruhi opini publik.

Dalam retorika politik, bahasa digunakan dengan tujuan mempengaruhi persepsi dan emosi orang-orang, membentuk opini publik, dan memperoleh dukungan politik. Bahasa yang digunakan oleh para politisi seringkali dipilih secara hati-hati untuk menciptakan kesan tertentu, membangun identitas politik, dan menggerakkan massa. Bahasa retorika politik seringkali

melibatkan penggunaan gaya bahasa yang persuasif, metafora, hiperbola, dan pembangkitan emosi yang dapat menggerakkan pendengar.

Selain itu, bahasa dalam retorika politik juga melibatkan penggunaan strategi komunikasi tertentu, seperti pengulangan kata-kata kunci, pembentukan narasi yang kuat, dan kontras antara pilihan yang diusulkan dengan pilihan yang dianggap negatif. Bahasa retorika politik seringkali melibatkan retorika penggoda, di mana kata-kata digunakan untuk menyudutkan lawan politik, menggiring opini publik, atau mengalihkan perhatian dari isu yang sensitif. Pentingnya bahasa dalam retorika politik terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi persepsi, pendapat, dan perilaku orang (Sulistiyani & Mukaromah, 2018). Bahasa yang kuat dan efektif dalam retorika politik dapat mempengaruhi hasil pemilihan umum, memenangkan dukungan publik, atau menciptakan perubahan sosial dan kebijakan. Namun, penting untuk menyadari bahwa bahasa dalam retorika politik juga dapat digunakan dengan cara yang tidak etis. Manipulasi, penyebaran informasi palsu, atau penyalahgunaan kekuasaan melalui bahasa adalah contoh penggunaan yang tidak etis dalam retorika politik (Ayuningtias, 2014; Sumarti, 2010). Oleh karena itu, kesadaran dan kritis terhadap penggunaan bahasa dalam retorika politik penting agar masyarakat dapat memilah fakta dari retorika, serta mampu mengambil keputusan yang bijak dan berdasarkan informasi yang akurat.

c) Pengaruh budaya

Bahasa juga berperan dalam mempengaruhi budaya dan identitas suatu kelompok. Bahasa memiliki kekuatan untuk memperkuat norma dan nilai-

nilai tertentu dalam masyarakat. Misalnya, penggunaan bahasa dalam sastra, media, dan seni dapat mempengaruhi persepsi kita tentang nilai-nilai budaya tertentu.

d) Kekuasaan dan hierarki

Bahasa memainkan peran kunci dalam hubungan kekuasaan dan hierarki sosial. Orang-orang yang memiliki keahlian bahasa yang kuat seringkali memiliki keunggulan dalam meraih posisi kekuasaan dan mempengaruhi orang lain. Bahasa juga digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang ada atau untuk melawan ketidakadilan dan ketimpangan sosial.

e) Konstruksi realitas

Bahasa mempengaruhi cara kita memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar kita. Melalui bahasa, kita membentuk pemahaman tentang realitas dan memberikan makna pada pengalaman kita. Dalam hal ini, bahasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi persepsi, sikap, dan perilaku individu.

Dalam perkembangan selanjutnya, modalitas-modalitas lainnya diluar *text* dan *talk* juga dialami oleh para penulis wacana. Dimana tugas mereka bukan sekedar melihat apa isi dari sebuah *text* dan *talk* tersebut namun sekaligus menjelaskan keterhubungan antara *text* dan *talk* tersebut dengan bangunan-bangunan lain diluar *text* tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih bersifat total dari sebuah wacana.

Dalam perkembangannya, analisis wacana bergerak cepat secara teoritis dan metodologis dengan munculnya mazhab-mazhab baru dengan menggunakan pendekatan kritis dalam meneliti.

b. Bahasa dan Ideologi Politik

Bahasa dan ideologi memiliki keterkaitan erat dalam konteks politik. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ideologi politik, dan sebaliknya, ideologi politik dapat mempengaruhi penggunaan dan interpretasi bahasa. Dalam konteks politik, ideologi merujuk pada seperangkat keyakinan, nilai, dan pandangan dunia yang membentuk landasan teoritis atau filosofis dari suatu paham politik atau sistem politik tertentu. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan hubungan antara bahasa dan ideologi dalam konteks politik secara detail:

1) Penentu Makna

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk membentuk makna dan pemahaman. Dalam konteks politik, bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan politik, mempengaruhi pandangan masyarakat, dan membentuk persepsi terhadap masalah politik. Melalui penggunaan bahasa yang kaya simbolik, politisi dan aktor politik dapat memengaruhi penafsiran masyarakat terhadap isu-isu politik. Bahasa sebagai penentu makna merujuk pada kemampuan bahasa untuk membentuk, menyampaikan, dan menafsirkan makna. Bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang melibatkan proses kompleks dalam memberikan makna kepada kata-kata, frasa, kalimat, dan teks.

Bagaimana bahasa berperan sebagai penentu makna:

▪ Konvensi dan Konvensi Sosial

Bahasa mengandalkan konvensi dan konvensi sosial dalam menentukan makna. Konvensi bahasa merujuk pada aturan-aturan dan norma-norma

yang diterima secara umum tentang cara menggunakan kata-kata atau frasa tertentu dalam konteks tertentu. Misalnya, konvensi bahwa kata "meja" merujuk pada benda datar dengan kaki di mana seseorang dapat meletakkan benda-benda di atasnya. Konvensi sosial juga berperan dalam penentuan makna, karena terdapat perbedaan makna dan pemahaman bahasa antara berbagai kelompok sosial.

- **Konteks Komunikasi**

Makna dalam bahasa sangat tergantung pada konteks komunikasi. Bahasa tidak memiliki makna yang tetap atau objektif di luar konteksnya. Setiap ucapan atau tulisan harus dipahami dalam konteks yang lebih luas, termasuk konteks situasional, budaya, dan sosial. Misalnya, makna kata "dingin" dalam konteks cuaca di suatu wilayah dapat berbeda dengan makna dalam konteks makanan atau hubungan antarindividu.

- **Prinsip Koherensi dan Kohesi**

Bahasa menggunakan prinsip koherensi dan kohesi untuk memberikan makna yang konsisten dan terhubung dalam wacana. Prinsip koherensi mengacu pada keterkaitan dan keselarasan antara informasi dalam sebuah teks atau percakapan. Prinsip kohesi, di sisi lain, mengacu pada penggunaan kata dan struktur kalimat yang mempertahankan kesatuan dan kelanjutan dalam teks. Keduanya membantu dalam membangun dan menafsirkan makna yang bermakna secara logis dan konsisten.

- **Implikatur dan Konteks Pragmatik**

Bahasa juga melibatkan implikatur dan konteks pragmatik dalam menentukan makna. Implikatur merujuk pada arti yang tersirat atau yang dapat diambil dari suatu ucapan atau teks, yang melibatkan pemahaman kontekstual dan inferensi oleh penerima pesan. Konteks pragmatik, termasuk pengetahuan bersama, tujuan komunikasi, atau asumsi sosial, juga memainkan peran penting dalam menafsirkan dan menentukan makna.

Pemahaman bahasa sebagai penentu makna memahami bahwa makna bahasa tidak statis atau universal. Makna dalam bahasa bersifat fleksibel dan kontekstual, dan dapat bervariasi tergantung pada konteks komunikasi, konvensi, dan interpretasi oleh penerima pesan. Oleh karena itu, pemahaman makna dalam bahasa melibatkan proses yang kompleks dan bergantung pada interaksi sosial, budaya, dan konteks komunikasi. Hubungan antara bahasa dan ideologi politik adalah hal yang erat terkait dan kompleks. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan, memperkuat, dan membentuk ideologi politik dalam masyarakat. Makna yang dimaksud tentu saja sangat berkaitan erat dengan bagian-bagian penting yang sengaja disembunyikan dan untuk dimaknai oleh pendengarnya, beberapa hal penting tersebut dari keterkaitan antara Bahasa dan ideologi, seperti yang tertulis sebagai berikut:

2) Penyampaian Pesan Ideologi

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ideologi politik kepada masyarakat. Melalui kata-kata, retorika, dan framing yang dipilih,

pemimpin politik dan kelompok politik mencoba untuk mempengaruhi cara orang memahami dan menafsirkan dunia politik. Mereka menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan nilai-nilai, tujuan, dan agenda politik yang diinginkan serta memperoleh dukungan dan legitimasi dari massa. Dalam hal ini, bahasa berperan dalam membangun narasi politik yang mempengaruhi persepsi publik.

Penyampaian pesan ideologi melalui bahasa merupakan aspek penting dalam analisis wacana politik. Pesan-pesan ideologi politik disampaikan melalui kata-kata, frasa, retorika, dan framing yang digunakan oleh pemimpin politik dan kelompok politik. Berikut ini adalah penjelasan lebih rinci tentang penyampaian pesan ideologi:

a) Penggunaan Kata-kata dan Frasa

Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan ideologi politik melalui penggunaan kata-kata dan frasa yang spesifik. Pemimpin politik memilih kata-kata yang memiliki konotasi dan makna yang sesuai dengan ideologi mereka. Misalnya, kata-kata seperti "kebebasan," "keadilan," "nasionalisme," atau "pemulihan" digunakan untuk mengomunikasikan nilai-nilai atau tujuan tertentu yang relevan dengan ideologi yang diusung.

b) Retorika Politik

Pemimpin politik menggunakan retorika untuk mempengaruhi dan meyakinkan pendengar tentang pesan ideologi yang mereka sampaikan. Retorika politik mencakup penggunaan gaya berbicara yang persuasif, pemilihan kata yang kuat, pengulangan frasa tertentu, dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari pesan politik. Retorika ini bertujuan untuk

membangun kredibilitas, membangun ikatan emosional dengan pendengar, dan menggerakkan pendengar untuk mendukung ideologi tersebut.

c) Framing Politik

Framing adalah proses memilih dan mengatur fakta, informasi, dan argumen untuk membentuk persepsi dan interpretasi tertentu tentang isu politik. Dalam penyampaian pesan ideologi, pemimpin politik menggunakan framing untuk mengarahkan pandangan masyarakat terhadap isu politik dengan cara tertentu. Mereka mengatur narasi dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari isu politik yang sesuai dengan ideologi politik mereka. Melalui framing, pesan ideologi dapat ditempatkan dalam konteks yang mendukung atau menguntungkan ideologi tersebut.

d) Pengaruh Media Massa

Media massa juga memiliki peran penting dalam penyampaian pesan ideologi politik. Melalui berbagai platform media, seperti televisi, radio, surat kabar, dan media sosial, pesan ideologi dapat disampaikan secara luas kepada masyarakat. Pemimpin politik dan kelompok politik memanfaatkan media massa untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, tujuan, dan agenda politik mereka. Mereka menggunakan wawancara, pidato, iklan politik, atau konten media lainnya untuk menyampaikan pesan ideologi kepada masyarakat. Dalam analisis wacana politik, memahami penyampaian pesan ideologi melalui bahasa adalah kunci untuk memahami pengaruh dan dampak ideologi politik dalam masyarakat (Chilton & Schäffner, 2002). Pendekatan analisis wacana kritis dapat

membantu mengidentifikasi strategi bahasa, retorika, dan framing yang digunakan dalam penyampaian pesan ideologi politik, serta mempertanyakan implikasi dan tujuan yang mendasarinya.

e) Penguatan Ideologi

Bahasa juga digunakan untuk memperkuat dan mempertahankan ideologi politik. Penggunaan frasa, kata-kata, dan simbol-simbol tertentu dalam retorika politik dapat menciptakan identitas politik yang kuat dan memperkuat kesetiaan terhadap ideologi tertentu. Bahasa digunakan untuk mengidentifikasi kelompok atau partai politik, membentuk opini publik, dan menarik dukungan dari mereka yang sejalan dengan ideologi tersebut. Dalam hal ini, bahasa berperan dalam menciptakan solidaritas dan koherensi dalam suatu ideologi politik.

Penguatan ideologi adalah proses menggunakan bahasa dan strategi komunikasi untuk memperkuat dan mempertahankan ideologi politik tertentu. Dalam konteks politik, ideologi adalah seperangkat nilai, keyakinan, dan tujuan yang membentuk pandangan dunia dan memberikan kerangka kerja untuk kebijakan politik. Hal-hal terkait dengan penguatan ideologi diantaranya:

- Identitas Politik

Penguatan ideologi berperan dalam membangun dan memperkuat identitas politik. Melalui penggunaan bahasa, simbol, dan retorika, pemimpin politik dan kelompok politik menciptakan narasi dan konstruksi identitas yang sesuai dengan ideologi mereka. Mereka

menggunakan kata-kata, frasa, dan simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan ideologi tertentu. Dengan demikian, pemimpin politik membangun identitas politik yang kuat dan memperkuat kesetiaan terhadap ideologi yang mereka usung.

- **Konsolidasi dan Solidaritas**

Penguatan ideologi juga bertujuan untuk mengkonsolidasikan dan memperkuat kesolidaritas dalam kelompok politik. Penggunaan bahasa, narasi, dan retorika yang konsisten dengan ideologi politik tertentu membantu mengumpulkan dan menghubungkan individu dan kelompok yang memiliki keyakinan dan nilai-nilai serupa. Pemimpin politik menggunakan bahasa untuk membangun persatuan dan koherensi dalam ideologi politik mereka, serta untuk menciptakan rasa kepemilikan dan afiliasi terhadap kelompok politik tersebut.

- **Legitimasi dan Otoritas**

Penguatan ideologi melalui bahasa juga berperan dalam memberikan legitimasi dan otoritas pada pemimpin politik dan kelompok politik. Pemimpin politik menggunakan bahasa untuk meyakinkan dan melegitimasi kebijakan politik mereka dengan mengaitkannya dengan nilai-nilai dan tujuan ideologi yang dianggap sah. Melalui penggunaan retorika persuasif dan strategi komunikasi yang efektif, pemimpin politik mencoba membangun kepercayaan, kredibilitas, dan otoritas mereka dalam masyarakat.

- **Perpetuasi dan Stabilitas**

Penguatan ideologi juga bertujuan untuk mempertahankan dan memperkuat stabilitas ideologi politik dalam jangka panjang. Melalui penggunaan bahasa yang konsisten dengan ideologi politik tertentu, pemimpin politik mencoba memastikan kelangsungan nilai-nilai dan tujuan ideologi tersebut. Mereka menggunakan bahasa untuk memperkuat kesetiaan dan dedikasi terhadap ideologi politik yang ada, serta mendorong kelompok politik untuk tetap berpegang pada keyakinan dan prinsip yang telah ditetapkan.

Dalam analisis wacana politik, memahami penguatan ideologi melalui bahasa memberikan wawasan tentang bagaimana pemimpin politik menggunakan bahasa untuk membangun identitas politik, memperkuat kesolidaritas, memperoleh legitimasi, dan mempertahankan stabilitas ideologi politik. Referensi yang relevan terkait penguatan ideologi dapat ditemukan dalam literatur tentang analisis wacana politik dan studi ideologi politik, seperti karya-karya Fairclough, van Dijk, atau Wuth Rodak, dan lainnya.

f) Konstruksi Realitas Politik

Bahasa juga berperan dalam konstruksi realitas politik dalam masyarakat. Melalui penggunaan bahasa, pemimpin politik dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu politik dan kebijakan publik. Mereka menggunakan bahasa untuk memberikan penjelasan, interpretasi, dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari realitas politik yang sesuai dengan ideologi mereka. Dalam hal ini, bahasa berperan dalam memengaruhi pemahaman kolektif dan pembentukan opini terkait politik.

Konstruksi realitas politik melibatkan penggunaan bahasa dan strategi komunikasi untuk membentuk persepsi dan interpretasi tertentu tentang isu-isu politik dalam masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk mengatur narasi, menekankan aspek-aspek tertentu dari realitas politik, dan mempengaruhi pemahaman kolektif terhadap isu-isu politik. Dapat dijelaskan lebih konkrit tentang konstruksi realitas politik seperti dibawah ini:

- **Pengaturan Narasi**

Konstruksi realitas politik melibatkan pengaturan narasi, yaitu memilih dan menyusun fakta, informasi, dan argumen dalam cara yang mempengaruhi persepsi tentang isu politik. Pemimpin politik dan kelompok politik menggunakan bahasa untuk membentuk cerita atau versi cerita yang mencerminkan pandangan mereka terhadap realitas politik. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk memilih dan menyoroti informasi tertentu yang mendukung narasi yang diinginkan, dan mengabaikan atau mengabaikan informasi yang tidak sesuai.

- **Penekanan pada Aspek-aspek Tertentu**

Dalam konstruksi realitas politik, bahasa digunakan untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari isu politik yang sesuai dengan tujuan atau ideologi politik yang diusung. Pemimpin politik menggunakan bahasa untuk mempertimbangkan isu-isu tertentu, menyajikan argumen atau data yang mendukung pandangan mereka, dan mengabaikan atau menyoroti dengan sengaja aspek-aspek lain yang mungkin menantang atau tidak sejalan dengan narasi politik mereka. Dengan demikian, bahasa berperan

dalam mempengaruhi cara orang memandang dan memahami isu-isu politik.

- Framing dan Interpretasi

Framing adalah proses memilih dan mengatur pemahaman dan interpretasi tentang isu politik. Dalam konstruksi realitas politik, bahasa digunakan untuk memberikan kerangka interpretatif tertentu yang membentuk persepsi dan penafsiran tentang isu politik. Pemimpin politik menggunakan framing untuk mengarahkan pandangan masyarakat terhadap isu politik dengan cara tertentu. Dalam hal ini, bahasa digunakan untuk memberikan penekanan pada aspek-aspek tertentu, memilih sudut pandang, dan membentuk cara orang memahami dan merespons isu politik.

- Pengaruh terhadap Opini Publik

Konstruksi realitas politik melalui bahasa juga berperan dalam mempengaruhi opini publik. Bahasa digunakan oleh pemimpin politik untuk memengaruhi persepsi, pendapat, dan sikap masyarakat terhadap isu politik. Melalui penggunaan bahasa yang persuasif, pengulangan pesan-pesan tertentu, atau pengaturan narasi yang kuat, pemimpin politik mencoba mempengaruhi opini publik, memobilisasi massa, dan membentuk pandangan yang sesuai dengan tujuan atau kepentingan politik mereka.

Dalam analisis wacana politik, memahami konstruksi realitas politik melalui bahasa membantu mengungkap bagaimana pemimpin politik menggunakan bahasa dan strategi komunikasi untuk membentuk persepsi,

mempengaruhi interpretasi, dan memengaruhi opini publik tentang isu politik. Referensi yang relevan terkait konstruksi realitas politik dapat ditemukan dalam literatur tentang analisis wacana politik, studi media, dan teori komunikasi politik.

g) Implementasi Kebijakan dan Aksi Politik

Bahasa juga digunakan dalam implementasi kebijakan dan aksi politik yang didasarkan pada ideologi tertentu. Melalui bahasa, pemimpin politik mengomunikasikan visi, strategi, dan tujuan kebijakan mereka kepada masyarakat. Bahasa digunakan untuk mempengaruhi dukungan publik, memobilisasi massa, dan mengartikulasikan tindakan politik yang sesuai dengan ideologi politik yang diusung. Dalam hal ini, bahasa berperan dalam menggerakkan dan melaksanakan perubahan sosial dan politik.

Dengan demikian jelas sekali keterkaitan antara bahasa dengan kekuasaan, begitu juga antara bahasa dengan ideologi, ketiganya menjadi symbiosis mutualis, yang terus berkelindan diantara satu dengan lainnya.

2. Analisis Wacana

a. Tentang Wacana

Wacana adalah tataran ilmu bahasa yang tertinggi. Studi mengenai fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik seringkali dilakukan para ahli bahasa baik aliran tradisional, struktural, maupun generatif transformasi. Kajian mengenai ilmu wacana memang sudah mulai dilakukan oleh para linguist, namun belum dikaji sebanyak ilmu bahasa yang lain. Salah satu penyebabnya adalah teori mengenai studi wacana belum sebanyak teori

ilmu bahasa yang lain. Padahal, studi wacana tidak kalah penting dengan kajian ilmu bahasa yang lain.

Perkembangan terkini, studi wacana sudah mulai dilirik dan diminati. Perhatian linguis mulai teralihkan pada tataran yang lebih besar dari kalimat, yakni wacana. Hanya saja pesan yang terdapat dalam wacana tidak selalu tereksplisitkan melalui pendekatan-pendekatan tersebut sehingga studi wacana perlu memanfaatkan pendekatan lain selain pendekatan linguistic.

Wacana dimaknai sebagai satuan bahasa terbesar dalam komunikasi, sesuai dengan kesepakatan para linguis. Satuan bahasa secara berurutan adalah bunyi (fonem), kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai yang terbesar. Asal usul kata "wacana" berasal dari bahasa Latin yaitu "discursus". Kata "discursus" memiliki arti "proses berbicara atau berbicara dengan kata-kata". Dalam bahasa Latin, kata ini berasal dari kata kerja "discurrere" yang berarti "berlari ke sekitar" atau "berpindah-pindah". Penggunaan kata "discursus" kemudian berkembang dalam bahasa Inggris menjadi "discourse" yang memiliki arti yang serupa. Kata ini digunakan untuk merujuk pada urutan berbicara atau tulisan yang membentuk sebuah kesatuan yang kohesif (Ghofur, 2013). Dalam bahasa Prancis, kata "discours" digunakan dengan arti yang sama, dan kemudian mengalami perubahan ejaan menjadi "discours" dalam bahasa Inggris Kuno. Akhirnya, dalam bahasa Inggris Modern, kata ini berubah menjadi "discourse" dan kemudian "wacana". Jadi, kata "wacana" memiliki akar Latin yang berarti "proses berbicara atau berbicara dengan kata-kata". Secara umum, "wacana"

merujuk pada cara komunikasi verbal yang melibatkan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan melibatkan analisis struktural, kontekstual, dan sosial dari teks atau interaksi komunikatif (Mulyana, 2005, p. 4).

b. Bentuk-bentuk Wacana

Pendapat di atas selaras dengan Djajasudarma (F. Djajasudarma, 1994, p. 3) wacana dapat memiliki berbagai bentuk tergantung pada konteks dan media komunikasi yang digunakan. Berikut ini adalah beberapa bentuk umum wacana:

1) Lisan

Wacana lisan melibatkan komunikasi langsung melalui ucapan. Bentuk ini mencakup percakapan sehari-hari, presentasi, diskusi, debat, wawancara, ceramah, dan pidato. Dalam wacana lisan, penekanan diberikan pada intonasi, vokal, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan penggunaan bahasa tubuh sebagai tambahan terhadap kata-kata yang digunakan.

2) Tulisan

Wacana tulisan melibatkan komunikasi melalui teks tertulis. Bentuk ini mencakup artikel, esai, laporan, cerita, novel, surat, email, pesan teks, dan lain sebagainya. Dalam wacana tulisan, penekanan diberikan pada struktur kalimat, tata bahasa, ejaan, gaya penulisan, dan penggunaan alinea dan subjudul untuk membangun koherensi dan kohesi.

3) Media Sosial

Wacana di media sosial terjadi melalui platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan lainnya. Bentuk ini mencakup postingan, komentar, pesan pribadi, dan diskusi online. Wacana di media sosial sering kali bersifat singkat, padat, dan cepat berubah. Bahasa dalam wacana ini sering kali disesuaikan dengan keterbatasan karakter atau fitur-fitur unik platform tersebut.

4) Akademik

Wacana akademik terjadi dalam konteks pendidikan dan penulisan ilmiah. Bentuk ini mencakup makalah ilmiah, jurnal, presentasi konferensi, disertasi, dan seminar. Wacana akademik cenderung lebih formal, menggunakan kosakata teknis dan terminologi khusus, serta mengikuti struktur dan format yang baku.

5) Media Massa

Wacana dalam media massa melibatkan berita, editorial, opini, iklan, dan program televisi atau radio. Bentuk ini mempertimbangkan kepentingan dan perspektif yang berbeda serta berusaha untuk mempengaruhi opini publik. Bahasa dalam wacana media massa sering kali disederhanakan dan disesuaikan dengan audiens yang lebih luas.

Selain itu, wacana juga dapat terjadi dalam bentuk campuran, seperti wacana multimodal yang menggabungkan elemen verbal dan nonverbal, atau wacana interaktif yang melibatkan komunikasi timbal balik antara beberapa individu atau kelompok. Bentuk wacana dapat beragam dan terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam cara kita berkomunikasi.

Bahwa bahasa dapat dianalisis dari komponen-komponen kebahasaan itu sendiri merupakan prinsip dasar dalam analisis bahasa atau linguistik. Pendekatan ini melibatkan pemisahan bahasa menjadi unit-unit kecil yang dapat dianalisis secara terpisah untuk memahami struktur, fungsi, dan makna bahasa. Komponen-komponen kebahasaan yang dapat dianalisis mencakup:

- **Fonologi**

Komponen ini berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut membentuk kata-kata dan kalimat. Analisis fonologi melibatkan identifikasi fonem-fonem (unit bunyi yang membedakan makna), alofoni (variasi bunyi dalam konteks tertentu), dan aturan fonotaktik (aturan tentang urutan bunyi dalam kata).

- **Morfologi**

Komponen ini berkaitan dengan struktur internal kata dan pembentukan kata. Analisis morfologi melibatkan identifikasi morfem (unit makna terkecil dalam kata), afiks (awalan, akhiran, atau sisipan yang ditambahkan ke kata), dan aturan pembentukan kata.

- **Sintaksis**

Komponen ini berkaitan dengan struktur kalimat dan hubungan antara kata-kata dalam kalimat. Analisis sintaksis melibatkan identifikasi kategori kata (nomina, verba, adjektiva, dll.), frasa (kelompok kata yang berfungsi sebagai unit tunggal), dan tata bahasa (aturan tentang urutan kata dalam kalimat).

- **Semantik**

Komponen ini berkaitan dengan makna kata dan kalimat. Analisis semantik melibatkan identifikasi makna kata dan konstruksi kalimat, relasi antara kata (sinonimi, antonimi, hiponimi, dll.), serta analisis makna dalam konteks.

- **Pragmatik**

Komponen ini berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan interaksi komunikatif. Analisis pragmatik melibatkan pemahaman implikatur, tuturan, peran konteks, dan faktor-faktor ekstra-linguistik dalam memahami makna dan tujuan komunikasi.

Dengan menganalisis komponen-komponen kebahasaan tersebut, kita dapat memahami struktur bahasa, pemilihan kata, hubungan antara kata, serta bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi. Analisis ini membantu kita memahami bagaimana bahasa berfungsi dan mempengaruhi pemahaman kita terhadap pesan yang disampaikan. Selain itu, analisis bahasa juga membantu dalam mempelajari variasi bahasa, perubahan bahasa sepanjang waktu, dan perbedaan antara bahasa-bahasa yang berbeda di seluruh dunia.

c. **Sejarah Wacana**

Wacana sebagai konsep telah ada sejak zaman kuno, tetapi pemahaman modern tentang wacana dan penulisannya berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Konsep wacana melibatkan studi tentang bahasa yang digunakan dalam konteks sosial, budaya, politik, dan intelektual. Pada abad ke-20, beberapa ahli dan teoretikus penting membantu membentuk pemahaman kita tentang wacana. Ferdinand de Saussure, seorang ahli

bahasa strukturalis, memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara tanda dan makna dalam bahasa (De Saussure, 1916).

Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa terkemuka pada abad ke-20, memiliki kontribusi penting dalam pengembangan konsep wacana. Konsep wacana menurut De Saussure terkait dengan pemahaman tentang bahasa sebagai sistem tanda. Menurut De Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang terdiri dari hubungan antara tanda-tanda linguistik, seperti kata-kata, frasa, dan kalimat, dengan makna atau konsep yang mereka wakili. Dalam pemikirannya, ia membedakan antara dua unsur utama dalam tanda linguistik: signifier (penanda) dan signified (yang diacu). Signifier (penanda) adalah bentuk fisik dari tanda linguistik, yaitu bunyi atau struktur fonetik yang digunakan dalam bahasa. Contohnya, kata "rumah" dalam bahasa Inggris adalah signifier yang merupakan rangkaian bunyi fonetik yang kita gunakan untuk merujuk pada konsep atau makna "rumah". Signified (yang diacu) adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan signifier. Dalam contoh di atas, signified atau yang diacu adalah konsep "rumah" itu sendiri, yaitu tempat tinggal atau bangunan tempat orang tinggal. De Saussure juga menekankan pentingnya hubungan antara tanda-tanda dalam bahasa. Ia mengatakan bahwa makna dalam bahasa ditentukan oleh perbedaan relatif antara tanda-tanda itu sendiri. Artinya, kata-kata dan frasa mendapatkan makna mereka melalui perbedaan dalam hubungan mereka dengan tanda-tanda lain dalam sistem bahasa. Dalam konteks wacana, konsep ini dapat diterapkan dengan melihat bagaimana tanda-tanda linguistik digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana hubungan antara

tanda-tanda ini membentuk makna yang lebih luas dalam sebuah teks atau percakapan. Pemikiran De Saussure tentang bahasa dan tanda membentuk dasar bagi pemahaman kita tentang wacana sebagai sistem komunikasi yang kompleks, di mana makna dan interpretasi dibangun melalui penggunaan dan hubungan antara tanda-tanda linguistik (De Saussure, 1916).

Pada tahun 1960-an, Michel Foucault, seorang filsuf dan teoretikus sosial Prancis, memperkenalkan konsep wacana sebagai alat untuk memahami hubungan antara pengetahuan, kekuasaan, dan produksi makna (Foucault, 1969). Foucault menyoroti bagaimana wacana membentuk pengetahuan dan kekuasaan dalam masyarakat. Selain itu, gagasan tentang wacana juga dipengaruhi oleh perkembangan teori sosial dan humaniora lainnya, seperti strukturalisme, poststrukturalisme, postmodernisme, dan feminisme. Pendekatan-pendekatan ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang bagaimana bahasa dan wacana membentuk realitas sosial, identitas, dan hubungan kekuasaan.

Sejak itu, studi wacana telah menjadi bidang interdisipliner yang melibatkan berbagai macam keilmuan. Wacana telah menjadi topik penulisan yang luas dan meluas, dengan berbagai metode dan pendekatan berbeda untuk menganalisis baik dalam konteks sosiohumaniora maupun budaya.

Perkembangan analisis wacana telah mengambil inspirasi dari berbagai kontribusi teoretis, terutama dari Michel Foucault dan Ferdinand de Saussure. Konsep wacana sebagai alat untuk memahami hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan pengetahuan menjadi pusat perhatian dalam

perkembangan analisis wacana. Pada awalnya, analisis wacana dipengaruhi oleh studi linguistik strukturalis dari Saussure, yang melihat bahwa bahasa adalah sistem tanda dan terdiri atas signifier dan signified. Pemikiran Saussure ini membantu membangun pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda linguistik dalam wacana membentuk makna. Namun, perkembangan analisis wacana lebih lanjut terjadi pada tahun 1960-an dengan sumbangan Foucault. Foucault menekankan pentingnya wacana dalam produksi pengetahuan dan kekuasaan dalam masyarakat. Konsep-konsep seperti diskursus, arkeologi pengetahuan, dan perspektif genealogisnya menjadi landasan bagi pendekatan analisis wacana. Perkembangan selanjutnya dalam analisis wacana melibatkan pengaruh dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, dan psikologi. Pendekatan kritis dan poststrukturalis berkembang, yang menyoroti peran bahasa dan wacana dalam pembentukan identitas, konstruksi sosial, dan ketidaksetaraan sosial. Dalam analisis wacana modern, pendekatan-pendekatan yang berbeda digunakan untuk mempelajari wacana dalam konteks sosial, politik, dan budaya. Metode seperti analisis kritis wacana, analisis wacana sosial, dan analisis wacana kognitif menjadi populer. Melalui perkembangan ini, analisis wacana telah menjadi pendekatan interdisipliner yang luas, digunakan dalam berbagai bidang penulisan, termasuk studi media, politik, sastra, dan komunikasi. Penerapan analisis wacana membantu kita memahami bagaimana bahasa dan wacana mempengaruhi pembentukan makna, identitas, kekuasaan, dan representasi dalam masyarakat.

Terdapat perbedaan dengan periode tahun 1960-an yang ditandai oleh munculnya berbagai penulisan tentang hal tersebut. Namun, pada tahun 70-an, seiring dengan perkembangan *discourse analysis* sebagai sebuah kajian yang memiliki landasan ilmiah multi disiplin. Perkembangan tersebut terbagi menjadi beberapa tahapan diantaranya:

- Perkembangan secara teori dan metodologi;

Perkembangan wacana secara teori dan metodologi telah mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dalam hal teori, terdapat pergeseran dari pendekatan strukturalis yang lebih fokus pada struktur bahasa ke pendekatan fungsional dan sosial yang menekankan konteks dan penggunaan bahasa. Teori-teori seperti analisis wacana kritis, analisis wacana sosial, dan teori aksi tuturan telah mengemuka untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sosial, untuk membentuk identitas, mempertahankan kekuasaan, dan membangun relasi sosial.

Dalam hal metodologi, penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan pemrosesan bahasa alami (NLP) telah memperluas kemampuan analisis wacana. Metode komputasional, seperti analisis korpus dan analisis sentimen, memungkinkan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara efisien dalam skala besar. Selain itu, pendekatan kualitatif seperti analisis naratif dan analisis wacana diskursif terus digunakan untuk memahami makna, ideologi, dan konstruksi sosial dalam wacana. Penerapan pendekatan interdisipliner, termasuk memadukan elemen-elemen linguistik, sosiologi, psikologi, dan

antropologi, juga semakin umum untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik tentang wacana.

Secara keseluruhan, perkembangan teori dan metodologi dalam analisis wacana telah memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif dan alat yang lebih maju untuk memahami peran bahasa dalam masyarakat dan budaya. Pendekatan yang lebih inklusif, kontekstual, dan teknologi memungkinkan penulis untuk menggali lebih dalam makna dan dampak bahasa dalam berbagai konteks sosial

- Hasil penulisan Searle, Grice, dan Austin mengenai tindak bahasa (*speech acts*) pada dasawarsa 1970-an.

Pendekatan itu memandang ujaran verbal tidak saja sebagai kalimat, tetapi juga merupakan bentuk tindakan sosial tertentu. Apabila kalimat digunakan dalam konteks tertentu, juga dapat mengemban fungsi, yaitu fungsi ilokusi yang harus dijelaskan menurut maksud, kepercayaan, atau evaluasi penutur, atau menurut hubungan penutur dan pendengar. Dengan cara itu, yang dapat dianalisis bukan saja hakikat konteks, tetapi juga hubungan antara ujaran sebagai objek linguisitik abstrak dan ujaran yang dipandang sebagai sebuah bentuk interaksi sosial.

Perkembangan analisis wacana telah membawa kontribusi yang signifikan dalam pengembangan analisis percakapan. Analisis percakapan fokus pada studi interaksi verbal dalam situasi komunikasi lisan yang melibatkan lebih dari satu peserta (Hutchby & Wooffitt, 2008). Dalam analisis percakapan, penulis menganalisis elemen-elemen seperti struktur percakapan,

strategi komunikasi, tindak tutur, peran peserta, dan penandaan sosial yang terjadi dalam percakapan sehari-hari (Stivers & Sidnell, 2012).

Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana makna dibangun, negosiasi sosial terjadi, dan konteks sosial mempengaruhi interaksi verbal. Perkembangan dari analisis wacana ke analisis percakapan terkait erat dengan pergeseran fokus dari teks tertulis ke teks lisan dan situasi interaksi langsung (Ten Have, 2007). Analisis wacana tradisional lebih banyak mempelajari teks tertulis, sementara analisis percakapan memperluas pemahaman kita tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Analisis percakapan juga telah menerima pengaruh dari bidang pragmatik, sociolinguistik, dan etnografi komunikasi.

Pemahaman tentang aspek sosial, budaya, dan konteks dalam percakapan menjadi sangat penting dalam analisis ini. Penulisan juga mencakup aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi dalam memahami komunikasi verbal. Metode yang digunakan dalam analisis percakapan termasuk transkripsi, identifikasi tindak tutur, analisis giliran, dan analisis tuturan. Data yang dianalisis dapat berupa rekaman percakapan langsung, wawancara, atau rekaman percakapan spontan. Dengan perkembangan teknologi, analisis percakapan juga melibatkan penggunaan teknologi pemrosesan bahasa alami dan analisis data yang komputasional. Hal ini memungkinkan penulis untuk menganalisis volume data yang besar dan melihat pola-pola yang muncul dalam percakapan. Perkembangan analisis percakapan memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang komunikasi lisan, dinamika interaksi sosial, dan konstruksi makna dalam percakapan

sehari-hari. Ini juga berperan penting dalam bidang-bidang seperti psikologi sosial, antropologi, dan ilmu komunikasi.

Perkembangan analisis wacana sebagai disiplin ilmu telah mengalami evolusi yang signifikan sejak awal pengembangannya. Pada awalnya, analisis wacana berakar dalam tradisi linguistik strukturalis yang berfokus pada analisis struktur dan fungsi teks tertulis. Namun, seiring berjalannya waktu, analisis wacana berkembang menjadi bidang interdisipliner yang melibatkan kontribusi disiplin ilmu yang berbeda, seperti linguistik, sosiolinguistik, antropologi, studi budaya, sosiologi, dan bahkan psikologi.

Perkembangan ini dapat dilihat dalam berbagai pendekatan dan teori yang digunakan dalam analisis wacana. Misalnya, pendekatan strukturalis awal yang mendasarkan diri pada pemikiran Ferdinand de Saussure berkembang menjadi analisis wacana kritis yang menekankan analisis terhadap ketidaksetaraan sosial, kekuasaan, dan ideologi dalam wacana. Michel Foucault juga memberikan kontribusi penting dengan konsepnya tentang arkeologi pengetahuan dan perspektif genealogis dalam memahami pembentukan pengetahuan dan kekuasaan melalui wacana (Foucault, 1969). Selain itu, terdapat juga perkembangan dalam metode dan pendekatan analisis wacana. Awalnya, fokus analisis wacana adalah pada analisis teks tertulis, tetapi kemudian berkembang menjadi memasukkan analisis wacana lisan, seperti analisis percakapan. Metode dan teknik analisis juga berkembang dari pendekatan strukturalis dan formalis ke pendekatan kualitatif yang lebih kontekstual dan interpretatif. Perkembangan teknologi juga telah berkontribusi pada kemajuan analisis wacana. Kemampuan komputasi dan pemrosesan

bahasa alami telah memungkinkan analisis wacana berbasis data dalam skala yang lebih besar, seperti analisis korpus dan analisis statistik(Gee, 2004). Perkembangan analisis wacana juga terjadi dalam penerapan praktisnya. Bidang seperti studi media, politik, sastra, dan komunikasi telah menerapkan analisis wacana dalam memahami produksi dan reproduksi makna dalam teks-teks tersebut(Carvalho, 2008, 2008). Secara keseluruhan, perkembangan analisis wacana sebagai disiplin ilmu mencerminkan pengakuan pentingnya bahasa dan wacana dalam mempengaruhi konstruksi sosial, budaya, kekuasaan, identitas, dan pemahaman manusia. Ini juga mencerminkan peningkatan pemahaman kita tentang kompleksitas wacana dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

d. Fungsi dari Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan alat yang sangat berharga dalam penulisan teks karena memberikan pemahaman mendalam tentang struktur, makna, kekuasaan, ideologi, dan identitas yang terkandung dalam bahasa yang digunakan dalam teks(N. Fairclough & Wodak, 2005). Melalui pendekatan interdisipliner yang melibatkan kontribusi dari berbagai bidang, seperti linguistik, sosiolinguistik, antropologi, dan studi budaya, analisis wacana memberikan perspektif yang kaya dan komprehensif dalam menganalisis teks secara mendalam. Salah satu kebermanfaatan utama analisis wacana adalah kemampuannya untuk membantu penulis memahami struktur dan makna teks dengan lebih baik. Dengan menganalisis unsur-unsur bahasa, seperti kalimat, kata-kata, dan gaya bahasa, analisis wacana membantu mengungkapkan pola-pola linguistik dan strategi komunikasi

yang digunakan dalam teks. Ini memungkinkan penulis untuk melihat bagaimana teks dibangun dan bagaimana makna dikonstruksi.

Selain itu, analisis wacana juga memungkinkan penulis untuk menganalisis hubungan kekuasaan dan ideologi yang ada dalam teks. Dengan menggunakan pendekatan kritis, analisis wacana membantu mengungkapkan cara kekuasaan dan ideologi tercermin dalam bahasa yang digunakan dalam teks. Ini sangat penting dalam memahami bagaimana teks mempengaruhi pemahaman pembaca dan bagaimana teks tersebut mempertahankan atau memperjuangkan hierarki sosial. Analisis wacana juga berperan dalam menganalisis konstruksi identitas dalam teks.

Dengan memeriksa penggunaan bahasa yang berkaitan dengan gender, etnisitas, kelas sosial, atau orientasi seksual, analisis wacana membantu mengungkapkan bagaimana identitas sosial dibentuk, dipertahankan, atau diubah dalam teks. Hal ini memungkinkan penulis untuk memahami peran bahasa dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Selain itu, analisis wacana juga memberikan kemampuan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tren dalam teks yang lebih luas. Dengan menganalisis berbagai teks yang berhubungan dengan topik atau domain tertentu, analisis wacana dapat membantu mengungkapkan norma, nilai, atau perubahan sosial yang tercermin dalam bahasa yang digunakan. Ini memberikan wawasan penting tentang perubahan budaya, tren politik, atau dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Adapun Analisis wacana memiliki fungsi yang luas dalam berbagai bidang. Berikut beberapa fungsi dari analisis wacana:

- Memahami struktur dan makna teks

Analisis wacana membantu kita memahami struktur dan makna teks, baik itu teks tertulis maupun lisan. Dengan menganalisis unsur-unsur bahasa, seperti kalimat, kata-kata, dan gaya bahasa, analisis wacana membantu kita mengidentifikasi bagaimana teks dibangun dan bagaimana makna dikonstruksi.

- Menganalisis hubungan kekuasaan dan ideologi

AWK memungkinkan kita untuk menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam wacana. Dengan mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan politik, kita dapat mengidentifikasi cara-cara di mana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam bahasa dan bagaimana hal itu mempengaruhi pemahaman dan penilaian.

- Menelaah konstruksi identitas

Analisis wacana membantu kita memahami bagaimana identitas individu dan kelompok dikonstruksi dalam wacana. Dengan menganalisis bahasa yang digunakan dalam teks, kita dapat melihat bagaimana penandaan identitas dilakukan, seperti gender, etnisitas, kelas sosial, dan orientasi seksual. Hal ini membantu kita memahami peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial.

- Menganalisis representasi dalam media

Analisis wacana memainkan peran penting dalam memahami bagaimana media merepresentasikan realitas dan konstruksi berita. Dengan menganalisis bahasa dan struktur teks media, kita dapat mengidentifikasi

bias, stereotipe, dan framing yang mungkin ada dalam representasi media.

- Menyelidiki interaksi sosial dalam percakapan

Analisis wacana juga dapat digunakan untuk mempelajari interaksi sosial dalam percakapan. Dengan menganalisis struktur percakapan, tindak tutur, dan strategi komunikasi, kita dapat memahami bagaimana peserta berinteraksi, membangun makna bersama, dan menjalankan peran sosial mereka dalam situasi komunikasi.

- Membantu penulisan dan analisis akademik

Analisis wacana digunakan secara luas dalam penulisan di berbagai bidang, seperti studi sastra, studi budaya, ilmu politik, dan antropologi. Dalam konteks akademik, analisis wacana membantu kita menganalisis teks-teks kritis, memperoleh wawasan baru, dan menyediakan landasan teoritis untuk penulisan.

Dapat disimpulkan bahwa, analisis wacana memiliki fungsi dan manfaat yang signifikan dalam penulisan teks. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang struktur, makna, kekuasaan, ideologi, dan identitas dalam teks, analisis wacana memperkaya interpretasi dan analisis kita terhadap teks-teks kritis. Dalam era informasi dan komunikasi yang semakin kompleks, analisis wacana menjadi alat penting untuk memahami dan mengkritisi teks-teks yang mempengaruhi pemikiran, sikap, dan perilaku kita dalam masyarakat, serta interaksi yang terjadi dimasyarakat baik itu percakapan resmi maupun tidak resmi(Ellis, 1986, p. 86)

Dalam konteks kalimat di atas, wacana mengacu pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi. Analisis wacana terpusat pada bagaimana memahami konteks dan bahasa penggunanya. Hal ini dapat berupa teks tertulis, percakapan, tindakan, atau bahkan peninggalan lainnya. Analisis wacana melibatkan pemeriksaan terhadap struktur, fungsi, dan makna bahasa dalam konteks yang lebih luas, termasuk unsur non-linguistik seperti pandangan, identitas, dan konteks sosial, politik, dan budaya.

Selain itu, analisis wacana dapat dilakukan dalam level analisis yang berbeda, seperti pada level naskah atau pada level multilevel yang melibatkan konteks dan sejarah. Intinya bahwa, analisis wacana merupakan suatu pendekatan untuk memahami bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya. Melalui analisis ini, kita dapat mengungkap makna, fungsi, dan dampak dari penggunaan bahasa dalam berbagai konteks dan situasi komunikasi.

Beberapa kasus dalam percakapan yang terjadi pada anak-anak dipakai untuk menjelaskan bagaimana mereka memperoleh Bahasa[baca: pemerolehan bahasa](Ellis, 1986, pp. 259–265). Fokusnya terutama adalah untuk memahami kompetensi kewacanaan. Teori interaksional dan masukan yang dikemukakan oleh Ellis menekankan pentingnya analisis wacana percakapan dalam mengetahui proses pemerolehan bahasa oleh anak-anak. Ellis menyatakan bahwa melihat masukan dan frekuensinya saja tidak cukup untuk menjelaskan bagaimana pembelajar memperoleh bahasa(Ellis, 1986, pp. 138–142).

Melalui analisis percakapan anak-anak, akan dihasilkan deskripsi mengenai elemen-elemen penting dalam percakapan. Dengan menggunakan analisis wacana, kita dapat mendapatkan deskripsi tentang struktur pertukaran, perubahan pemeran dalam percakapan, topik yang dibahas, serta keterhubungan dan keberlanjutan wacana dalam percakapan anak-anak. Deskripsi itu rupanya dapat digunakan untuk membina kemampuan berbahasa anak, khususnya anak-anak balita yang selama ini dianaktirikan. Oleh sebab itu, analisis wacana dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang berminat dalam mengembangkan kemampuan bertahan anak, misalnya sebagai bahan pertimbangan dalam penulisan cerita anak-anak untuk pengantar tidur dan juga syair lagu untuk anak-anak. Bahkan, analisis wacana dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk membina kemampuan berbahasa.

e. Kedudukan dan Ruang lingkup Analisis Wacana

Analisis wacana memiliki kedudukan yang penting dalam memahami peran bahasa dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk identitas, mempengaruhi opini publik, mempertahankan atau memperjuangkan kekuasaan, serta mencerminkan nilai-nilai dan norma sosial. Ruang lingkup analisis wacana sangat luas, mencakup berbagai jenis wacana seperti politik, media sosial, organisasi, gender, dan masih banyak lagi. Dengan memeriksa struktur, konteks, dan makna bahasa, analisis wacana memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana komunikasi dan pemahaman terbentuk dalam masyarakat, serta membantu kita memahami peran bahasa dalam

membangun hubungan sosial dan mempengaruhi dinamika sosial.(G. Brown & Yule, 1983).

Analisis wacana melibatkan kontribusi dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Berikut adalah beberapa disiplin ilmu dan kontribusi mereka pada analisis wacana:

- Linguistik

Linguistik memberikan landasan teoritis dan metodologi untuk analisis wacana. Kajian linguistik tentang sintaksis, semantik, pragmatik, dan fonologi memberikan pemahaman tentang struktur bahasa dan cara bahasa digunakan dalam teks. Analisis wacana juga mengadopsi konsep-konsep linguistik seperti koherensi, kohesi, dan struktur naratif dalam menganalisis hubungan antarunsur dalam teks.

- Sosiologi

Sosiologi memberikan perspektif tentang hubungan sosial dan konteks sosial dalam analisis wacana. Konsep-konsep sosiologis seperti kekuasaan, ideologi, identitas sosial, dan perubahan sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana bahasa dan wacana mempengaruhi, dipengaruhi, dan merefleksikan dinamika sosial dalam masyarakat.

- Antropologi

Antropologi memberikan pemahaman tentang aspek budaya dan kehidupan sosial dalam analisis wacana. Pendekatan antropologis mempertimbangkan konteks budaya, norma-norma, nilai-nilai, dan praktik-praktik sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa dalam

teks. Analisis wacana juga mengadopsi konsep-konsep antropologi seperti representasi budaya, interpretasi, dan pemahaman lintas budaya.

- Psikologi

Psikologi berkontribusi pada analisis wacana dengan mempertimbangkan dimensi kognitif dan psikologis dalam pemahaman dan produksi bahasa. Penulisan psikologi tentang proses kognitif, persepsi, memori, dan konstruksi makna berperan dalam menganalisis bagaimana bahasa mempengaruhi pemikiran dan persepsi pembaca atau pendengar.

- Studi Budaya

Studi Budaya memberikan kerangka kerja teoritis dan metodologis untuk menganalisis aspek budaya dalam wacana. Pendekatan ini melibatkan penulisan tentang budaya populer, representasi, identitas budaya, dan perubahan budaya dalam analisis wacana. Studi budaya juga mempertimbangkan faktor historis, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi produksi dan konsumsi teks.

- Ilmu Politik

Ilmu Politik memberikan pemahaman tentang hubungan kekuasaan dan politik dalam analisis wacana. Pendekatan ilmu politik mempertimbangkan strategi retorika, framing politik, dan pengaruh kekuasaan dalam wacana politik. Analisis wacana politik juga melibatkan penulisan tentang diskursus politik, retorika politik, dan pengaruh ideologi dalam komunikasi politik.

Ketika disiplin ilmu ini bergabung dalam analisis wacana, kita mendapatkan pendekatan yang holistik dan multidimensional dalam memahami wacana. Melalui kontribusi mereka, analisis wacana dapat menyediakan wawasan yang lebih dalam tentang struktur bahasa, dikenal sebagai penulisan teks linguistik atau tata bahasa teks.

f. Kedudukan Analisis Wacana Pada Linguistik

Analisis wacana memiliki kedudukan yang penting dalam kajian linguistik karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dalam konteks penggunaannya yang nyata. Sebagai metode analisis yang terkait erat dengan linguistik, analisis wacana memperluas bidang kajian linguistik dari fokus tradisional pada aspek-aspek gramatikal dan struktural bahasa, menuju pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna dan mempengaruhi komunikasi sosial (Stubbs, 1983).

Dalam kajian linguistik, analisis wacana berperan dalam mempelajari dan menganalisis bagaimana bahasa digunakan dalam teks atau wacana yang lebih luas. Ini melibatkan pemeriksaan aspek-aspek seperti sintaksis, semantik, pragmatik, dan fonologi dalam konteks penggunaannya yang sebenarnya (Kecskés & Horn, 2007). Analisis wacana melihat bagaimana struktur bahasa dan penggunaannya dihubungkan dengan tujuan komunikatif, sosial, dan budaya yang ada dalam wacana.

Analisis wacana juga membantu memperluas pemahaman tentang koherensi dan kohesi dalam wacana. Dalam konteks analisis wacana, koherensi merujuk pada pemahaman yang konsisten dan terpadu dalam teks,

sementara kohesi berhubungan dengan penggunaan tanda-tanda dan strategi linguistik untuk menghubungkan berbagai bagian teks. Melalui analisis wacana, kita dapat memeriksa bagaimana koherensi dan kohesi digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif dan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih luas daripada sekadar struktur kalimat.

Selain itu, analisis wacana juga mengintegrasikan aspek sosiolinguistik dalam kajian linguistik. Ini mempertimbangkan bagaimana variabel sosial seperti gender, etnisitas, kelas sosial, dan kekuasaan mempengaruhi penggunaan bahasa dalam teks (Fakih, 1996; Gallhofer et al., 2001; Heberle, 2000). Melalui analisis wacana, kita dapat memahami bagaimana bahasa mencerminkan dan mempengaruhi struktur sosial, serta bagaimana variabel sosial ini tercermin dalam penggunaan bahasa dalam wacana.

Dengan menggabungkan elemen-elemen ini, analisis wacana memberikan kontribusi penting dalam kajian linguistik dengan melihat bahasa dalam konteks penggunaannya yang sebenarnya. Ini memperluas cakupan kajian linguistik dari aspek-aspek struktural bahasa ke aspek-aspek pragmatik, sosial, dan budaya. Melalui analisis wacana, kita dapat memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan makna, mempengaruhi hubungan sosial, dan memanifestasikan identitas budaya.

g. Cakupan Analisis Wacana

Cakupan analisis wacana sangat luas, dimana dia mencakup berbagai aspek bahasa, komunikasi, dan konteks sosial. *Pertama*, analisis wacana melibatkan pemahaman dan pemeriksaan struktur bahasa dalam teks. Ini

mencakup analisis sintaksis untuk memahami bagaimana kalimat dan frasa disusun dalam teks, serta analisis semantik untuk menganalisis makna kata-kata dan ungkapan dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, analisis wacana juga melibatkan aspek pragmatik, yang meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana makna dibangun melalui interaksi komunikatif. Ini membantu memahami tujuan komunikatif dan efek yang ingin dicapai oleh pengguna bahasa dalam wacana. *Kedua*, analisis wacana juga mencakup dimensi sosial bahasa. Ini mencakup mempertimbangkan variabel sosial seperti gender, etnisitas, kelas sosial, dan kekuasaan dalam penggunaan bahasa dalam teks. Analisis wacana mengidentifikasi bagaimana variabel sosial mempengaruhi pilihan bahasa, gaya bahasa, dan representasi identitas sosial dalam wacana. Di samping itu, analisis wacana juga mempertimbangkan perbedaan sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda. *Ketiga*, analisis wacana meneliti diskursus, yaitu praktik komunikasi yang lebih luas yang mencakup berbagai teks yang saling terkait. Analisis diskursus memperhatikan aspek-aspek seperti struktur naratif, framing, representasi, dan ideologi dalam teks. Melalui analisis wacana, kita dapat mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan pembaca atau pendengar. Terakhir, analisis wacana juga mencakup dimensi kritis, yang melibatkan penulisan tentang hubungan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial dalam teks. Melalui pendekatan interdisipliner ini, analisis wacana memberikan alat yang kuat

untuk memahami dan menganalisis bahasa dalam konteks sosial dan budaya.

Ruang lingkup dalam analisis wacana terbagi menjadi beberapa hal sebagai berikut:

- **Analisis Struktural**

Analisis wacana melibatkan pemahaman dan pemeriksaan struktur bahasa dalam teks. Ini mencakup analisis sintaksis untuk memahami bagaimana kalimat dan frasa disusun dalam teks, serta analisis semantik untuk menganalisis makna kata-kata dan ungkapan dalam konteks yang lebih luas. Dengan memperhatikan struktur bahasa, analisis wacana dapat mengidentifikasi pola-pola linguistik dan strategi komunikasi yang digunakan dalam teks.

- **Analisis Pragmatik**

Pragmatik adalah aspek analisis wacana yang meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana makna dibangun melalui interaksi komunikatif. Analisis wacana menganalisis unsur-unsur pragmatik seperti implikatur, maksim kerjasama, *speech act*, dan strategi komunikasi yang digunakan dalam teks. Ini membantu memahami tujuan komunikatif dan efek yang ingin dicapai oleh pengguna bahasa dalam wacana.

- **Analisis Sociolinguistik**

Analisis wacana juga melibatkan dimensi sosial bahasa. Ini mencakup mempertimbangkan variabel sosial seperti gender, etnisitas, kelas sosial, dan kekuasaan dalam penggunaan bahasa dalam

teks. Analisis wacana mengidentifikasi bagaimana variabel sosial mempengaruhi pilihan bahasa, gaya bahasa, dan representasi identitas sosial dalam wacana. Selain itu, analisis wacana juga mempertimbangkan perbedaan sosiolinguistik dalam penggunaan bahasa antara kelompok-kelompok sosial yang berbeda.

- **Analisis Diskursus**

Analisis wacana meneliti diskursus, yaitu praktik komunikasi yang lebih luas yang mencakup berbagai teks yang saling terkait. Analisis diskursus memperhatikan aspek-aspek seperti struktur naratif, framing, representasi, dan ideologi dalam teks. Melalui analisis wacana, kita dapat mengungkapkan bagaimana bahasa digunakan untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan pembaca atau pendengar.

- **Analisis Kritis**

Analisis wacana juga mencakup dimensi kritis, yang melibatkan penulisan tentang hubungan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial dalam teks. Analisis kritis mempertanyakan dan mengkaji bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan atau memperjuangkan kepentingan dan dominasi sosial. Melalui analisis kritis, analisis wacana membantu mengungkapkan ketidaksetaraan dan ketimpangan dalam bahasa dan wacana.

h. Macam-Macam Wacana

Ragam wacana merupakan ciri khusus. Ragam wacana diartikan sebagai wacana yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus yang tentu

saja berbeda dari bentuk bahasa yang lain. Hal ini dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa hal. Pertama, berdasarkan saluran komunikasi di klasifikasikan menjadi dua macam yakni tulis dan lisan. Berdasarkan komunikator terbagi menjadi monolog dan dialog. Sedangkan jika didasarkan pada bentuk penyajian, maka dibagi menjadi deskriptif, naratif, eksplikatif, instuktif, argumentatif dan wacana informatif.

Untuk lebih mempermudah mengenal jenis-jenis analisis wacana, disajikan ragam wacana yang didasarkan atas saluran komunikasi, peserta komunikasi, dan berdasarkan bentuk penyajian wacana.

Jenis wacana dapat dikelompokkan berdasarkan gaya berbicara seseorang. Sangat menarik untuk mengamati proses komunikasi yang terjadi. Penutur dapat menyampaikan informasi kepada mitra tutur dengan beragam cara selama proses komunikasi berlangsung. Wacana tertulis pada dasarnya adalah himpunan kalimat yang tertuang dalam bentuk bahasa tulis. Wacana tulis, juga dikenal sebagai teks, berisi tentang ide-ide penutur untuk dipahami pembaca. Sebagai kesatuan bahasa yang komprehensif, wacana tulis berisi pemikiran, konsep, ide, atau gagasan yang dapat dipahami secara menyeluruh oleh pembaca (Chaer, 2007). Selanjutnya, ia menyatakan bahwa wacana tulis, juga dikenal sebagai tulisan wacana.

Di sisi lain, penutur menyampaikan wacana secara lisan dan atau melalui berbagai macam social media sebagai wacana lisan. Penerima atau pendengar harus mendengarkan dan memperhatikan wacana lisan untuk memahaminya. Istilah tuturan atau ujaran sering digunakan untuk menggambarkan jenis wacana ini. Keberadaan penutur dan mitra tutur,

bahasa yang digunakan, dan perubahan giliran bicara adalah ciri khas wacana lisan. Dalam studi wacana lisan, penting untuk memperhatikan bahwa wacana harus dipahami secara menyeluruh.

Alat komunikasi manusia yang paling dominan adalah wacana lisan, yang mengandung ide-ide yang harus dipahami atau didengarkan. Setiap wacana memiliki topik utama yang disampaikan secara lisan. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer, wacana merupakan kesatuan bahasa yang komprehensif yang mencakup pemikiran, ide, konsep, atau gagasan yang konsisten yang dapat dipahami oleh pembaca (Chaer, 2007). Dalam situasi semacam ini, pendengar harus memahami ide-ide dan konsep yang disampaikan oleh penutur. Lebih dari itu, penyimak harus sepenuhnya paham dengan apa yang diterimanya. Pendengar dianggap berhasil jika mereka memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh penutur..

1) Berdasarkan Komunikator

Wacana dibedakan menjadi wacana monolog, dialog, dialog, dan polilog. Jenis wacana ini didasarkan pada klasifikasi yang dilihat dari perspektif arah komunikasi. Arah komunikasi tersebut bisa searah, timbal balik dimana keduanya dapat melibatkan beberapa pihak. Dalam hal ini wacana monolog merupakan komunikasi searah wacana yang tidak melibatkan bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan. Dimana dalam wacana ini, pendengar tidak memberikan tanggapan secara langsung atas ucapan pembicara. Pada saat itu, pembicara mempunyai kebebasan untuk menggunakan

waktunya, tanpa diselingi oleh mitra tuturnya. Jadi, komunikasi berjalan searah, tidak ada yang menjawab ujaran ini.

2) Berdasarkan pada bentuk penyajian

Banyak ahli yang mengemukakan pembagian jenis ini, masing-masing dengan sedikit perbedaan. Zaimar mengemukakan jenis wacana deskriptif, wacana eksplikatif, wacana instruktif, wacana argumentatif, wacana naratif, dan wacana informatif berdasarkan bentuk penyajian dan isinya (Zaimar, 2009). Berbeda dengan Zaimar, Djajasudarma mengemukakan jenis wacana deskripsi, narasi, procedural, hortatory, serta ekspositori berdasarkan pemaparannya/ penyajiannya (T. F. Djajasudarma, 2006). Oleh karena itu, penulis tidak akan merinci lebih lanjut mengenai wacana-wacana tersebut berdasarkan sudut pandang individu masing-masing pakar.

a) Wacana Deskriptif

Wacana deskriptif adalah suatu bentuk bahasa yang memberikan gambaran mendetail tentang suatu objek, orang, atau situasi. Dalam bahasa sehari-hari, deskripsi dapat diartikan sebagai penjelasan atau pemerian. Wacana deskriptif mencakup pengamatan dan pendapat penulis mengenai objek yang dijelaskan. Melalui deskripsi ini, pembaca dapat membayangkan dengan jelas apa yang digambarkan dalam teks. Deskripsi dapat berupa gambaran objek nyata atau abstrak, dan seringkali menggunakan daftar atau penggambaran bagian per bagian. Keberhasilan deskripsi terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara simultan dan menghubungkan unsur-unsur yang digambarkan dengan

baik. Wacana deskriptif banyak digunakan dalam berbagai jenis tulisan, termasuk naratif, eksplikatif, dan argumenatif.

b) Wacana Naratif

Wacana ini umumnya dikenal sebagai "cerita". Meskipun cerita tersebut dapat bersifat fiktif, peristiwa-peristiwa yang digambarkan dapat memiliki keterkaitan dengan dunia nyata. Wacana naratif ditandai dengan adanya urutan waktu yang mengikuti perjalanan peristiwa. Sebuah cerita juga merupakan pilihan penulis dalam menggambarkan peristiwa-peristiwa yang relevan.

c) Wacana Eksplikatif

Hal ini berfungsi memberikan penjelasan dan membantu pembaca untuk memahami konsep atau fenomena. Tujuan dari wacana ini bukanlah merubah pendapat pembaca, akan tetapi memberikan informasi baru, memperluas pemahaman, atau menjelaskan suatu masalah. Wacana eksplikatif sering digunakan dalam tulisan-tulisan ilmiah, seperti makalah atau penulisan, dan menggunakan bahasa yang lebih objektif daripada subjektif. Wacana ini sering dimulai dengan pertanyaan, baik secara implisit maupun eksplisit, yang kemudian dijawab secara rinci dalam teks. Wacana eksplikatif dapat mencakup dan tergabung dalam wacana deskriptif atau naratif, sehingga tidak dianggap sebagai jenis wacana yang terpisah. Beberapa contoh wacana eksplikatif meliputi penjelasan dari seorang guru, makalah hasil penulisan, atau skripsi.

d) Wacana Instruktif

Wawancara ini memperlihatkan panduan (seperti petunjuk penggunaan), aturan (seperti aturan bermain), peraturan (seperti peraturan institusi), dan pedoman (seperti pedoman organisasi). Instruksi sering kali disampaikan secara imperatif, tetapi juga bisa tersirat. Pembaca diminta untuk melakukan sesuatu atau sebaliknya.

e) Wacana Persuasif

Berbeda dengan wacana eksplikatif, wacana persuasif bertujuan untuk menrubah pendapat, sikap, atau perilaku pembaca atau pendengarnya secara keseluruhan. Untuk mengubah pendapat, seseorang harus memberikan alasan yang dapat dipercaya dan logis. Hubungan logis antar gagasan adalah ciri utama wacana persuasif. Fungsi persuasif dapat diungkapkan dalam berbagai cara. Berbagai strategi persuasif dapat digunakan untuk mempengaruhi pembaca. Faktor-faktor yang menentukan iefektivitas argumeni termasuk kohesi dan koherensi wacana, jenis penalaran yang digunakan (induktif atau deduktif), dan cara penyusunan argumen (kausal/sebab-akibat, konsekutif/akibat-sebab).

Sebenarnya, setiap wacana, selain memberikan informasi, juga memiliki tujuan lain. Fokus utama dari jenis ini adalah berbagi informasi yang dibutuhkan secara langsung. Diskusi semacam ini biasanya singkat. Contohnya adalah diskusi tentang jadwal praktek dokter, “kedatangan dan keberangkatan kereta api, bus, atau pesawat” dan sebagainya. Namun, menurut T. F. Djajasudarma, wacana hartori, ekspositori, prosedural, naratif, dan deskriptif termasuk dalam kategori pemaparan

atau penyajian wacana (T. F. Djajasudarma, 2006). Penulis tidak akan membahas inti dari wacana deskriptif dan naratif lagi karena sudah dijelaskan di atas.

f) Wacana Prosedural

Wacana prosedural mengacu pada jenis wacana yang berfokus pada instruksi atau petunjuk tentang bagaimana melakukan suatu tindakan atau proses. Wacana ini secara khusus berorientasi pada langkah-langkah praktis yang harus diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh wacana prosedural termasuk panduan penggunaan produk, petunjuk perakitan, resep masakan, aturan permainan, instruksi perawatan, dan sejenisnya.

Wacana prosedural memiliki ciri khas tersendiri dalam struktur dan bahasa yang digunakan. Struktur wacana prosedural biasanya terdiri dari langkah-langkah yang terurut secara kronologis, dimulai dari langkah awal hingga langkah terakhir. Kehadiran nomor, tanda baca spesifik seperti tanda panah atau titik, serta kata-kata kunci yang mengindikasikan tindakan atau instruksi (misalnya, "pertama-tama," "kemudian," "aduk," "tunggu hingga matang," dll.) juga merupakan ciri umum dalam wacana prosedural. Bahasa yang digunakan dalam wacana prosedural harus jelas, spesifik, dan informatif agar pembaca atau pendengar dapat memahami instruksi dengan jelas dan menjalankannya dengan benar. Pemilihan kata-kata yang tepat, frasa imperatif, penggunaan kalimat perintah, dan kosakata teknis yang relevan sering

kali digunakan dalam wacana prosedural untuk menyampaikan informasi dengan efektif.

Analisis wacana prosedural membantu kita memahami bagaimana instruksi atau petunjuk disusun, bagaimana informasi disampaikan dengan efektif, serta bagaimana konteks dan pengguna mempengaruhi pemahaman dan pelaksanaan prosedur tersebut.

Menurut Oktavianus berdasarkan perspektif Djajasudarma, wacana humor juga dimasukkan ke dalam jenis wacana yang didasarkan pada cara penyajian atau pemaparannya (T. F. Djajasudarma, 2006). Selain untuk menyampaikan ide dan memberikan informasi, wacana humor juga dapat menggunakan bahasa untuk menciptakan sesuatu yang lucu dan disukai orang, seperti teka-teki, lelucon, ejekan, guyonan, plesetan, dan anekdot. Komedi tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga dalam bentuk tulisan, karikatur, komik, dan berbagai cara lainnya.

Sesuai dengan perubahan dalam komunitas pengguna bahasa, wacana komedi selalu muncul. Pengamatan menunjukkan bahwa diskusi komedi sering muncul setelah munculnya berbagai fenomena sosial di masyarakat. Berbagai perubahan yang terjadi di Indonesia sejak dimulainya era reformasi tampaknya mendorong munculnya diskusi komedi, terutama stand-up komedi, yang sangat populer dalam berbagai kompetisi dan stasiun televisi. Dalam masyarakat umum, wacana humor dianggap sebagai wadah yang tepat untuk menyampaikan berbagai maksud, baik kritik maupun ejekan. Bahkan, seringkali berbahaya untuk menyampaikan kritik dan pendapat secara langsung.

Humor sangat bermanfaat dan penting bagi manusia. Secara alami, manusia senang bermain dan bersifat spontan. Kemampuan untuk memahami lelucon yang ada pada diri seseorang atau yang dirasakannya dikenal sebagai rasa humor. Hal ini terjadi ketika dua dunia yang berbeda bertemu, atau dua perspektif yang berbeda, dan dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing. Sebagai fenomena psikologis, humor dapat dijelaskan melalui perilaku yang berfokus pada aspek penting seperti sikap, ide, dan harapan.

3. Analisis Wacana Kritis

a. Tentang AWK

Wacana (discourse) memiliki makna yang bervariasi dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks konseptual makro, wacana dipandang sebagai wilayah yang mencakup segala pernyataan, baik yang disampaikan secara lisan maupun tertulis, yang memiliki makna dan efek dalam kehidupan nyata. Wacana juga dapat merujuk pada debat atau komunikasi yang dilakukan dalam bentuk tulisan atau lisan. Secara umum, wacana dipahami sebagai pembicaraan yang terjadi dalam masyarakat mengenai topik tertentu. Dalam konteks yang lebih ilmiah, Michael Stubbs mengemukakan bahwa suatu hal disebut wacana jika memenuhi karakteristik berikut: (a) memperhatikan penggunaan bahasa secara lebih luas daripada kalimat atau ujaran, (b) memperhatikan hubungan antara masyarakat dan bahasa, (c) memperhatikan elemen dialogis interaktif dalam komunikasi sehari-hari (Stubbs, 1983).

Analisis wacana kritis membantu dalam mengidentifikasi bagaimana teks mempengaruhi konstruksi makna dan mencerminkan kepentingan tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat di balik teks secara kritis, menggali asumsi, nilai-nilai yang ada dalam teks norma, serta mengidentifikasi posisi kekuasaan yang mungkin terkait dengan teks tersebut. Adapun dalam model analisis wacana kritis diharapkan dapat mengungkap hal-hal sebagai berikut:

- Mengungkap ideologi dan kepentingan

Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi ideologi yang mendasari teks dan kepentingan sosial atau politik yang terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana teks mencerminkan dan memperkuat sistem nilai, pandangan dunia, atau posisi kekuasaan tertentu.

- Menganalisis konstruksi sosial

Analisis wacana kritis membantu dalam menganalisis bagaimana teks membentuk dan mereproduksi konstruksi sosial tentang identitas, gender, kelas, ras, atau aspek sosial lainnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap pemahaman yang tersembunyi dalam teks dan mengkritisi cara konstruksi sosial tersebut berdampak pada masyarakat.

- Memahami relasi kekuasaan

Analisis wacana kritis membantu dalam memahami relasi kekuasaan yang muncul dalam teks. Peneliti dapat mengidentifikasi siapa yang memiliki kekuasaan dalam produksi teks, bagaimana kekuasaan

tersebut terwujud, dan bagaimana kekuasaan tersebut mempengaruhi pembaca atau audiens.

- Mengkritisi dominasi dan ketimpangan

Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk mengkritisi dominasi dan ketimpangan yang terkandung dalam teks. Dengan mengungkap cara teks mengeksploitasi atau menindas kelompok tertentu, peneliti dapat memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang teks.

Penggunaan analisis wacana kritis dalam penelitian teks dapat memberikan wawasan yang kritis dan kontekstual tentang bagaimana teks mempengaruhi dan mencerminkan realitas sosial. Pendekatan ini memperkaya pemahaman kita tentang kekuatan, ideologi, dan konstruksi sosial yang melekat dalam teks, dan memungkinkan kita untuk mengambil sikap yang lebih reflektif dan kritis terhadap pengaruh teks dalam masyarakat.

Kerangka teoritis dari AWK ini sebenarnya berangkat dari pemikiran teori ideologis Louis Althusser, teori gender Mikhail Bakhtin dan tradisi filosofis Antonio Gramsci dan Madzab Frankfurt. Michel Foucault juga memberikan pengaruh yang cukup besar pada beberapa perintis dibidang AWK, termasuk juga Norman Fairclough. Selain itu, Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough berhubungan pula dengan linguistik.

Dalam Analisis Wacana Kritis yang telah dikembangkan oleh para ahli linguistik, terutama Norman Fairclough dan Ruth Wodak, istilah "wacana"

memiliki makna sebagai pernyataan-pernyataan yang tidak hanya mencerminkan atau merepresentasikan, tetapi juga mengkonstruksi dan membentuk entitas dan hubungan sosial. Dalam konteks Analisis Wacana Kritis, pemahaman terhadap wacana melibatkan analisis terhadap hal-hal yang melampaui batasan yang biasanya diteliti dalam analisis wacana konvensional.

Pemahaman dasar Analisis Wacana Kritis adalah bahwa wacana tidak hanya dipahami sebagai objek studi bahasa semata. Bahasa digunakan untuk menganalisis teks, tetapi dalam pengertian yang tidak hanya mengacu pada tradisi linguistik. Dalam analisis wacana kritis, bahasa dipahami sebagai alat yang digunakan dalam tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik-praktik ideologi. Oleh karena itu, penjelasan teoritis umum, asumsi dasar, dan tujuan keseluruhan diberikan, tetapi metodologi disajikan dengan merujuk pada pendekatan khusus yang didasarkan pada latar belakang teoritisnya. Dalam konteks ini, dua pendekatan yang dipilih adalah analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dan metode historis wacana Ruth Wodak.

Kerangka teoritisnya, bahkan ketika kerangka ini tidak dikemukakan secara eksplisit, berasal dari teori ideologi Louis Althusser, teori genre Mikhail Bakhtin dan tradisi filosofis Antonio Gramsci dan Madzab Frankfurt. Dalam Analisis Wacana Kritis, penggunaan bahasa lisan dan tulisan dipandang sebagai praktik sosial yang memiliki dampak signifikan. Praktik sosial dalam Analisis Wacana Kritis melibatkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu

dengan konteks situasional, institusi, dan struktur sosial. Fairclough dan Wodak menegaskan bahwa praktik wacana memiliki potensi efek ideologis, yang berarti wacana dapat menghasilkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara berbagai kelas sosial, gender (laki-laki dan perempuan), serta kelompok mayoritas dan minoritas. Dalam praktik sosial, perbedaan-perbedaan ini direfleksikan dan direpresentasikan (N. Fairclough & Wodak, 2005).

Fairclough dan Wodak menyatakan bahwa analisis wacana kritis melibatkan cara bahasa mempengaruhi kelompok sosial yang ada dengan memperjuangkan dan mengemukakan ideologi masing-masing (N. Fairclough & Wodak, 2005). Berikut ini adalah beberapa karakteristik penting analisis kritis menurut pandangan mereka:

- Tindakan

Wacana dipahami sebagai tindakan yang melibatkan interaksi. Ketika seseorang berbicara, menulis, atau menggunakan bahasa, mereka berinteraksi dan terhubung dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini memiliki tujuan tertentu, baik itu untuk berdebat, mempengaruhi, membujuk, mendukung, atau merespons. Selain itu, wacana dianggap sebagai sesuatu yang disampaikan dengan sengaja dan terkontrol, bukan sebagai sesuatu yang tidak terkendali atau tidak disadari.

- Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana, seperti latar belakang, situasi, peristiwa, dan kondisi. Fokusnya adalah pada analisis yang memadukan teks dan konteks dalam proses komunikasi.

- Historis

Analisis wacana kritis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan konteks tersebut.

- **Kekuasaan**

Analisis wacana kritis memperhatikan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan, atau bentuk lainnya tidak dianggap sebagai hal yang alami, wajar, dan netral, melainkan sebagai bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan ini menjadi salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat.

4. Norman Fairclough

- a. **Tentang Fairclough**

Norman Fairclough adalah seorang ahli bahasa Inggris yang dikenal karena kontribusinya dalam analisis wacana kritis (critical discourse analysis, CDA). Lahir pada tahun 1941, Fairclough telah memainkan peran penting dalam mengembangkan pendekatan analisis wacana yang menghubungkan bahasa dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Fairclough bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana bahasa dapat mempengaruhi pembentukan kekuasaan dan ideologi. Fairclough melihat bahasa sebagai alat untuk melahirkan, mempertahankan, dan mengubah hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Dalam karya-karyanya, seperti "Language and Power" (1989) dan "Critical Discourse Analysis" (1995), Fairclough menggabungkan konsep-konsep dari linguistik, sosiologi, dan teori sosial untuk menganalisis wacana

dalam konteks politik, media massa, dan institusi sosial lainnya. Ia menggunakan pendekatan analisis tiga dimensi yang melibatkan analisis tekstual, analisis diskursif, dan analisis sosial. Fairclough mengidentifikasi bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat kekuasaan yang digunakan untuk membentuk dan mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan individu dan kelompok. Ia menekankan pentingnya memeriksa aspek-aspek ideologis dalam wacana, seperti representasi, dominasi, resistensi, dan reproduksi kekuasaan.

Kontribusi Fairclough dalam analisis wacana kritis telah mempengaruhi berbagai bidang studi, termasuk linguistik terapan, studi media, studi politik, dan studi budaya. Pendekatannya telah digunakan dalam penelitian untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana bahasa dapat mencerminkan dan membentuk struktur sosial dan ideologi.

b. Segitiga Dimensi Fairclough

Pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough melibatkan tiga dimensi utama: dimensi tekstual, dimensi diskursif, dan dimensi sosial. Tiga dimensi ini membantu dalam memahami dan menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan kekuasaan, mempengaruhi pemikiran, dan membentuk ideologi dalam masyarakat.

Berikut segitiga dimensi yang dimaksud:

1) Dimensi Tekstual

Dimensi tekstual berkaitan dengan analisis teks atau materi bahasa itu sendiri. Fokusnya adalah pada struktur, kata-kata, gaya bahasa, dan tata bahasa yang digunakan dalam teks. Dalam analisis wacana kritis, dimensi tekstual digunakan untuk mengidentifikasi fitur-fitur bahasa tertentu yang menunjukkan reproduksi atau resistensi terhadap kekuasaan dan ideologi. Misalnya, penggunaan kata-kata atau frasa-frasa yang mengandung stereotip atau bias tertentu dapat mencerminkan dominasi atau reproduksi struktur sosial yang tidak adil. Dimensi tekstual dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough berkaitan dengan analisis terhadap fitur-fitur bahasa dalam teks. Fokusnya adalah pada struktur, kata-kata, gaya bahasa, dan tata bahasa yang digunakan dalam teks untuk mengungkap bagaimana bahasa mencerminkan atau mereproduksi kekuasaan dan ideologi. Berikut ini contoh analisis dimensi tekstual dalam konteks analisis wacana kritis:

Contoh Analisis Dimensi Tekstual:

"Kami, sebagai wakil rakyat, harus berjuang untuk melindungi kepentingan rakyat kita yang tercinta. Kita harus melawan kebijakan yang merugikan kaum pekerja dan memperjuangkan hak-hak mereka dengan penuh semangat. Bersama-sama, kita akan mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua."

Dalam analisis dimensi tekstual, beberapa aspek yang dapat diperhatikan meliputi:

- *Pemilihan Kata*, perhatikan kata-kata yang digunakan dalam kutipan tersebut. Pemilihan kata-kata seperti "melindungi", "berjuang", "melawan", "perjuangkan", "keadilan sosial", dan "kesejahteraan" menunjukkan retorika

yang kuat dan upaya untuk membangkitkan perasaan solidaritas dan dukungan terhadap kaum pekerja. Pemilihan kata-kata ini mempengaruhi cara kita memahami dan merespons pesan yang disampaikan oleh pembicara.

- *Gaya Bahasa*, perhatikan gaya bahasa yang digunakan dalam kutipan tersebut. Gaya bahasa yang persuasif dan emosional dapat dilihat melalui penggunaan frasa "rakyat kita yang tercinta", "memperjuangkan hak-hak mereka dengan penuh semangat", dan "bersama-sama, kita akan mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua." Gaya bahasa ini bertujuan untuk membangkitkan perasaan positif, kesatuan, dan keinginan untuk bertindak.
- *Struktur Teks*, perhatikan struktur teks dalam kutipan tersebut. Pidato ini dimulai dengan pengenalan identitas pembicara sebagai "wakil rakyat" yang memiliki tanggung jawab melindungi kepentingan rakyat. Selanjutnya, pidato bergerak menuju penekanan pada perlunya melawan kebijakan yang merugikan kaum pekerja dan memperjuangkan hak-hak mereka. Pidato ini kemudian diakhiri dengan visi keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua.

Berdasarkan analisis dimensi tekstual, kita dapat melihat bagaimana bahasa dalam teks tersebut digunakan untuk mencerminkan retorika kekuasaan, mempengaruhi emosi audiens, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Analisis ini membantu dalam memahami bagaimana bahasa dan struktur teks berkontribusi dalam membangun makna dan mempengaruhi pemahaman dan respons audiens terhadap pesan yang disampaikan.

2) Dimensi Diskursif.

Dimensi diskursif berkaitan dengan konteks sosial dan situasi komunikasi di mana teks tersebut dihasilkan dan diterima. Fokusnya adalah pada hubungan kekuasaan, konflik, dan resistensi yang terungkap dalam interaksi sosial dan praktik komunikasi. Dalam dimensi diskursif, Fairclough menekankan pentingnya memahami peran kekuasaan dalam produksi, reproduksi, dan perubahan wacana. Misalnya, analisis diskursif dapat mengungkap bagaimana kekuasaan terwujud dalam pemilihan kata, struktur narasi, atau tindakan retorik dalam pidato politik.

Dimensi diskursif dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough berkaitan dengan analisis konteks sosial dan situasi komunikasi di mana teks tersebut dihasilkan dan diterima. Fokusnya adalah pada hubungan kekuasaan, konflik, dan resistensi yang terungkap dalam interaksi sosial dan praktik komunikasi. Berikut ini contoh analisis dimensi diskursif dalam konteks analisis wacana kritis:

Contoh Analisis Dimensi Diskursif: Misalkan kita menganalisis sebuah iklan televisi yang mempromosikan produk kecantikan. Dalam analisis dimensi diskursif, beberapa aspek yang dapat diperhatikan meliputi:

- *Kekuasaan*, perhatikan bagaimana iklan tersebut menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi pemirsa. Iklan tersebut mungkin menggunakan model-model yang dikonstruksi secara ideal sebagai contoh standar kecantikan yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan melakukan itu, iklan tersebut menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi persepsi dan citra diri pemirsa.

- *Konflik*, perhatikan apakah ada konflik yang ditampilkan dalam iklan. Misalnya, iklan produk kecantikan sering kali menggambarkan perasaan tidak percaya diri sebelum menggunakan produk tersebut dan memberikan solusi dalam bentuk produk tersebut. Konflik yang dihadapi oleh pemirsa dalam hal penampilan dan citra diri digunakan untuk menciptakan kebutuhan dan motivasi untuk membeli produk tersebut.
- *Resistensi*, perhatikan apakah iklan tersebut menggambarkan resistensi terhadap norma-norma sosial yang ada. Misalnya, iklan produk kecantikan dapat menyoroti keunikan individu dan memberikan pesan bahwa kecantikan sejati adalah tentang menerima diri sendiri. Dalam hal ini, iklan tersebut mengusulkan resistensi terhadap standar kecantikan yang dikonstruksi secara sosial.

Dari analisis dimensi diskursif, kita dapat melihat bagaimana bahasa dan praktik komunikasi dalam iklan tersebut mencerminkan atau menciptakan hubungan kekuasaan, konflik, dan resistensi dalam konteks sosial yang lebih luas. Analisis ini membantu kita dalam memahami bagaimana pesan-pesan dalam iklan tersebut mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan pemirsa, serta bagaimana iklan tersebut terkait dengan struktur sosial dan ideologi yang ada.

3) Dimensi Sosial

Dimensi sosial berkaitan dengan analisis hubungan antara wacana dan konteks sosial yang lebih luas. Fokusnya adalah pada struktur sosial, institusi, dan ideologi yang mempengaruhi produksi dan interpretasi wacana. Dalam dimensi sosial, Fairclough menekankan pentingnya melihat wacana sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih besar, yang dipengaruhi oleh hubungan

kekuasaan, ideologi, dan norma-norma sosial. Misalnya, analisis sosial dapat membantu dalam memahami bagaimana wacana politik mencerminkan atau menciptakan pertentangan kelas, dominasi gender, atau ketidaksetaraan rasial dalam masyarakat.

Dimensi sosial dalam analisis wacana kritis Norman Fairclough berkaitan dengan analisis hubungan antara wacana dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk struktur sosial, institusi, dan ideologi yang mempengaruhi produksi dan interpretasi wacana. Fokusnya adalah pada cara wacana tercermin dalam praktik sosial yang lebih besar dan bagaimana konteks sosial membentuk wacana. Berikut ini contoh analisis dimensi sosial dalam konteks analisis wacana kritis:

Contoh Analisis Dimensi Sosial: Misalkan kita menganalisis wacana politik yang mempromosikan kebijakan imigrasi yang ketat. Dalam analisis dimensi sosial, beberapa aspek yang dapat diperhatikan meliputi:

- *Struktur Sosial*, perhatikan bagaimana wacana politik tersebut terkait dengan struktur sosial yang ada. Misalnya, kebijakan imigrasi yang ketat dapat terkait dengan struktur sosial yang membedakan antara warga negara dan imigran, mencerminkan perbedaan kelas atau ras, atau berhubungan dengan isu-isu ekonomi. Analisis ini membantu dalam memahami bagaimana wacana politik terkait dengan ketidaksetaraan sosial atau struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat.
- *Institusi*, perhatikan peran institusi dalam produksi dan interpretasi wacana. Misalnya, wacana politik dapat berasal dari partai politik, pemerintahan, atau

kelompok kepentingan tertentu. Institusi-institusi ini mempengaruhi bagaimana wacana politik dibentuk, disebar, dan diinterpretasikan dalam masyarakat. Analisis ini membantu dalam memahami bagaimana institusi memainkan peran dalam membentuk wacana dan mempengaruhi opini publik.

- *Ideologi*, perhatikan ideologi yang mendasari wacana politik tersebut. Ideologi dapat mencakup keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan dunia yang mempengaruhi cara kita memahami dan menafsirkan dunia politik. Misalnya, wacana politik yang mempromosikan kebijakan imigrasi yang ketat dapat didasarkan pada ideologi nasionalisme, keamanan, atau perlindungan ekonomi. Analisis ini membantu dalam memahami bagaimana wacana politik merefleksikan atau mempengaruhi ideologi yang ada dalam masyarakat.

Dari analisis dimensi sosial, kita dapat melihat bagaimana wacana tercermin dalam struktur sosial, institusi, dan ideologi yang ada dalam masyarakat. Analisis ini membantu kita dalam memahami bagaimana wacana politik terkait dengan ketidaksetaraan sosial, kekuasaan, dan norma-norma yang ada. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana wacana politik tidak hanya merupakan produk komunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur dan konteks sosial yang lebih luas.

Dengan menggabungkan ketiga dimensi ini dalam analisis wacana kritis, Fairclough berusaha untuk memahami hubungan yang kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat. Pendekatannya memberikan

kerangka kerja yang komprehensif untuk melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk dan mempengaruhi pemikiran, tindakan, dan struktur sosial.

Dalam penelitian ini, dasar teorinya adalah analisis wacana kritis (AWK) atau yang lebih dikenal dengan istilah Critical Discourse Analysis (CDA). Dalam teori AWK, analisis wacana tidak hanya dipandang sebagai studi tentang bahasa, tetapi juga sebagai upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi yang dikomunikasikan oleh subjek dalam pernyataannya (Titsher, 2009). Dalam praktiknya, AWK memang menggunakan bahasa dalam teks sebagai objek analisis, tetapi analisis bahasa tidak hanya terfokus pada aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks (G. Brown, 1983; N. L. Fairclough, 1985; N. Fairclough & Wodak, 2005). Konteks di sini mencakup segala situasi dan faktor yang berada di luar teks dan mempengaruhi penggunaan bahasa, seperti partisipan yang terlibat dalam teks, situasi di mana teks tersebut diproduksi, dan tujuan yang ingin dicapai. Konteks juga dapat melibatkan aspek-aspek historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang relevan dan berpengaruh dalam proses produksi dan interpretasi teks. Melalui relasi antara bahasa yang terdapat dalam teks dengan konteks-konteks khusus, terlihat bahwa bahasa-bahasa tersebut mengandung praktik dan tujuan yang disengaja oleh pembuat teks atau ujaran. Pemahaman terhadap teks tidak bisa dipisahkan dari konteks yang melingkupinya (Eriyanto, 2001). Teks dan konteks merupakan aspek yang saling terkait dalam proses yang sama. Konsep konteks tidak hanya mencakup hal-hal yang tertulis, tetapi juga hal-hal nonverbal atau tanpa kata (Halliday, 2006b). Pembuat teks atau ujaran kadang-kadang secara implisit menyembunyikan atau menerapkan ideologi mereka ke dalam bahasa-bahasa

yang tertulis dalam teks. Ideologi dalam hal ini dapat berupa sikap, pandangan, penilaian, preferensi, atau keyakinan sosial. Mengungkapkan ideologi yang tersembunyi di balik teks adalah tugas utama dalam analisis wacana kritis, terutama dalam penelitian ini.

Ideologi memiliki keterkaitan dengan kekuasaan sosial, yang melibatkan kontrol yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi tertentu untuk mengendalikan tindakan, pikiran, pengetahuan, perilaku, dan ideologinya (Eriyanto, 2002; N. Fairclough, 2013a; Jost et al., 2008). Selain itu, relasi kekuasaan merupakan cara di mana pihak tertentu memposisikan dirinya dalam menyuarakan ideologinya di hadapan pihak lain, yang kadang melibatkan media massa sebagai alat penting dalam menerapkan kekuasaan sosial dan menyebarkan ideologi kepada masyarakat. Dalam konteks ini, berita dalam wacana juga menjadi arena untuk menggambarkan dan menjalankan kekuasaan serta relasi kekuasaan dari berbagai pihak yang berusaha membatasi pembentukan opini publik atau membatasi masalah hanya dalam kerangka ideologi tertentu yang diungkapkan dalam bentuk teks atau ujaran. Teks itu sendiri merupakan contoh dari proses dan hasil pembentukan makna dalam konteks situasi tertentu. Pemahaman terhadap teks tidak dapat dipisahkan dari konteks yang melingkupinya. Pengertian mengenai konteks tidak hanya mencakup hal-hal tertulis, tetapi juga hal-hal nonverbal atau tanpa kata.

Metode analisis wacana kritis menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami bahasa tersebut (N. L. Fairclough, 1985; N. Fairclough & Wodak, 2005; Titscher, 2009). Dalam perspektif kritis, bahasa

dianggap sebagai representasi subjek tertentu, tema tertentu, dan strategi-strategi tertentu. Selain itu, dalam pandangan ini, wacana tidak hanya dipandang sebagai studi bahasa semata, melainkan juga dihubungkan dengan konteks yang berarti bahwa bahasa digunakan untuk tujuan praktik tertentu. Wacana juga merupakan bentuk dari praktik sosial yang terkait dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Analisis wacana kritis dapat diterapkan untuk mengurai teks atau bahasa, baik itu terdapat dalam teks media maupun dalam peristiwa komunikatif seperti pidato atau retorika.

Walau begitu, analisis wacana kritis tidak dapat dianggap sebagai studi bahasa dalam pengertian konvensional. Sebaliknya, analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks sebagai objek analisis, meskipun pendekatan terhadap bahasa dalam konteks ini sedikit berbeda dari studi bahasa dalam lingkup linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis bukan hanya mencakup aspek kebahasaan, tetapi juga terhubung dengan konteks yang lebih luas. Dalam konteks ini, bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik kekuasaan.

Fairclough dan Wodak menekankan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana sebagai pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Dalam perspektif ini, wacana membentuk hubungan dialektis antara peristiwa diskursif khusus dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (N. Fairclough, 1992a; N. Fairclough & Wodak, 2005; Wodak, 1989a).

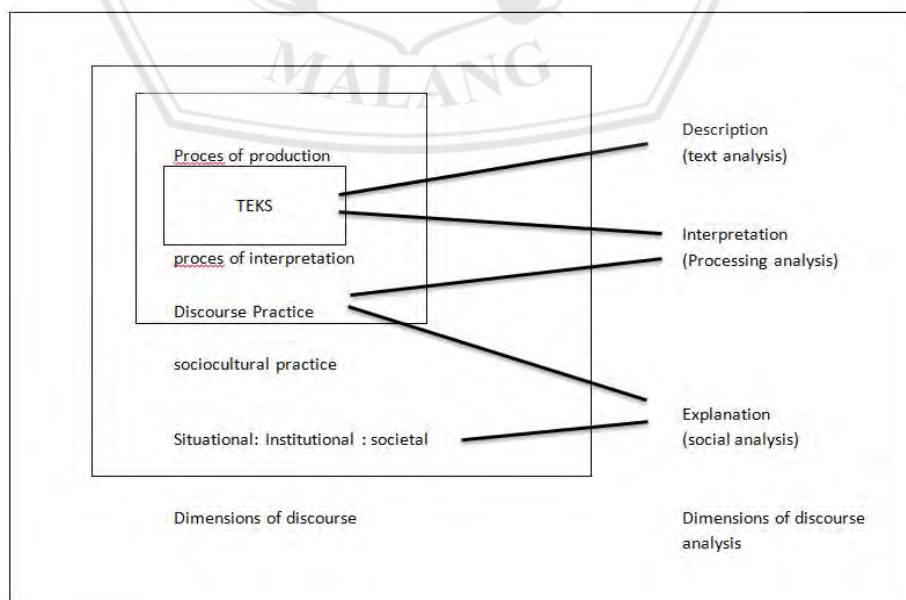
Model yang dikembangkan oleh Fairclough memiliki kontribusi penting dalam analisis sosial dan budaya, karena mengintegrasikan tradisi analisis teks dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Model ini menggabungkan analisis wacana yang berbasis linguistik dengan pemikiran sosial-politik (Eriyanto, 2002). Dalam analisis wacananya, Fairclough memfokuskan perhatian pada bahasa. Penggunaan bahasa dalam sebuah wacana dipandang sebagai praktik sosial. Ini berarti bahasa tidak hanya dilihat sebagai hasil dari aktivitas individu yang merefleksikan sesuatu, tetapi juga sebagai bentuk tindakan yang muncul akibat pengaruh struktur sosial (relasi sosial dan konteks sosial tertentu) (N. Fairclough, 2000)

Dalam model ini, Fairclough menggolongkan analisis wacana ke dalam tiga dimensi yang berbeda, yaitu dimensi teks (text), praktik wacana (discourse practice), dan praktik sosiokultural (sociocultural practice). Teks dianalisis secara linguistik dengan memperhatikan aspek kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Analisis linguistik tersebut bertujuan untuk melihat tiga elemen yang ada dalam teks, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Keberadaan ketiga elemen tersebut dalam teks didasarkan pada tiga fungsi bahasa yang diungkapkan oleh Halliday, yaitu fungsi ideational, interpersonal, dan textual (N. Fairclough, 2013a). Fungsi ideational bahasa digunakan untuk merepresentasikan peristiwa atau individu. Fungsi interpersonal bahasa mengungkapkan hubungan dan identitas antara penulis, pembaca, dan pihak ketiga yang terlibat dalam teks. Sedangkan fungsi textual bahasa menunjukkan bagaimana penulis mengorganisasikan pesan atau informasi yang diterimanya menjadi sebuah teks.

Pada dimensi kedua, praktik wacana (discourse practice) berfokus pada proses produksi dan konsumsi teks. Pada tahap produksi, penelitian difokuskan pada proses yang dilakukan oleh penulis (pembuat teks) dengan nilai-nilai ideologis yang mendasarinya untuk menghasilkan teks. Sementara itu, pada tahap konsumsi, penelitian difokuskan pada bagaimana pembaca secara personal mengonsumsi teks tersebut, termasuk dalam hal interpretasi, konteks, dan latar belakang pengetahuan tertentu.

Di sisi lain, dimensi praktik sosiokultural (sociocultural practice) terkait dengan konteks di luar teks. Dalam konteks penelitian ini, konteks tersebut dapat berupa praktik-praktik yang melibatkan Donald Trump sebagai produsen teks atau ujaran, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat, budaya, atau politik tertentu.

Lebih lanjut apa yang dipikirkan Fairclough dalam konsepnya tentang analisis wacana kritis tergambar dalam gambar berikut :



Gambar 1: Tabel Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough (N.

Fairclough & Wodak, 2005, p. 97)

Praktik wacana juga memiliki potensi untuk menghasilkan ideologi, di mana wacana dapat menciptakan dan mempertahankan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, gender, serta kelompok mayoritas dan minoritas. Perbedaan tersebut kemudian tercermin dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, kondisi yang rasialis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dapat dianggap sebagai sesuatu yang menjadi common sense, sebagai suatu hal yang wajar atau alami, padahal kenyataannya tidak demikian.

Selanjutnya, analisis wacana kritis memiliki peran penting dalam mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana kelompok-kelompok sosial melalui penggunaan bahasa mereka saling bertarung dan menyajikan versi pandangan masing-masing (N. Fairclough & Wodak, 2005).

Analisis Wacana Kritis dipengaruhi oleh teoretisasi Rusia yakni Mikhail Bakhtin dan Valentin N Volksinov. Dimana teori linguistic tentang ideology yang mereka kemukakan memandang setiap penggunaan bahasa sebagai sesuatu yang bersifat ideologis. Lebih lanjut Bakhtin menekankan sifat dialog teks-intertekstualitasnya, sebagaimana yang dikemukakan juga oleh Julia Kristeva (Moi, 1986), dia menyatakan bahwa setiap teks dipandang sebagai bagian dari serangkaian teks yang antara satu dengan yang lainnya saling bereaksi dan merujuk dan yang memodifikasi. Teori genre Bakhtin ini juga diadopsi oleh

AWK. Hal ini melibatkan pandangan bahwa setiap teks sifatnya tergantung pada repertoar-repertoar genre yang sebelumnya telah ditetapkan secara sosial (misalnya, artikel ilmiah) yang berarti bahwa genre yang berbeda bisa dicampur dengan cara yang kreatif, misalnya dalam iklan.

❖ Prinsip umum AWK Ruth Wodak

- Analisis Wacana Kritis (AWK) berkaitan dengan isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat tutur dengan menggunakan pendekatan interdisipliner
- Relasi kekuasaan terkait dengan wacana, seperti yang dijelaskan dalam Teori Kekuasaan Negara oleh Foucault, yang mengkaji kekuasaan yang terdapat pada wacana dan melalui wacana.

Dari penjelasan di atas, AWK digambarkan sebagai bentuk praktik sosial dan berupaya untuk meningkatkan kesadaran manusia terhadap interaksi saling memengaruhi antara bahasa itu sendiri, dan struktur sosial yang sering kali tidak disadari (N. Fairclough, 1989; Wodak, 1989b). Tujuan AWK berasal dari berbagai kerangka teoritis yang berbeda namun sebagian besar terfokus pada isu-isu dominasi, kekuasaan, ketidaksetaraan, hegemoni, dan proses diskursif dalam pembentukan, legitimasi penyembunyian, dan reproduksi kekuasaan. Kita sebagai pembaca tertarik pada kompleksitas cara di mana teks dan percakapan digunakan “untuk mengelola” pemikiran dan menciptakan persetujuan di satu sisi, sementara juga mengartikulasikan dan mempertahankan penolakan dan tantangan di sisi lain (Dijk, 2008).

Berbeda dengan yang lain, analisis Wodak didasarkan pada data heterogen, dan perlu dibedakan antara teks dan wacana. Teks merujuk pada hasil dari proses penciptaan teks, sementara konsep wacana lebih informatif

dan relevan karena AWK tidak menganalisis teks secara individu, tetapi lebih kepada analisis wacana secara keseluruhan. Wacana memiliki penerapan yang lebih luas daripada teks. “Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai penggunaan bahasa dalam ucapan dan tulisan, sebagai bentuk praktik sosial, dan menjelaskan wacana sebagai praktik sosial yang mengimplikasikan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif khusus dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang melingkupinya. Hubungan dialektis ini adalah hubungan dua arah, di mana peristiwa diskursif dibentuk oleh situasi, institusi, dan struktur sosial, sementara juga membentuk ketiganya”(Wodak & Fairclough, 2013).

“Dari hubungan yang kompleks antara bahasa dan realitas sosial, dapat disadari adanya efek ideologis yang sering kali tidak jelas dan tersembunyi dalam penggunaan bahasa serta dalam relasi kekuasaan.” Konteks juga melibatkan pengetahuan sosio-kultural dan intertekstualitas. Wacana selalu terkait dengan wacana sebelumnya secara simultan dan berkelanjutan, dan hanya dapat dipahami melalui aturan dan konvensi yang melingkupinya.

❖ **Prinsip Umum AWK Norman Fairclough**

Fairclough mendasarkan pertimbangan teoritis dan skema analisisnya pada definisi sejumlah konsep yang cukup khusus. Istilah-istilah penting berikut akan sangat membantu untuk memahami pendekatan yang diadopsinya.

- Wacana (konsep abstrak) mengartikan penggunaan bahasa sebagai tindakan sosial.

- Peristiwa diskursif - penggunaan bahasa, dianalisis sebagai teks, praktik diskursif, dan tindakan sosial.
- Teks - bahasa tertulis dan lisan yang dihasilkan dalam suatu peristiwa diskursif. Fairclough menekankan teks multi semiotik yang mencakup elemen visual dan suara, seperti contoh bahasa dalam media televisi, sebagai bentuk semiotik lain yang dapat hadir dalam teks.
- Interdiskursivitas - penggabungan teks dari berbagai wacana dan genre.
- Wacana (benda hitung) yang menjelaskan pengalaman dari sudut pandang tertentu.
- Genre - penggunaan bahasa yang terkait dengan kegiatan sosial tertentu.
- Tatanan wacana - keseluruhan praktik diskursif dalam suatu institusi dan hubungan antara praktik-praktik tersebut.

Fairclough mengartikan AWK sebagai penelitian tentang ketegangan antara dua asumsi mengenai penggunaan bahasa: bahwa bahasa memiliki konstruksi sosial. Ia berdasarkan konsep ini pada teori linguistik multifungsional yang termanifestasi dalam Linguistik Fungsional Sistemik yang dikemukakan oleh Halliday, bahwa setiap teks memiliki fungsi ideational yang merepresentasikan pengalaman dan representasi dunia. Selain itu, teks menciptakan interaksi sosial antara partisipan dalam wacana, dan dengan demikian, juga memperlihatkan fungsi interpersonal.

Terakhir, teks juga memiliki fungsi tekstual, bahwa teks menyatukan komponen-komponen yang terpisah ke dalam suatu kebutuhan dan menggabungkannya dengan konteks-konteks situasionalnya, misalnya dengan menggunakan deiksis situasional. (N. Fairclough, 1995a, p. 6).

Dengan memanfaatkan konsep multi-fungsionalitas bahasa dalam teks, Fairclough menerapkan asumsi teoritis bahwa teks dan wacana terbentuk secara sosial: penggunaan bahasa selalu melibatkan pengaturan yang serentak dari; 1) identitas sosial, 2) hubungan sosial, 3) sistem pengetahuan dan keyakinan (N. Fairclough, 1993). Fungsi operasionalitas bahasa menyusun system-sistem pengetahuan; fungsi interpersonal menciptakan subyek-subyek atau identitas, sosial atau hubungan antara keduanya. Hal tersebut menyiratkan bahwa setiap teks memberi kontribusi meski sedikit saja, kepada penyusunan ketiga aspek budaya dan masyarakat tersebut. Fairclough selanjutnya menyatakan bahwa identitas, hubungan, dan pengetahuan itu selalu hadir secara bersamaan, kendati satu aspek bisa diutamakan, dibandingkan aspek-aspek yang lain (N. Fairclough, 1995a, p. 55).

Bagi Fairclough, penggunaan bahasa itu tersusun dalam pengertian konvensional dan kreatif. Menurutnya bahwa penyusunan identitas, hubungan dan pengetahuan yang konvensional berarti pereproduksi fenomena-fenomena tersebut dalam bahasa. Dalam konteks ini, kreatifitas berarti kebalikannya, yakni menandakan perubahan sosial. Dimiliki atau tidaknya fungsi reproduktif atau fungsi perubahan bahasa tergantung pada kondisi sosial yang berlaku, misalnya bergantung pada tingkat fleksibilitas dalam relasi kekuasaan.

Bahasa itu sendiri tidak hanya tersusun secara sosial, namun juga dipandang sebagai sesuatu yang sangat ditentukan secara sosial. Menurut

Fairclough, hubungan ini sangatlah kompleks, disatu sisi, berbagai tipe wacana yang sangat berbeda-beda dapat hadir secara bersamaan dalam situasi yang sama, disisi yang lain hubungan antara penggunaan bahasa yang aktual dan norma serta konvensi dasarnya bukanlah merupakan hubungan linier yang sederhana (N. Fairclough, 1993, p. 135). Fairclough mendekati hubungan yang kompleks ini dengan menggunakan konsep “tatanan wacana” yang didefinisikan dengan mengacu pada (Rusbiantoro, 2001), tatanan wacana suatu domain mengacu pada totalitas tipe-tipe wacana dan hubungan antara berbagai jenis wacana tersebut ke dalam domain ini.

Dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat. Analisis wacana kritis membuka ruang untuk mengeksplorasi cara-cara di mana bahasa dapat digunakan untuk mendukung atau menentang kekuasaan yang ada, serta dampaknya terhadap struktur sosial dan perubahan sosial.

D. Donald John Trump

1. Biografi

Donald John Trump, yang lahir pada tanggal 14 Juni 1946 di Queens, New York, memiliki latar belakang yang kaya dan beragam sebelum memasuki dunia politik sebagai Presiden Amerika Serikat. Trump berasal dari keluarga yang kaya dan memiliki bisnis properti yang sukses. Ayahnya, Fred Trump, adalah seorang pengembang real estat yang sukses dan merupakan salah satu tokoh terkemuka di industri properti di New York. Donald Trump

mendapatkan pendidikan di Kolese Fordham sebelum melanjutkan ke Universitas Pennsylvania, di mana ia meraih gelar dalam bidang ekonomi. Setelah lulus, Trump bergabung dengan perusahaan properti milik keluarganya dan mulai membangun reputasi sebagai pengembang properti yang ambisius dan kontroversial. Trump mendirikan The Trump Organization pada tahun 1971 dan mengembangkan banyak properti mewah di berbagai kota di Amerika Serikat. Ia terkenal karena membangun menara pencakar langit yang ikonik seperti Trump Tower di New York City. Selain itu, ia juga terlibat dalam bisnis kasino, hotel, resor, dan real estat di seluruh dunia. Sebelum memasuki dunia politik, Donald Trump juga dikenal sebagai sosok publik yang kontroversial dan populer di televisi. Ia menjadi tuan rumah dan produser acara reality TV "The Apprentice" yang sukses, di mana ia menggunakan gaya kepemimpinannya yang tajam dan tegas. Dalam beberapa dekade sebelum terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 2016, Donald Trump telah membangun citra publik yang kuat sebagai pengusaha sukses dan selebriti yang kontroversial. Pengalaman dan latar belakangnya di dunia bisnis properti serta kehadiran publik yang terus terang membuatnya menjadi tokoh yang menarik perhatian dalam politik Amerika Serikat.

Dia aktif dalam partai politik di Amerika Serikat, terutama dalam Partai Republik. Pada tahun 1987, ia menyatakan ketertarikannya untuk menjadi calon presiden, meskipun pada saat itu ia belum terlibat secara langsung dalam politik. Namun, aktifitas politik Trump semakin meningkat pada tahun 2011, ketika ia mulai meragukan keaslian akta kelahiran Presiden Barack Obama dan bergabung dengan gerakan *birtherism* yang kontroversial. Puncak dari

keterlibatannya dalam politik adalah ketika Trump mencalonkan diri sebagai calon presiden Partai Republik pada pemilihan presiden tahun 2016.

Dalam kampanyenya, ia mengusung berbagai isu yang kontroversial, termasuk imigrasi, perdagangan internasional, dan kebijakan luar negeri. Dengan gaya retorika yang tajam dan kontroversial, Trump berhasil memenangkan nominasi Partai Republik dan kemudian mengalahkan kandidat dari Partai Demokrat, Hillary Clinton, dalam pemilihan umum. Setelah terpilih sebagai presiden, Trump memimpin Amerika Serikat selama satu periode jabatan dari tahun 2017 hingga 2021. Kepresidenannya diwarnai dengan keputusan dan kebijakan yang kontroversial, termasuk pengenalan kebijakan imigrasi yang ketat, penarikan Amerika Serikat dari perjanjian iklim Paris, dan upaya untuk mengganti undang-undang kesehatan Obamacare. Selama masa jabatannya, Trump sering menggunakan akun media sosialnya, terutama Twitter, untuk berkomunikasi langsung dengan pendukungnya dan memberikan pernyataan yang kontroversial.

Setelah meninggalkan jabatan presiden, Trump tetap mempertahankan pengaruhnya dalam Partai Republik. Ia menjadi tokoh sentral dalam mendukung calon-calon partai tersebut dan memainkan peran penting dalam mempengaruhi opini publik dan agenda politik. Meskipun kontroversial, Trump memiliki basis penggemar yang kuat di kalangan pendukungnya dan terus menjadi tokoh yang diperhitungkan dalam politik Amerika Serikat.

Selama kampanye pemilihan presiden AS pada tahun 2016, Donald Trump mengadopsi beberapa strategi yang unik dan kontroversial untuk memperoleh dukungan dan memenangkan pemilihan. Berikut adalah beberapa strategi kampanye yang digunakan oleh Trump:

a. Pesan Populis

Trump mengadopsi pesan yang berfokus pada kepentingan rakyat biasa dan menjanjikan perubahan yang drastis dalam sistem politik dan ekonomi. Ia mengkritik elit politik dan ekonomi serta berjanji untuk membawa kembali lapangan kerja ke Amerika Serikat dan melindungi kepentingan nasional.

b. Komunikasi Melalui Media Sosial

Trump memanfaatkan media sosial, terutama Twitter, sebagai saluran komunikasi langsung dengan pendukungnya. Ia secara aktif menggunakan platform ini untuk menyampaikan pesan-pesan politiknya, memberikan pernyataan kontroversial, dan melawan kritik dari lawan politiknya.

c. Retorika Anti-Establishment

Trump memposisikan dirinya sebagai seorang kandidat luar biasa yang tidak terikat oleh sistem politik yang ada. Ia menyerang politisi dan pejabat yang sudah lama berkuasa, dan menggambarkan dirinya sebagai agen perubahan yang dapat mengatasi korupsi dan ketidakberdayaan yang ada di dalam sistem.

d. Fokus pada Isu-Isu Kontroversial

Trump mengangkat isu-isu kontroversial seperti imigrasi, perdagangan internasional, dan keamanan nasional. Ia menggunakan retorika yang tajam

dan provokatif untuk menarik perhatian dan memperoleh dukungan dari kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan.

e. Pemahaman terhadap Elektorat

Trump memiliki kemampuan untuk memahami dan menjangkau basis pendukungnya dengan baik. Ia secara aktif mengunjungi daerah-daerah yang dianggap "terlupakan" oleh politikus lain dan berbicara langsung dengan para pemilih di sana.

Strategi kampanye Trump pada tahun 2016 terbukti efektif, menghasilkan dukungan yang kuat dari kelompok-kelompok pemilih yang merasa terabaikan oleh sistem politik yang ada. Meskipun strategi kampanyenya kontroversial dan mendapatkan banyak kritik, pendekatan yang diambil oleh Trump berhasil memenangkan dukungan mayoritas pemilih di beberapa negara bagian penting dan akhirnya membawanya meraih kemenangan dalam pemilihan presiden.

2. Kontroversi dan Ambisi

Kontroversi merujuk pada situasi di mana terdapat perbedaan pendapat atau pandangan yang kuat terkait suatu peristiwa, tindakan, pernyataan, atau keputusan tertentu. Kontroversi sering kali melibatkan opini yang bertentangan, konflik, dan perdebatan yang intens antara individu, kelompok, atau masyarakat. Kontroversi dapat muncul dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, agama, sosial, ekonomi, budaya, dan hiburan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kontroversi antara lain perbedaan nilai-nilai, keyakinan, pandangan politik, moral, atau sosial. Seringkali, kontroversi juga muncul akibat

tindakan atau pernyataan yang dianggap kontroversial oleh sebagian orang atau kelompok.

Dalam konteks politik, kontroversi sering kali terjadi ketika keputusan atau tindakan seorang pemimpin politik atau kebijakan pemerintah dianggap kontroversial oleh sebagian masyarakat. Hal ini dapat memicu reaksi emosional, protes, atau perdebatan yang intens. Kontroversi politik sering kali melibatkan pertentangan antara berbagai kelompok atau partai politik yang memiliki pandangan dan kepentingan yang berbeda. Kontroversi sering kali menjadi sorotan media dan dapat memiliki dampak yang signifikan dalam masyarakat. Kontroversi dapat mempengaruhi opini publik, reputasi individu atau institusi, dan bahkan menciptakan perubahan sosial atau kebijakan. Penting untuk memahami dan mempelajari kontroversi dengan kritis, mendengarkan berbagai pandangan, dan mengadopsi pendekatan yang objektif dalam menganalisis situasi yang kontroversial.

Donald Trump, dalam pidatonya dan tuturannya di media massa, seringkali menunjukkan karakter arogansi yang mencolok. Dia dikenal karena gaya komunikasinya yang tegas dan dominan, yang sering kali mencerminkan sikap yang berlebihan dan superioritas. Salah satu ciri arogansi yang sering terlihat adalah penekanan yang berlebihan pada dirinya sendiri dan pencapaian-pencapaian pribadinya. Trump sering kali mengungkapkan keyakinannya bahwa dia adalah yang terbaik dalam segala hal, seperti bisnis, politik, dan kepemimpinan. Dia cenderung menggunakan penghargaan yang diterimanya dan

kekayaannya sebagai alat untuk membanggakan diri dan mengesankan orang lain.

Selain itu, Trump sering menunjukkan ketidaksabaran dan sikap yang meremehkan terhadap orang-orang yang berbeda pendapat atau kritik terhadapnya. Dia cenderung membalas dengan nada yang merendahkan atau mencoba menghancurkan reputasi mereka dengan kata-kata yang tajam dan provokatif. Dalam komunikasinya, Trump sering kali menggunakan frasa dan julukan yang merendahkan untuk menyebut lawan politiknya atau musuh-musuhnya. Tidak jarang pula Trump menunjukkan kecenderungan untuk meremehkan fakta-fakta yang tidak sesuai dengan narasi atau kepentingannya. Dia sering kali membuat pernyataan yang tidak akurat atau keliru, dan meskipun dikoreksi oleh pakar atau media, Trump seringkali bertahan pada posisinya dan menolak mengakui kesalahannya. Hal ini menunjukkan sikap arogansi yang tidak mau menerima kritik atau kebenaran yang bertentangan dengan pandangannya sendiri. Karakter arogansi Donald Trump dalam pidatonya ataupun tuturannya di media massa sering kali menciptakan polarisasi dan kontroversi. Sementara beberapa penggemarnya mengagumi keberanian dan kepercayaan dirinya, banyak juga yang mengkritiknya karena sikapnya yang merendahkan, meremehkan, dan kurang menghormati pendapat dan kepentingan orang lain.

Sebelum menjadi Presiden Amerika Serikat, Donald Trump telah terlibat dalam sejumlah kontroversi yang mencuat ke permukaan. Berikut adalah beberapa kontroversi yang dilakukan oleh Trump sebelum masa jabatannya sebagai presiden:

a. Kontroversi Bisnis dan Kegagalan Keuangan

Trump dikenal sebagai pengusaha dan pemilik perusahaan properti yang kontroversial. Ia mengalami beberapa kegagalan keuangan yang signifikan, termasuk kebangkrutan empat dari bisnis propertinya. Hal ini menimbulkan keraguan tentang kemampuannya dalam mengelola keuangan dan bisnis.

b. Kontroversi Mengenai Trump University

Trump University adalah institusi pendidikan yang didirikan oleh Donald Trump. Namun, institusi ini dihadapkan pada sejumlah tuntutan hukum yang menyatakan bahwa mereka terlibat dalam praktik penipuan dan iklan yang menyesatkan terkait program-program pendidikan mereka.

c. Kontroversi Mengenai Pernyataan dan Komentar

Trump terkenal karena pernyataan-pernyataannya yang kontroversial dan sering kali provokatif. Beberapa pernyataannya telah dikritik karena dianggap merendahkan atau meremehkan kelompok minoritas, perempuan, dan individu-individu tertentu.

d. Kontroversi Mengenai "Birther" Theory

Sebelum menjadi presiden, Trump terlibat dalam kontroversi mengenai teori "Birther" yang salah menyatakan bahwa Presiden Barack Obama tidak lahir di Amerika Serikat dan oleh karena itu tidak memenuhi syarat untuk menjabat sebagai presiden. Pernyataan Trump tentang hal ini telah menimbulkan perdebatan dan kontroversi yang luas.

e. Kontroversi Mengenai Acara Reality TV "The Apprentice": Donald Trump menjadi terkenal melalui acara reality TV-nya yang populer, "The

Apprentice." Namun, beberapa kontestan yang pernah berpartisipasi dalam acara tersebut mengajukan tuntutan hukum, mengklaim bahwa mereka diperlakukan secara tidak adil dan diskriminatif dalam produksi acara tersebut.

Kontroversi-kontroversi ini mencerminkan bagaimana Donald Trump telah menjadi figur yang kontroversial dan kontroversi-kontroversi ini menjadi bagian dari narasi yang melingkupi kepribadiannya dan kualifikasi sebagai seorang pemimpin politik.

Pada akhirnya penulis merasa tertarik untuk mengkap hal-hal yang terdapat pada Pidato Inagurasi Donal Trumps yang dituturkannya pada taun 2017 silam, beberapa sisi menarik yang bisa menjadi alasan utama dalam karakter ujaran Donald Trump, adalah sebagai berikut:

- Donald Trump menggunakan retorika yang kuat dan populis dalam pidatonya, yang berhasil menarik perhatian dan mendapatkan dukungan dari sejumlah pemilih. Penulisan dapat menggali lebih dalam tentang strategi retorika yang digunakan Trump dan mengapa mereka efektif dalam mempengaruhi pendapat publik.
- Trump memiliki gaya komunikasi yang unik dan kontroversial. Hal ini dapat membantu pemahaman tentang bagaimana gaya komunikasi mempengaruhi persepsi dan respon masyarakat.
- Trump menjadi presiden pertama yang menggunakan media sosial dengan intensitas yang luar biasa, serta dampaknya terhadap pembentukan opini publik, polarisasi, dan interaksi politik di era digital.

- Trump seringkali menggunakan framing khusus dalam pidatonya untuk mempengaruhi cara orang melihat isu-isu tertentu.

Karakter ujaran Trump memiliki dampak yang signifikan dalam konteks sosial dan politik.

